

NURUL FIKRI



PPSDMS Nurul Fikri
Jl. Lenteng Agung Raya No.20
Srengseng Sawah, Jakarta Selatan
12640
t. +62 21 7888 3828
f. +62 21 7888 3829
www.ppsdms.org

ISBN 978-602-95647-3-0



9 786029 564730 >

Kepemimpinan Profetik



Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif
Jenderal TNI (Purn.) Joko Santoso
Dr. Hidayat Nur Wahid
Drs. Suharna Surapranata, MT.
Prof. Dr. Franz Magnis Suseno
Dr (HC). Arifin Panigoro
Dr. Bima Arya Sugiarto
Dr. Yunus Daud
Prof. Mahmud Zaki
Dr. Hamid Chalid
Prof. Dr. Didik J. Rachbini
Fahmi Idris

Sandiaga S. Uno
Laksda TNI (Purn.) Husein Ibrahim
Mien R. Uno
Budi Darmawan
Bakhtiar Rakhman
Sapto Waluyo, MSc.
Bachtar Firdaus, ST., MPP
Bambang H. Suandi
dr. Arief Basuki, Sp.An
Dr. M. Waziz Wildan
Acep Lu'luiddin
Dian Noeh Abubakar

Prolog: Drs. Musholi
Editor: Sapto Waluyo, M.Sc.

PPSDMS Nurul Fikri
Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis



KEPEMIMPINAN *PROFETIK*

PPSDMS NURUL FIKRI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan

perundangn-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal

49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau

barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KEPEMIMPINAN PROFETIK

PPSDMS Nurul Fikri



**Jakarta
2010**

TF Media Center

Kepemimpinan Profetik

© 2011, PPSDMS Nurul Fikri

Tata Letak : Rudy Kurniawan
Desain Sampul : Rubby Eka Saputra
Editor : Sapto Waluyo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh :

NF Media Center

Jl. Lenteng Agung Raya No.20 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan
12640, Indonesia

Telp: 021 7888 3838; Fax:021 7888 3829

ISBN: 978-602-95647-3-0

Halaman : vii + 159 hlm

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

DAFTAR ISI BUKU

KEPEMIMPINAN PROFETIK

A. Bagian Pertama: Wacana Kepemimpinan

Oleh: Drs. H. Musholi

.... 1

- | | |
|---|---------|
| 1. Generasi Kepemimpinan Baru | 1 |
| 2. Seleksi Kepemimpinan | 4 |
| 3. Regenerasi Kepemimpinan Nasional | 6 |
| 4. Demokrasi untuk Kesejahteraan Rakyat | 8 |
| 5. Urgensi Lembaga Pembinaan | 10 |
| 6. Kemerdekaan Diri | 12 |
| 7. Pemimpin Baru, Harapan Baru | 14 |
| 8. Pemimpin Di Tengah Bencana | 16 |
| 9. Ketegasan Sang Pemimpin | 18 |
| 10. Evaluasi Kepemimpinan | 20 |
| 11. Bukti Perubahan | 22 |
| 12. The Real Leader | 25 |
| 13. Pemimpin Inspirasional | 28 |
| 14. Kepemimpinan Muda | 31 |
| 15. Karakter Sang Pemimpin | 33 |
| 16. Debat Kepemimpinan | 36 |
| 17. Kepemimpinan Responsif | 38 |
| 18. Kebohongan Seorang Pemimpin | 41 |
| 19. Kepemimpinan Perempuan | 44 |

B. Bagian Kedua: Ragam Wacana

.... 47

- | | |
|--|---------|
| 1. Konsolidasi Demokrasi Indonesia
(Dr. Bima Arya Sugiarto) | 48 |
| 2. Tips Sukses Duniawi dan Ukhrawi
(Bakhtiar Rahman) | 52 |

3. Mencermati Pluralisme di Indonesia (Prof. Dr. Frans Magnis Suseno)	 54
4. Mewujudkan Pemimpin Amanah dan Berkomitmen (Dr. Hidayat Nur Wahid)	 56
5. Tugas Membina Umat (Dr. Yunus Daud)	 58
6. Membangun Diri Menjadi Pemimpin Bangsa (Prof. Mahmud Zaki)	 60
7. Perubahan Global dan Profesionalisme (Drs. Musholi)	 62
8. Perencanaan Strategi Dakwah di Indonesia (Drs. Suharna Surapranata, MT)	 64
9. Generasi Muda dan Kepemimpinan Indonesia (Dr. HC. Arifin Panigoro)	 66
10. Waspada! Serangan Balik Para Koruptor (Dr. Hamid Chalid)	 68
11. Kompetensi Sebagai Kebutuhan Mutlak Dunia Profesi (Dr. M. Waziz Wildan)	 70
12. Membangun Karir di Dunia Politik (Prof. Dr. Didik J. Rachbini)	 72
13. Menjadi Pengusaha Berkarakter (Fahmi Idris)	 74
14. Penyiapan Pemimpin Masa Depan (dr. Arief Basuki, Sp. An.)	 76
15. Kuasai Teknologi, Bangun Ekonomi, Tegakkan Martabat Bangsa (Dr. HC. Arifin Panigoro)	 78
16. Membangun Semangat Good Corporate Governance (Sandiaga S. Uno)	 83
17. Peran Sosial Media (Budi Darmawan)	 86
18. Pluralisme Dan Peradaban Islam (Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif)	 89

19. Social Entrepreneurs (Dr. HC. Arifin Panigoro)	 94
20. Peran Strategis TNI dan PSDMS dalam Mewujudkan Indonesia Aman, Sejahtera, Demokratis (Jenderal Purn. Joko Santoso)	 96
21. Menjadi Insan Strategis: Persemaian Kader Pemimpin Nasional (Laksda TNI Purn. Husein Ibrahim)	 98
22. Meningkatkan Kapabilitas Diri untuk Menghadapi Etos Kerja yang Keras (Mien R. Uno)	 100
23. Strategi Pengolahan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia (Bambang H. Suandi)	 102
24. "Be Great" Is Our Destiny (Acep Lulu'iddin)	 104
25. Kepemimpinan dan Relasi Publik di Era Digital (Dian Noeh Abubakar)	 107
26. Masa Depan Islam dalam Kompetisi Peradaban (Abdi Sumaithi)	 110

C. Bagian Ketiga: Kepemimpinan Profetik
Oleh: Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo **114**

1. Pengantar Kepemimpinan Profetik	 115
2. Hukum Pergiliran Peradaban	 121
3. Kepemimpinan Profetik: Nuh a.s.	 126
4. Kepemimpinan Profetik: Ibrahim a.s.	 132
5. Kepemimpinan Profetik: Yusuf a.s.	 137
6. Kepemimpinan Profetik: Nabi Yunus a.s.	 142
7. Kepemimpinan Thalut di Masa Keguncangan Politik	 148
8. Kepemimpinan Profetik: Nabi Daud a.s.	 153
9. Pelajaran Khaidir untuk Nabi Musa a.s	 159

Bagian Pertama: Wacana Kepemimpinan
Drs. H. Musholi

Generasi Kepemimpinan Baru

Krisis kemanusiaan terjadi di depan mata dunia pada April 2008. Serangan brutal Zionis Israel selama 22 hari telah merenggut nyawa sedikitnya 1310 warga sipil di Jalur Gaza, sekitar 417 korban tewas adalah anak-anak, 108 waniita, 120 kakek dan nenek, 14 tim medis, 4 wartawan dan 5 warga asing.

Sementara warga yang terluka parah sekitar 5450 orang. Begitulah catatan Dokter Muawiyah Hasanain, Ketua Unit Gawat Darurat di Departemen Kesehatan Palestina. Sementara itu, Lembaga Perlindungan HAM Palestina merekam sedikitnya 67 sekolah hancur, 36 di antaranya milik Badan Bantuan Internasional untuk Palestina (UNRWA). Tanpa mengindahkan hukum internasional, tentara Zionis Israel juga menghancurkan 20 ribu bangunan tempat tinggal, 1.500 fasilitas komersial, 51 bangunan pemerintahan, 20 masjid, dan merusak jalan-jalan penghubung sepanjang 50 kilometer. Berdasarkan perkiraan awal, nilai kerusakan yang diderita warga Gaza sedikitnya US\$ 1 milyar, tidak termasuk kerugian immaterial yang tak terhitung.

Tragedi besar di awal abad 21 itu memperlihatkan kualitas para pemimpin dunia saat ini. Pusat perhatian tentu saja tertuju kepada Barack Husein Obama, yang baru saja terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44. Amerika adalah penyokong utama Negara Israel sejak berdiri tahun 1948 di atas tumpahan darah rakyat Palestina di kampung Deir Yassin. Waktu itu Presiden AS adalah Harry Truman. Obama kini harus menyaksikan langsung kebiadaban Zionis di depan matanya, hanya dua hari setelah peringatan Natal (27 Desember 2008) hingga berhenti dua hari sebelum pelantikannya sebagai Presiden (18 Januari 2009). Itu benar-benar “hadiah” pelantikan yang sangat menjijikkan.

Apa yang dilakukan Obama? Ia tidak mengambil sikap apapun, kecuali menyatakan kesedihan akan jatuhnya korban sipil, tapi masih sempat menyalahkan Hamas yang melontarkan roket ke wilayah Israel bagian selatan. Padahal, dia tahu Zionis Israel yang pertama kali melanggar gencatan senjata karena pada 4 November 2008, persis di hari pemilu AS, menyerang Jalur Gaza dan menewaskan 6 orang warga. Roket Qassam diluncurkan Hamas sebagai respon atas serangan itu, tapi malah dibalas agresi hitam di akhir tahun. Obama diam dengan alasan hanya ada satu Presiden AS, dan sebelum pelantikan tetaplah George W. Bush yang berkuasa. Rentang waktu

tiga bulan antara pemilu AS (November) dan pelantikan Presiden (Januari) sering disebut masa vakum, tatkala Presiden AS berposisi layaknya bebek lumpuh (*lame duck*).

Para pemimpin dunia harus mengecek kembali hati nurani mereka, apabila dibenturkan dengan kondisi krisis kemanusiaan dan prosedur konstitusi. Apabila tragedi serupa terjadi di Mesir atau Korea Selatan yang merupakan sekutu loyal AS, maka pasti satu-satunya Negara adidaya itu tak akan tinggal diam. Kebungkaman dunia atas tragedi Palestina bukan pertama kali. Sikap diam pemimpin Negara-negara Barat juga terlihat dalam tragedi Bosnia (1992) dan Kosovo (1999). Paling menyedihkan, sikap ragu juga tampak dari penampilan Kepala Pemerintahan Otonomi Palestina Mahmoud Abbas dan para pemimpin Dunia Arab, kecuali Presiden Suriah dan beberapa Negara kecil.

Para pemimpin negara Arab mestinya malu dengan sikap Hugo Chavez dari Venezuela dan Evo Morales dari Bolivia yang mengecam keras Israel dan mengusir duta besarnya. Padahal, Chavez dan Morales berasal dari negeri yang jauh dari segi geografi maupun ideologi dengan Palestina. Dunia kini benar-benar menghajatkan generasi baru kepemimpinan yang berkarakter, agar keadilan bisa ditegakkan dan kedamaian sungguh terwujud. Bukan hanya mereka yang memiliki fisik kuat dan otak cerdas, namun juga mereka yang bernyali tinggi dan bernurani jernih. Sebagaimana rumusan David L. Dotlich, Peter C. Cairo dan Stephen H. Rhinesmith dalam bukunya "*Head, Heart and Gut*" yang kami pelajari di PPSDMS.

Seleksi Kepemimpinan

Pesawat televisi kita akhir-akhir ini diriuhan dengan acara kontes dan debat kandidat dari beraneka partai dan kelompok. Maklum kampanye pemilihan umum sedang berlangsung gencar. Tanpa disadari, Indonesia memecahkan rekor dunia dalam hal masa kampanye terlama, karena lebih dari delapan bulan promosi politik yang diperbolehkan undang-undang dan Komisi Pemilihan Umum. Ini bukan hal yang membanggakan karena energi bangsa tersedot hanya demi urusan politik praktis, sementara aspek perbaikan moral, pembenahan sektor pendidikan dan pencapaian kesejahteraan rakyat cenderung terabaikan.

Kita berusaha mengambil hikmah dari kondisi yang tak ideal ini, karena proses demokratisasi memang meminta ongkos besar. Hal ini terjadi di banyak negara, tak khusus di Indonesia. Pelajaran terpenting ialah mereka yang ingin tampil memimpin bangsa ini harus siap mengikuti kontestasi gagasan dan uji kinerja, tak hanya berbekal janji kosong atau pesona diri, apalagi klaim keturunan atau mistik kekuasaan. Rakyat semakin cerdas untuk menilai kandidat mana yang jujur berbicara dari hati dan akal yang bersih, serta memiliki kapabilitas untuk membuktikan segala harapan menjadi kenyataan.

Pada akhirnya rakyat yang menjadi hakim penentu legitimasi kepemimpinan. Untuk itu proses seleksi sepatutnya melibatkan partisipasi yang genuin dari seluruh kelompok masyarakat. Bukan semata *talk show* atau iklan di media massa. Bagi kandidat yang mencitrakan diri sebagai pembela nasib petani atau pedagang kecil, misalnya, harus dibuktikan dengan *track record*: apakah sepanjang karirnya terlihat pemihakan yang jelas terhadap kepentingan petani gurem dan pedagang informal yang semakin terpinggirkan? Padahal, kerja keras mereka telah menyelamatkan ekonomi nasional dari ancaman kolaps. Semua pihak mengakui, lebih dari 30% omzet ekonomi nasional ditentukan oleh sektor informal yang berakumulasi menjadi *hidden economy* (transaksi yang tak tercatat dalam APBN atau APBD).

Kandidat lain yang menabalkan diri antikemiskinan dan anti-korupsi, mesti dicek: apakah seluruh daftar kekayaannya telah dilaporkan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi? Sehingga tak sepeserpun uang di kantongnya atau sepetakpun tanah yang dikoleksinya berasal dari dana haram, seumpama: suap (*bribery*), pemberian hadiah karena jabatan (*gratification*), penggelapan

harta negara (*emblemment*) atau pencucian uang (*money laundering*). Rakyat yang terpaksa makan nasi aking atau bayi-bayi yang menderita busung lapar tak bisa ditipu oleh sosok yang berteriak nyaring tentang pemberantasan kemiskinan, sementara mengumpulkan harta untuk diri dan keluarganya hingga tujuh turunan.

Pemilu merupakan momen krusial untuk menghukum para pendusta yang bertopeng popularitas. Kami di PPSDMS mencermati dinamika sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Sebagai warga negara yang baik, kami tak bisa melepaskan diri dari tanggung-jawab untuk melakukan perbaikan bangsa. Kemampuan merumuskan masalah dan menawarkan solusi kebangsaan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin, selain implementasi dari kebijakan yang sudah ditetapkan.

Seluruh peserta PPSDMS menjalani proses seleksi yang sangat ketat untuk bergabung dalam asrama. Itu mengingatkan kami bahwa proses pembinaan membutuhkan prasyarat minimal. Usai pembinaan selama dua tahun, proses seleksi alami akan terjadi di tengah masyarakat: kampus, kantor, kampung dan lingkungan dimana pun kita berkiprah.

Prasyarat yang dituntut lebih berat lagi, sebab masyarakat tak butuh "pemimpin" yang cengeng, manja dan minta dikasihani atau dilayani! Penderitaan rakyat sudah terlalu panjang, kita butuh pemimpin sejati yang teguh pendirian, konsisten, dan siap berkorban sepenuh jiwa dan raga. "Memimpin adalah menderita (*leiden is lijden*)," begitu ucapan KH Agus Salim, pendekar diplomasi Indonesia di masa kemerdekaan. Bagi mereka yang ingin dipuja-puji dan ditepuk-tangani, silakan menyingkir dari kontes kepemimpinan nasional. Bangsa ini membutuhkan pemimpin yang siap menderita demi mensejahterakan seluruh rakyatnya.

Regenerasi Kepemimpinan Nasional

Setelah tarik-menarik yang alot akhirnya tampil tiga pasang kandidat: Jusuf Kalla-Wiranto (JK-Win), Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono (SBY-Boediono), dan Megawati Soekarnoputeri-Prabowo Subianto (Mega-Pro). Nama-nama yang keren, slogannya pun lumayan atraktif. Tapi, di tengah riuh-rendah debat politik itu sebenarnya ada fenomena yang luput dari perhatian: gagalnya regenerasi kepemimpinan nasional.

Salah satu indikatornya bisa kita lihat usia para kandidat. JK yang berumur 67 tahun menggandeng Wiranto (62 tahun), tergolong figur paling senior. Lalu, SBY (60 tahun) terpaksa memilih Boediono (66 tahun) yang lebih tua dari dirinya sendiri. Sementara Mega (62 tahun) sedikit lebih beruntung, karena mendapat pasangan lebih muda, Prabowo (58 tahun), di menit-menit terakhir.

Pasangan pertama yang diusung Golkar-Hanura paling kentara mengalami kesulitan untuk memulai regenerasi. Padahal, banyak tokoh Golkar yang lebih muda, dan bahkan lebih tinggi elektabilitasnya dari JK, antara lain: Sri Sultan Hamengkubuwono X (63 tahun), Akbar Tanjung (62 tahun) atau Marwah Daud Ibrahim (57 tahun) dan Fadel Muhammad (56 tahun) yang sedang naik daun. JK mengabaikan potensi kepemimpinan dalam partainya sendiri, dengan memperkuat posisinya dalam Rapimnasus dan menepikan aspirasi sejumlah wilayah/daerah yang menginginkan penyegaran.

Partai Demokrat yang terlalu percaya diri bahwa elektabilitas SBY sangat tinggi, sehingga dipasangkan dengan tokoh manapun—sampai ada istilah dipasangkan dengan “botol” sekalipun—akan tetap menang pilpres. Dengan sikap itu, SBY menganggap sepi aspirasi mitra koalisinya, seperti Partai Keadilan Sejahtera yang mengajukan Hidayat Nur Wahid (48 tahun) atau Hatta Rajasa (55 tahun) yang dicalonkan Partai Amanat Nasional, apalagi Muhaimin Iskandar (43 tahun) yang diajukan Partai Kebangkitan Bangsa.

Jika SBY menghendaki tokoh profesional yang lebih muda juga tersedia: Sri Mulyani Indrawati (46 tahun) atau Jimly Asshiddiqie (52 tahun), yang masuk dalam daftar ajuan kelompok masyarakat. Sejumlah tokoh itu, kecuali Sri Mulyani, memiliki bobot lebih karena dapat dipandang mewakili aspirasi keummatan yang kini hilang dari formasi kepemimpinan nasional. PDIP tampaknya menghadapi situasi paling tragis, karena seolah tak ada jalan

mundur. Padahal, bila kita cermati dengan hati-hati, Mega masih punya peluang untuk menjadi *queen maker*, misalnya dengan memberikan tongkat estafeta kepada Puan Maharani (34 tahun). Dengan begitu, pasangan Prabowo-Puan bisa melaju lebih percaya diri. Sebab seorang pengamat, Umar S. Bakry dari Lembaga Survei Nasional (LSN) menyatakan Mega sudah “kartu mati” yang tak menarik lagi atensi pemilih baru.

Mega dan PDIP juga punya peran sangat krusial, apabila berani menyokong Prabowo berpasangan dengan Soetrisno Bachir (51 tahun), misalnya, yang juga didukung diam-diam oleh Partai Persatuan Pembangunan. Termasuk pula, kesempatan Mega untuk mendukung Rizal Ramli (55 tahun) dari Blok Perubahan untuk mendampingi Prabowo. Semua itu terbukti hanya harapan kosong, karena Mega ingin tetap maju sendiri. Memang masalah regenerasi tidak hanya ditentukan oleh faktor usia. Ada faktor integritas, kapabilitas dan akseptabilitas tokoh yang harus teruji di tengah masyarakat. Sayangnya, masyarakat melihat dengan mata telanjang, betapa tingkat kepercayaan tokoh senior sangat rendah kepada juniornya karena sejumlah alasan.

Di PPSDMS kami memperhatikan momen penting semisal penentuan capres dan cawapres luput dari upaya pencapaian regenerasi kepemimpinan nasional. Regenerasi harus dilakukan secara sadar dan diterima oleh mayoritas masyarakat, tanpa ketakutan atas resistensi sebagian kelompok yang sakit hati atau tekanan asing yang terselubung. Jangan sampai regenerasi dipaksa oleh keadaan sebagaimana peralihan kekuasaan Soekarno kepada Soeharto (1967) dan Soeharto kepada B.J. Habibie (1999), atau Abdurrahman Wahid kepada Megawati (2001). Kami yakin proses regenerasi merupakan tanggung-jawab kolektif untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi 1945: menjadi bangsa yang merdeka, maju dan sejahtera, serta berwibawa di tengah pergaulan dunia.

Demokrasi untuk Kesejahteraan Rakyat

Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), anggaran pemilu 2009 ditetapkan sekitar Rp 47,9 triliun untuk total pelaksanaan pemilu legislatif dan pemilihan presiden. Dibandingkan tahun 2004, anggarannya sekitar Rp 56 triliun, terjadi penghematan. Namun, dalam praktek tetap saja ditemui gejala pemborosan atau kebocoran tak terkontrol. Seperti, program tabulasi nasional dengan sistem *Intelligent Character Recognition* (ICR) yang berongkos mahal, namun rawan manipulasi. Untuk tabulasi tingkat pusat, anggaran pengadaan jaringan mencapai Rp 18 milyar, dan terealisasi Rp 14 milyar. Penyediaan integrator Rp 2,5 milyar, penyediaan perangkat Rp 2,5 milyar, dan penyediaan komputer 150 unit senilai Rp 1,2 milyar. Hasilnya, ketika tabulasi KPU ditutup akhir April lalu, tercatat hanya 13.207.508 suara yang ditampilkan dari 171-an juta suara pemilih.

Target KPU untuk menampilkan 80% dari total suara secara nasional telah gagal. Sebagai komparasi, total anggaran teknologi informasi KPU tahun 2004 adalah Rp 250 Milyar, yang dapat menyediakan 8000 *personal computer* untuk 4183 kecamatan di seluruh Indonesia. Anggaran itu juga memasang fasilitas *VPN Dial* di 2659 kecamatan dan mengerahkan 45.000 orang operator *entry data*. Sayang sekali, apa yang sudah dicapai KPU dulu tak diwariskan saat ini, sehingga kita selalu memulai program nasional dari nol.

Sekarang mari kita bandingkan anggaran untuk pesta demokrasi itu dengan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diberikan kepada keluarga miskin. Total dana BLT yang disalurkan pada 2009 sebesar Rp 6,1 triliun, sudah termasuk Rp 300 miliar sebagai dana operasional. Pada 2008, pemerintah mengalokasikan Rp 14,1 triliun untuk program BLT, terdiri atas Rp13,37 triliun dana BLT dan Rp 806,65 miliar anggaran *safeguarding*. Dana itu disalurkan kepada 19 juta keluarga miskin.

Ada lagi program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diberikan kepada 1,6 juta pengusaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi sejumlah Rp 14,5 triliun. Pada tahun 2009 pemerintah menambah alokasi anggaran KUR menjadi Rp 20 triliun, dengan dana penjaminan Rp 2 triliun. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri diberikan kepada kelompok masyarakat miskin di desa/kecamatan, nilainya Rp 13,7 triliun untuk tahun 2009. Rinciannya, alokasi PNPM Inti Rp 10,377.9 triliun dan PNPM Penguatan

sebesar Rp 3,324.2 triliun. Tahun depan, dana itu akan ditambah Rp 4 triliun, sehingga setiap kecamatan akan mendapatkan dana langsung Rp 3 miliar untuk mengentaskan penderitaan warganya. Program Keluarga Harapan (PKH) diselenggarakan Departemen Sosial pada tahap awal di tujuh provinsi (Gorontalo, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan NTT) melibatkan 500 ribu rumah tangga sangat miskin (RTSM).

Pada 2008, diperluas menjadi 13 provinsi, dengan tambahan NAD, Sumut, DI Yogyakarta, Banten, NTB, dan Kalsel. Anggaran PKH tahun 2007 sebesar Rp 1 triliun, dan 2008 naik sedikit Rp1 ,1 triliun. Total jenderal dana pengentasan kemiskinan yang digelontorkan pemerintah tahun 2009 adalah Rp 80 triliun yang tersebar pada 21 departemen dengan 53 program.

Bandingkanlah semua angka itu dengan dana penyelenggaraan pemilu. Siapakah sesungguhnya yang sedang “berpesta” di alam demokrasi ini? Apakah para elite yang akan menduduki kursi parlemen atau jabatan politis di lembaga eksekutif menyadari bahwa mereka diongkosi oleh rakyatnya sendiri untuk sampai ke puncak kuasa, disamping biaya operasional atau *money politics* yang mungkin mereka keluarkan?

Kesadaran akan pentingnya alokasi anggaran yang tepat dan bertanggungjawab, kami tanamkan di PPSDMS sejak awal peserta mengikuti program. Karena sesungguhnya lembaga swadaya masyarakat, apalagi lembaga amal zakat, hidup dari kepercayaan banyak pihak. Kami menaruh perhatian pada peningkatan kualitas program, disamping menjaga frekuensinya agar sesuai target yang telah dicanangkan.

Urgensi Lembaga Pembinaan

Citra pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengakar di tengah masyarakat kini sedikit tercoreng akibat terjadinya ledakan bom di Hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Tiba-tiba beredar isu bahwa pelaku peledakan yang amat keji itu adalah alumni pesantren di kawasan Jawa Tengah. Untung saja, proses penyelidikan polisi membuktikan berbeda, sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa sebenarnya dalang di balik tragedi nasional pasca pemilihan umum itu?

Pemeriksaan DNA pelaku bom bunuh diri yang hancur ternyata tidak cocok dengan tersangka yang ada. Sejak maraknya isu terorisme global, pasca serangan atas gedung *World Trade Centre* (2001) dan Bom Bali (2002), kalangan pesantren seperti menjadi terdakwa utama. Sebagian orang memandang sinis bahwa pesantren menjadi tempat penyemaian benih radikalisme agama. Ajaran tentang kekerasan dibungkus dengan nilai-nilai jihad yang telah diselewengkan, melalui buku-buku bacaan asing dan ceramah para asatidz dari mazhab radikal. Hasilnya, para santri dan alumni pesantren jadi membenci lingkungannya, dan bertekad untuk melakukan perubahan secepat mungkin. Itu pandangan yang keliru.

Pesantren telah memainkan peran penting sejak masa penjajahan dengan menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi. Hal itu diakui oleh Ki Hajar Dewantara, pendiri Taman Siswa, yang juga mengembangkan pendidikan kemasyarakatan berbasiskan nilai budaya lokal. Dalam perdebatannya dengan Sutan Takdir Alisjahbana (Polemik Kebudayaan tahun 1930), Dr. Soetomo juga membela posisi penting pesantren dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan kemajuan. Pada masa kemerdekaan, pesantren terbukti mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul di berbagai bidang serta berwatak mandiri, seperti dicatat oleh Zamakhsyari Dhofier dalam sebuah ensiklopedi tentang Tradisi Pesantren yang cukup lengkap (1982).

Sejumlah tokoh nasional lahir dari latar belakang pesantren, antara lain, KH Hasyim Asy'ari, yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama. Kiai Hasyim bersahabat erat dengan KH Ahmad Dahlan, pendiri persyarikatan Muhammadiyah, yang memperkenalkan sistem pendidikan modern. Kedua sahabat itu, meski berbeda pandangan keagamaannya, ternyata merupakan

murid dari guru yang sama, yakni Syekh Ahmad Khatib, sang Imam di Masjid al-Haram, Mekah al-Mukarramah.

Sesungguhnya kaum kolonialis bisa bertahan di bumi pertiwi karena melakukan politik pembodohan dan pecahbelah terhadap segenap eksponen masyarakat. Para pendiri bangsa Indonesia melawan strategi keji itu dengan melakukan pencerdasan masyarakat dan mengembangkan lembaga pendidikan yang saling melengkapi antara warisan tradisi dan modernitas.

Pada akhirnya, sejumlah pesantren sukses memadukan khazanah ilmu klasik dan modern. Sebut saja, Pesantren Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur yang telah menampilkan tokoh-tokoh penting semisal: KH Hasyim Muzadi (Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama), Prof. Dr. Din Syamsuddin (Ketua PP Muhammadiyah), Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alm., pendiri Universitas Paramadina), dan Dr. H.M. Hidayat Nur Wahid, MA (Ketua MPR RI). Jika ditelusuri lebih cermat, masih banyak lagi tokoh yang berkompeten di segenap bidang berasal dari pesantren. Di tengah krisis kepemimpinan nasional dewasa ini, pesantren justru memperlihatkan peluang regenerasi yang amat potensial.

PPSDMS menyadari pentingnya peran lembaga pembinaan bagi kalangan muda, sehingga sejak awal pendirian dimantapkan konsep “Pesantren Mahasiswa”. Dalam suasana yang akrab, penuh rasa kekeluargaan, proses transformasi pengetahuan dan pembentukan disiplin diri dilakukan. Pada perkembangannya, PSDMS juga mencanangkan diri sebagai “*School of Nation’ Future Leaders*” (sekolah kepemimpinan masa depan bangsa). Kami ingin memadukan khazanah pengetahuan dan keterampilan yang klasik maupun modern, sehingga sejalan dengan kebutuhan zaman.

Kemerdekaan Diri

Peringatan kemerdekaan Republik Indonesia tahun ini beriringan dengan bulan Ramadhan. Ini mengingatkan kita pada momen Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 yang juga beriringan dengan bulan Ramadhan. Suasana khuyu dalam beribadah berpadu dengan kesungguhan dalam berjuang dan kesiapan untuk berkorban. Ramadhan sebagai bulan pembinaan dan perjuangan menemukan konteks yang sangat aktual di Indonesia. Karena, saat ini, 64 tahun setelah kemerdekaan, perjuangan kita untuk memakmurkan bangsa dan memerdekakan diri dari belenggu sosial-politik-ekonomi masih jauh dari harapan.

Dari aspek ekonomi, kita masih menyaksikan tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, sementara pengelolaan sumber daya alam pun masih bersifat ekstraktif. Belum terlihat penerapan teknologi tinggi dengan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni di berbagai bidang secara sistematis. Memang ada upaya uji coba, tapi masih bersifat terbatas dan belum diterapkan secara massal. Akibatnya, kekayaan alam Indonesia yang melimpah hanya diekspor dalam bentuk bahan mentah, tentu saja dengan harga murah.

Kasus yang sama juga terjadi dalam sektor minyak dan gas bumi, sehingga Indonesia mendapat penghasilan yang minim dari ekspor migas, tapi harus membeli minyak olahan yang lebih mahal. Ketergantungan kita pada pasokan bahan bakar minyak disebabkan strategi pengolahan yang parsial dan sikap sebagian pengelola Negara yang hanya mau ambil untung sesaat (*rent seeking*). Padahal, tidak pernah ada dalam sejarah, negara yang ingin maju tanpa dukungan teknologi terdepan dan kualitas SDM yang teruji.

Dari aspek politik, kita juga masih harus berjuang untuk menata lembaga negara yang benar-benar berorientasi untuk melayani masyarakat. Kultur birokrasi yang masih bersifat feodalistik belum berubah, meskipun proses reformasi telah berlangsung selama satu dekade. Dalam bidang sosial-budaya, persoalannya lebih rumit lagi, karena tak hanya menyangkut kelangkaan sumber daya ekonomi atau lembaga-lembaga politik, namun terkait nilai dan pranata masyarakat yang berinteraksi secara dinamik.

Ambil misal, perkembangan isu terorisme dewasa ini, yang mencekam seluruh anggota masyarakat. Pada mulanya adalah aksi kekerasan, berupa

peledakan bom berantai, yang belum terpecahkan oleh aparat kepolisian. Tetapi, kemudian berkembang menjadi identifikasi, dan juga stigmatisasi: siapa yang dimaksud kelompok teroris sebenarnya? Kebijakan dan program apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan memberantas terorisme di Tanah Air yang telah meminta banyak korban jiwa dan materi?

Isu terorisme saat ini tampaknya tertuju hanya kepada kelompok Islam, padahal dalam komunitas agama manapun mungkin saja terdapat kelompok ekstrem, meskipun seluruh agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Bahkan, sesungguhnya jika kita mau meneliti lebih jeli, motif kekerasan sering bersumber pada kepentingan ekonomi dan politik, lalu agama menjadi justifikasi belaka. Dari sudut itu, keliru besar jika orang mempersepsikan kekerasan bersumber dari gerakan Islam, dan karenanya dakwah harus diawasi, kurikulum pesantren harus diubah, dan aktivis Islam diintai secara ketat. Justru kelompok Islam dan agama lain harus dilibatkan dalam gerakan penyadaran kontra-terorisme, agar pemahaman ekstrem dapat dinetralisir.

Di PPSDMS kami menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta serta alumni akan nasib bangsa. Kami mendorong tumbuhnya wawasan Islam yang moderat dan wawasan kebangsaan yang kompatibel dengan perkembangan global. Lewat proses seleksi yang ketat, kami mendeteksi kemungkinan adanya sikap ekstrem pada diri kaum muda. Maklum saja, semangat muda sering memakai kacamata hitam-putih dalam melihat persoalan. Kami mendukung kemerdekaan berpikir dan kelapangan jiwa, agar generasi muda menjadi *problem solver*, dan bukan *trouble maker*, bagi kehidupan bangsa. Agar Indonesia bisa lepas dari belenggu sosial-politik-ekonomi.

Pemimpin Baru, Harapan Baru

Proses demokrasi di Indonesia semakin matang, meskipun tantangan dan kendalanya tak kunjung berkurang. Pada awal Oktober, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) ntuk periode 2009-2014 dilantik.

Mereka hasil seleksi pemilihan umum yang ketiga kali dalam sejarah reformasi Republik. Tragisnya, upacara pelantikan yang mewah dengan menggunakan fasilitas kelas satu itu berbarengan dengan bencana yang menimpa rakyat di Pulau Sumatera akibat gempa. Kita lihat saja, apakah biaya pelantikan Rp 50 miliar akan lebih besar atau lebih kecil dari dana tanggap darurat gempa yang menelan korban 600-an jiwa. Ratusan orang masih tertimbun reruntuhan. Usai pelantikan akan segera dipilih pimpinan baru untuk lembaga legislatif yang telah berubah format, selain DPR dan DPD, dipilih pula pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Perubahan susunan pimpinan semoga bukan sekadar proyek dagang sapi antar partai politik, tetapi benarbenar mencerminkan regenerasi kepemimpinan bangsa di era reformasi.

Demokrasi di negeri ini memang rada aneh, paling unik sedunia. Partai politik yang berlawanan posisi dan bersaing dalam pemilu, ternyata diajak bergabung dalam pemerintahan untuk menggalang koalisi. Rakyat sungguh merasa dikhianati, sebab prinsip *check and balance* (kontrol kekuasaan) akan sirna. Elite bisa bersekongkol untuk menelikung kehendak rakyat. Kita juga melihat sekurang-kurangnya ada tiga defisit pemerintahan baru akibat kurang tegasnya pimpinan nasional mengambil sikap dalam sejumlah isu penting.

Defisit pertama terkait dengan perseteruan antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kepolisian RI. Sebenarnya ujung pangkalnya sederhana, karena sejumlah petinggi Polri terkenal dekat dengan para pelaku korupsi tak begitu senang dengan kewenangan KPK yang begitu luas. Apalagi, gerak KPK telah mengancam kepentingan pribadinya, sehingga akhirnya institusi Polri dibawa-bawa. Presiden mulanya tak ikut campur atas perseteruan dua lembaga negara, yang tergolong aparat penegak hukum. Namun, setelah situasi bertambah rumit karena pimpinan KPK dijadikan tersangka oleh Polri, maka Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) yang bertujuan mengisi kekosongan jabatan KPK.

Defisit kedua terkait dengan pencairan dana talangan Bank Century senilai Rp 6,7 triliun yang diduga telah menguntungkan para nasabah besar dan tentu saja merugikan negara. Dana trilyunan rupiah dikucurkan dengan prosedur mudah, dan beresiko tak kembali, sementara subsidi untuk rakyat acap dipersulit realisasinya. Persoalan menjadi rumit karena sebagian keuntungan dari dana itu mengalir ke partai politik untuk memenangkan pemilu 2009. Andai benar terbukti, maka proses demokrasi kita dibiayai oleh penyelewengan uang negara?

Defisit ketiga berkenaan dengan operasi kontra terorisme yang dijalankan aparat Polisi, terutama Detasemen Khusus 88 Antiteror. Aparat melakukan penyergapan di beberapa tempat, tapi hasil tangkapannya diragukan masyarakat, semisal jasad Noordin M. Top yang terbunuh dalam perburuan di Jebres, Solo. Aksi ofensif juga memperlihatkan bahwa aparat lebih senang menembak mati tersangka teroris daripada memeriksanya di meja peradilan. Itulah tindakan impunitas yang berpotensi melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Semestinya para tersangka ditangkap hidup dan diadili secara terbuka, lalu dihukum sesuai kesalahannya, kalau perlu divonis mati. Presiden tidak pernah melakukan evaluasi yang serius terhadap kebijakan kontra terorisme yang sudah kebablasan ini, sehingga Densus 88 seperti menjadi *superbody* yang tak tersentuh pengawasan hukum.

Kami di PPSDMS melihat gejala yang memprihatinkan itu dan turut mendorong proses perbaikan kebijakan, agar pemerintahan baru tidak menanggung dosa kolektif. Kami mendidik mahasiswa dan para alumni tetap mempertahankan sikap kritis, di manapun mereka berkiprah. Hanya dengan begitu, eksistensi negara demokrasi bisa dipertahankan.

Pemimpin Di Tengah Bencana

Bencana seakan tak pernah menyingkir dari negeri ini. Entah karena Yang Mahakuasa sedang menguji negeri yang sering disebut Zamrud Khatulistiwa ini atau sedang menghukum kesalahan yang dilakukan penduduknya di darat, laut dan udara.

Setelah gempa besar di Sumatera Barat, kemudian terjadi gempa kecil berturut-turut di Ujung Kulon, Saumlaki dan Nusa Tenggara Timur. Warga yang menjadi korban tentu saja sangat berduka karena kehilangan anggota tercinta, kerabat dan harta-benda. Mereka sangat bersyukur menyaksikan uluran tangan solidaritas dari berbagai pihak di seluruh penjuru Tanah Air. Mereka juga sadar, bahwa bantuan yang diberikan tidak akan mencukupi kebutuhan yang nyata di lapangan. Karena itu, mereka bersiap menempuh hidup baru yang penuh dengan tantangan.

Dampak bencana itu akan sangat luas, tak hanya menghancurkan infrastruktur publik seperti kantor pemerintah, jembatan, jalan, gedung sekolah, rumah sakit, hotel, pasar atau rumah penduduk. Tetapi, setiap bencana juga berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat secara fisik, psikologis maupun spiritual. Degradasi fisik dapat segera terlihat, namun tekanan psikologis dan guncangan spiritual biasanya datang belakangan. Hal itu akan menjadi spiral masalah sosial dalam jangka dekat dan menengah.

Bagaimana sikap para pemimpin menyaksikan bencana yang menimpa rakyatnya? Ada yang terlihat syok karena tak menyangka betapa bencana datang bertubi-tubi, sambil bertanya pada diri sendiri: apa salah saya dan rakyat negeri ini? Ada pula yang terlihat cuekbebek, seperti pernah kita dengar, ada seorang Gubernur yang berada di luar negeri atau sedang main golf, ketika bencana menimpa provinsi kekuasaannya. Ada juga yang bergerak cepat dan sigap, tidak peduli sedang hari libur atau tengah malam, segera melakukan koordinasi untuk penanganan darurat sejak menit pertama.

Ironisnya, ketika suasana rakyat masih berduka, kita sering mendengar elite sedang berpesta, bahkan merencanakan suatu program yang tak berempati. Demikianlah paradoksi yang kita baca di balik rencana kenaikan gaji pejabat negara. Mungkin benar bahwa sistem renumerasi pejabat Negara perlu diperbaiki untuk memperbaiki kinerja, tapi sekarang bukan saat yang tepat

membincangkannya, apalagi memutuskannya. Anggota DPR dan DPD baru saja dilantik, termasuk kabinet baru terbentuk. Para pejabat belum bekerja, mengapa harus menuntut gaji dan fasilitas tambahan?

Tak semua elite ternyata bersikap manja, salah satunya Menteri Sosial yang baru Dr. Salim Segaf Al-Jufri, MA. Mantan Duta Besar RI untuk Kerajaan Arab Saudi dan Kesultanan Oman itu risih ketika ramai-ramai disebut rencana kenaikan gaji. “Fasilitas yang tersedia di Departemen untuk para pejabat sudah cukup demi menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Bila ada dana tambahan, maka itu sebaiknya diarahkan untuk program kepada masyarakat luas, karena masalah sosial yang dihadapi saat ini sangat kompleks, sementara dana APBN terbatas,” ujar Menteri yang kerap dipanggil “Doktor Salim” oleh koleganya. Masyarakat sekitar rumahnya di kawasan Condet, Jakarta Timur dulu sering memanggil “Habib Salim”, tetapi cucu pendiri organisasi Al-Khairat itu lebih memilih hidup sebagai warga biasa.

Contoh kesederhanaan Mensos Salim sudah terlihat pada malam pertama, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebut namanya untuk menggantikan Mensos lama, Dr. Bachtiar Chamsyah. Tiba-tiba Sekretaris Jenderal Departemen Sosial datang ke tempat kediamannya yang baru di *Pejaten Residence* untuk menjelaskan agenda apa yang dilakukan saat pelantikan di Istana Negara dan serah terima jabatan di kantor Depsos. Pada tengah malam itu, Sekjen juga menugaskan dua orang petugas satuan keamanan untuk menjaga rumah Menteri. “Ini sudah protap (prosedur tetap) di departemen pemerintah,” katanya. Tapi, Mensos Salim menolak dengan halus. Karena di rumah barunya kebetulan tak ada pos ronda atau paviliun khusus untuk istirahat satpam, sementara pihak perumahan sudah menyediakan satpam tersendiri di pintu gerbang kompleks. Akhirnya, dua satpam itupun kembali pulang dan dana negara untuk fasilitas keamanan pejabat dapat dihemat.

PPSDMS mendukung sikap pejabat semisal Mensos Salim Segaf. Semoga sikap itu tetap konsisten dan didukung kinerja yang semakin profesional. Semoga lebih banyak lagi pejabat yang bersikap serupa sejak awal periode kepemimpinannya. Saatnya kini para elit petinggi menunjukkan bukti moral yang luhur. Kami berharap para peserta dan alumni PPSDMS tetap menjaga nilai kepedulian terhadap rakyat yang menderita, karena dari sanalah proses perubahan menuju bangsa yang makmur-sejahtera dapat digerakkan.

Ketegasan Sang Pemimpin

Sengketa antara lembaga penegak hukum — Kepolisian Republik Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi dan Kejaksaan Agung — telah mencair dengan dikeluarkannya surat penghentian penuntutan perkara atas kasus Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah.

Rakyat berharap agar proses penegakan hukum dalam rangka pemberantasan korupsi berlangsung normal kembali. Semua pihak yang bersalah, setinggi apapun posisinya, harus mendapatkan sanksi setimpal. Kasus Bibit-Chandra sebenarnya dapat dituntaskan sejak dini, bila semua prosedur hukum ditaati. Para penegak hukum tidak boleh merasa bahwa mereka berdiri di atas aturan hukum, sehingga berbuat sekehendak hatinya tanpa memedulikan rasa keadilan masyarakat. Sebab, seluruh warga negara bersamaan kedudukan di mata hukum.

Belum lagi selesai perseteruan antar lembaga penegak hukum, kini rakyat disuguhi skandal penyelewengan dana perbankan. Bank Century yang telah berubah wajah menjadi Bank Mutiara mengalami krisis likuiditas, lalu disuntikkan dana talangan sebesar total Rp 6,7 triliun. Kasus itu mengingatkan kita pada skandal Bank Negara Indonesia 1946 yang dijebol jelang pemilihan umum 2004, dan juga skandal *cessie* Bank Bali yang terjadi di akhir masa kekuasaan Orde Baru. Skandal Bank Century sejatinya juga bisa diselesaikan dalam kerangka hokum dengan mempersilakan Badan Pemeriksa Keuangan melakukan audit investigasi hingga tuntas, lalu mendorong KPK agar mengusut dugaan korupsi, jika ada. Sayang sekali, proses hukum itu tertunda sementara, karena proses politik justru lebih mengemuka dengan terbentuknya Panitia Khusus oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Dengan kasus Bank Century, kepercayaan masyarakat rontok ke titik nadir. Bukan semata menyangkut masalah penegakan hukum dan pemberantasan korupsi, tetapi juga berkaitan kebijakan pemulihan dan pemantapan ekonomi serta penegakan nilai-nilai demokrasi. Krisis perbankan ternyata menjadi alasan untuk menguras uang rakyat dan mendukung kemenangan bagi kekuatan politik tertentu. Lengkaplah sudah penderitaan rakyat.

Skandal Bank Century membuat agenda kesejahteraan rakyat semakin terpinggirkan. Bandingkan, begitu mudahnya dana talangan sebesar Rp 6,7

triliun dikururkan untuk menyelamatkan sebuah bank korup, sementara anggaran Departemen Sosial tahun 2009 – sebagai misal – senilai total Rp 3,4 triliun harus melalui perdebatan panjang di DPR. Berbagai persoalan yang membelit bangsa ini mengingatkan kita, betapa pentingnya sikap tegas seorang pemimpin dalam memutuskan atau menyikapi suatu perkara. Dalam tradisi politik Islam dikenal “*Ahl al-halli wa al-aqdi*”, artinya mereka yang diberi kewenangan untuk menguraikan/ meneliti suatu masalah yang dihadapi umat dan kemudian mengikat/ memutuskan simpulan yang harus dilakukan.

Kita dapat belajar dari sikap Khalifah Abu Bakar yang memberi sanksi sangat keras kepada suatu kaum yang menolak membayar zakat sepeninggal Rasulullah Saw. Ketegasan sikap seorang pemimpin mencerminkan pemihakan terhadap kelompok paling lemah dan membutuhkan pertolongan. Contoh yang paling agung adalah sikap Rasulullah Saw yang menolak diskriminasi dalam penegakan hukum. Bahkan, panutan umat akhir zaman itu mengeluarkan pernyataan amat menggetarkan: “Apabila Fatimah binti Muhammad mencuri, maka aku sendiri yang akan memotong tangannya”.

Di PPSDMS kami mengkaji dan menghayati karakter kepemimpinan, salah satunya adalah keberanian untuk mengambil resiko (*risk taker*) dalam setiap putusan yang diambil. Setiap peserta PPSDMS telah menetapkan rencana hidupnya masing-masing melalui proses diskusi dan konsultasi berkesinambungan. Mereka kemudian merancang kegiatan dan mengikuti program pembinaan yang sejalan dengan rencana kolektif itu. Secara berkala dilakukan evaluasi, apakah rangkaian kegiatan yang telah dilakukan mendekatkan pencapaian tujuan atau, sebaliknya, melenceng jauh dari kriteria keberhasilan yang disepakati bersama. Melalui proses evaluasi itu kami mengoreksi diri sendiri demi perbaikan kualitas pembinaan di masa datang.

Evaluasi Kepemimpinan

Tahun 1430 hijriyah telah berlalu berdekatan dengan tahun 2009 miladiyah. Kini kita memasuki tahun 1431 hijriyah dan 2010 miladiyah. Harapan baru menyeruak bahwa hari-hari dan bulan-bulan mendatang akan lebih baik dibandingkan hari dan bulan yang telah lewat. *"Yesterday is history, today is a gift, tomorrow is mystery"*, demikian kata bijak dari film kartun Kungfu Panda yang bermakna "Kemarin adalah sejarah, hari ini adalah hadiah, esok adalah rahasia".

Kita bersyukur telah menjalani masa lalu yang amat kaya dengan pelajaran. Kita juga bersyukur masih dipercaya Allah Yang Maha Kuasa untuk menjalani kehidupan saat ini dalam kondisi sehat wal afiat. Karena itu, sebagai tanda syukur nikmat, kita bertekad untuk membangun masa depan yang lebih berkualitas. Puncak cita-cita kita adalah memberikan yang terbaik untuk umat, bangsa dan negara.

Salah satu sosok yang sudah menjadi sejarah adalah K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, Presiden Republik Indonesia ke-6, jika kita masih menganggap masa kepemimpinan Syafruddin Prawiranegara sebagai Ketua Pemerintahan Darurat RI (1947-1949) dan Mr. Assaat selaku Penjabat Presiden RI di Yogyakarta (1949-1950) adalah sah. Mereka telah menjadi sejarah dengan meninggalkan segala amal baik dan buruk. Yang baik kita lanjutkan, yang buruk kita segera tinggalkan. Para tokoh itu telah masuk ke dalam laci sejarah, dengan segala pengaruh positif dan negatifnya. Tugas kita membangun ketokohan baru yang amat diperlukan oleh bangsa ini untuk menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia penuh gejolak.

Kepergian Gus Dur mendorong sebagian masyarakat pendukungnya untuk mengusulkan gelar pahlawan nasional, karena jasanya dipandang sangat besar dalam membangun keterbukaan, kebebasan dan kemajemukan bangsa. Tapi, tak sedikit orang yang menolak dan membantahnya, lalu menyatakan Gus Dur telah melakukan tindakan anti-demokrasi dengan membubarkan DPR, bersifat diktatorial terutama dalam kasus kekisruhan di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Pro-kontra itu biasa, apalagi terhadap sepak terjang tokoh kontroversial. Sebagaimana pengajuan mantan penguasa Orde Baru, Soeharto, sebagai pahlawan nasional yang masih tertunda selama dua tahun berjalan. Sejumlah

tokoh yang telah menjadi sejarah itu menyadarkan kita: nilai-nilai kepemimpinan manakah yang hendak dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus perjuangan bangsa? Kita semua berkewajiban untuk menimbang dan menyaring nilai-nilai yang berseliweran dalam sejarah panjang perjalanan bangsa ini.

Idealnya, para pemimpin itu melakukan evaluasi mandiri di masa hidupnya dengan introspeksi dan otokritik. Sosok pemimpin harus berani mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, jika memang ada, dan mengungkapkan pekerjaan rumah yang belum rampung. Bila perlu, mereka juga harus mendedahkan mimpi yang belum terwujud, sehingga generasi pelanjut dapat mempelajari *road map* yang masih terbuka lebar.

Di PPSDMS kami mempelajari sepak terjang para pemimpin yang telah mempengaruhi masyarakat luas. Kami juga berdialog langsung dengan para pemimpin dan penentu kebijakan di sektor publik dan swasta yang telah membentuk kecenderungan baru di beragam bidang. Semua pengalaman itu kami ukur dengan kerangka nilai yang terangkum dalam “Idealisme Kami” di PPSDMS. Selanjutnya kami berusaha membangun kapasitas diri agar mampu menjawab persoalan yang lebih rumit di masa kini dan menanggung beban yang lebih berat di masa datang.

Karena itu, setiap akhir tahun kami melakukan evaluasi program pembinaan dan di awal tahun kami menyiapkan rancangan program untuk tahun berikutnya. Siklus perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*) ini merupakan disiplin utama bagi para pemimpin. Bukan rukun yang harus dihapal, tapi dihayati dan dilaksanakan dengan konsisten.

Bukti Perubahan

Program kerja 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II telah berlalu. Banyak kritik dan masukan konstruktif disampaikan berbagai kelompok masyarakat. Mereka yang kecewa dan tidak puas sempat juga melakukan protes dan demonstrasi, tapi situasi nasional tetap terkendali.

Memang semestinya aspirasi rakyat sekeras apapun diartikulasikan dengan cara elegan dan konstitusional, karena sikap kasar dan anarkis justru mengaburkan substansi masalah yang hendak dipecahkan bersama. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah menetapkan 15 prioritas nasional dalam masa pemerintahannya yang kedua, ditambah 45 program kerja dan 129 langkah aksi lintas kementerian/ lembaga. Program itu tidak ditentukan secara sepihak, namun perumusannya turut melibatkan seluruh komponen masyarakat yang berpartisipasi dalam *National Summit* alias Rembug Nasional.

Proses perencanaan pembangunan untuk jangka seratus hari tidak dikenal dalam sistem perencanaan nasional kita. Program 100 hari pemerintahan populer pada masa Franklin Delano Roosevelt (FDR) dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat (AS) yang ke-32 pada bulan Maret 1932. Saat itu, negeri Paman Sam sedang dilanda krisis ekonomi dahsyat yang disebut Depresi Besar (*Great Depression*). Tak kurang dari 12 juta orang di-PHK karena 20.000 perusahaan bangkrut, sementara 1.600 bank terpaksa gulung tikar. Akibatnya lebih lanjut, tercatat 20.000 orang warga AS bunuh diri dalam keputusan.

Untuk menghadapi krisis besar itu, FDR mengeluarkan kebijakan yang benar-benar pro-rakyat dan disebut "*New Deal*". Antara lain, Presiden yang terserang polio itu mampu merumuskan 15 undangundang untuk membenahi harga komoditas pertanian sehingga nasib petani AS bisa tertolong, dan juga UU Jaminan Sosial (*Social Security Act*) yang memberi perlindungan bagi warga miskin. Roosevelt pun membentuk lembaga *ad hoc* yang menjadi motor utama penanggulangan krisis, yaitu *Works Progress Administration* (unit kerja yang mengawasi jalannya administrasi pemerintahan) dan *National Recovery Administration* (badan pemerintah yang bertugas memulihkan keadaan, seperti membuka lapangan kerja).

Di tengah situasi keterpurukan ekonomi dan kecemasan massal, Roosevelt sering tampil berpidato di stasiun radio yang disiarkan secara nasional. Salah satu pernyataan yang terkenal adalah: *"The only thing we have to fear is fear its self"* (satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri). Lebih jauh, FDR menerjemahkan agenda utama pemerintahan yang paling lama sepanjang sejarah AS (tiga periode!), yaitu menjamin terwujudnya empat jenis kebebasan warga (*four freedoms*): bebas untuk berpendapat (*freedom of speech*), bebas untuk beribadah (*freedom of worship*), bebas dari kelaparan (*freedom from wants*), dan bebas dari ketakutan/ancaman kekerasan (*freedom from fear*). Semua itu tidak berhenti pada kata-kata, tapi benar-benar dibuktikan dengan langkah nyata.

Program kongkrit semacam itu telah memulihkan kepercayaan warga yang pupus dan menumbuhkan semangat baru untuk lepas dan keterpurukan. Dari catatan sejarah kita mengetahui bahwa pasca pemerintahan FDR, AS tampil sebagai negara adidaya setelah memenangkan Perang Dunia II. Jejak langkah FDR kemudian diadopsi oleh penerusnya semisal Harry Truman, John Kennedy, atau Jimmy Carter.

Lalu, bagaimana dengan langkah pemimpin di negeri ini? Kita masih melihat penampilan yang bersifat basabasi. Sikap pemerintah cenderung reaktif untuk menangkis tekanan politik yang deras. Secara substansial, kita menyaksikan terjadi ketimpangan dalam pengelolaan anggaran negara. Anggaran Kementerian Sosial (Rp 3,6 triliun) masih kalah jauh dibandingkan Kementerian Pertahanan (Rp 40,6 triliun), Pekerjaan Umum (Rp 34,2 triliun) atau Perhubungan (Rp 15,9 triliun). Memang, jika anggaran Kementerian Pendidikan (Rp 51,7 triliun), Agama (Rp 26 triliun) dan Kesehatan (Rp 20,7 triliun) disinergikan dalam program kesejahteraan sosial, pembangunan yang prorakyat masih bisa diharapkan. Namun, problema utama birokrasi pemerintahan justru pada koordinasi, sinkronisasi dan kolaborasi antar instansi.

Di PPSDMS kami mengamati perkembangan kinerja pemerintahan, bahkan melakukan kajian dan memberi saran perbaikan untuk beberapa aspek penting. Sejumlah alumni PPSDMS ada yang bertugas sebagai birokrat di level pelaksana, dan sebagian pengurus ada yang menjadi penasehat bagi penentu kebijakan. Hal itu, tidak hanya merupakan bukti kepedulian kami terhadap nasib bangsa, tapi juga kontribusi untuk perbaikan di masa depan. Agar mayoritas rakyat tetap percaya bahwa perubahan sedang berlangsung, betapun kecilnya.

The Real Leader

“A truly leader is someone who isn’t afraid on top of every situation including decision making in the hard time and failure”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah seseorang yang berani mengambil risiko dan tidak takut berada di puncak tanggung-jawab dalam segenap situasi, termasuk pengambilan keputusan di masa sulit dan penuh kegagalan. Dia tidak akan membiarkan bawahannya kebingungan, bahkan mengalami depresi, karena tak tahu apa yang harus dilakukan. Ibaratnya, pemimpin adalah pembawa cahaya penuntut jalan tatkala situasi gelap gulita. Pemimpin adalah sosok yang paling tenang dan waras, ketika semua orang sedang dilanda kepanikan, kecemasan atau kemarahan massal. Pemimpin adalah dia yang memberikan dorongan tulus, di saat banyak orang menemui jalan buntu dan nyaris putus asa. Pada saat yang sama, pemimpin adalah ia yang selalu berada di garis depan, manakala tantangan berat menghadang.

Mantan Presiden India, APJ Abdul Kalam, pernah ditanya dalam sebuah kuliah di *Wharton India Economic Forum*, Philadelphia, Amerika Serikat. Pertanyaan kepada sang Presiden yang ahli teknologi itu sederhana saja: “Bisakah Anda memberikan contoh, dari pengalaman sendiri, bagaimana seorang pemimpin menangani kegagalan?”. APJ Abdul Kalam tak menjawab langsung, tapi memberikan ilustrasi dari sebuah pengalaman nyata (*true story*) yang dialaminya sendiri di tahun 1973.

Saat itu ia menjadi *Project Director* untuk misi peluncuran satelit India yang bernama ‘Rohini’. Program itu diberi kode sandi: SLV-3. Misi pemerintah India sangat jelas, yaitu mengorbitkan satelit Rohini pada tahun 1980. Di tahun 1973, persisnya di bulan Agustus, semua rencana peluncuran sudah siap. Sebagai *Project Director*, Abdul Kalam memasuki ruang kontrol dan akan memulai misi peluncuran. Empat menit sebelum peluncuran, komputer sudah mulai mengkalkulasi dan mengecek sistem. Semenit kemudian, di layar monitor muncul peringatan untuk menunda peluncuran.

“Tapi saya mem-*bypass* peringatan komputer tersebut. Pindah ke *manual mode* dan memulai peluncuran,” cerita Abdul Kalam. Pada tahap awal, semuanya berjalan dengan baik, tetapi memasuki tahap kedua mulai muncul problem, bukan satelit yang kita harapkan bisa mengorbit, malah

keseluruhan roket jatuh ke Teluk Bengali. Ini adalah KEGAGALAN BESAR (*big failure*) bagi seluruh masyarakat India.

Hari itu juga, *Chairman* dari *Indian Space Research Organization* (ISRO), Prof. Satish D. Hawan, menggelar konperensi pers. Waktu peluncuran itu sekitar jam 7.00 pagi dan konperensi pers digelar pukul 7.45 yang dihadiri oleh banyak jurnalis dari segala penjuru dunia. Saat itu, Prof. Satish memimpin langsung konperensi pers yang penuh ketegangan sekaligus kesedihan. Ia mengatakan kepada para jurnalis, bahwa seluruh anggota tim sudah bekerja keras, namun mereka membutuhkan dukungan teknologi yang lebih canggih.

“Di tahun-tahun berikutnya, saya yakin kita pasti akan sukses,” ujar Profesor Satish dengan penuh percaya diri. Sebagai direktur proyek, Abdul Kalam tercenung, menyaksikan sikap Prof. Satish. Tahun berikutnya, pada Juli 1980, Abdul Kalam masih menjadi *project director* dan memulai misi peluncuran sekali lagi. Kali ini, misinya berhasil gemilang. Seluruh bangsa India larut dalam kegembiraan dan kebanggaan. Sekali lagi, konperensi pers juga digelar segera. Prof. Satish memanggil saya dan berkata, “Kali ini kamu yang pimpin konperensi pers!”. Tiba-tiba Abdul Kalam sadar, ia baru saja mendapat pelajaran yang berharga.

Di saat gagal, seorang pemimpin mengambil-alih tanggung jawab atas kegagalan itu. Di kala sukses, *the true leader* memberikan kemenangan tersebut kepada seluruh anggota tim. Pelajaran terbaik tentang kepemimpinan bagi Abdul Kalam bukan didapatkan dari buku, tapi dari pengalaman itu.

“When the failure occurred, the leader of the organization owned that failure. When success came, he gave it to his team.” Filosofi itu sama seperti filosofi kepemimpinan yang dianut sejak zaman Tiongkok kuno, yaitu *‘Thuei Kong Lan Kuo’*, yang artinya “tidak mengklaim keberhasilan sebagai jasa sendiri, namun berani memikul seluruh tanggung jawab saat kegagalan timbul”.

Di PPSDMS kami melakukan evaluasi secara rutin terhadap seluruh pelaksanaan program dan penggunaan anggaran. Kami mengecek faktor-faktor apa saja yang membuat suatu program berhasil dengan baik sesuai dengan indikator terukur. Setiap Pengurus di tingkat Pusat maupun Regional mendapat evaluasi tersendiri sebagaimana seluruh Peserta pembinaan juga memperoleh rapor masing-masing. Dari situ kami dapat mengembangkan potensi yang positif dan menghilangkan segala gejala negatif sedini mungkin.

Pemimpin Inspirasional

Perhatian publik dewasa ini tersita pada sosok Mbah Priok. Tak banyak orang mengenal tokoh penting ini, kecuali setelah bentrokan berdarah yang meminta korban 3 anggota Satuan Polisi Pamong Praja DKI Jakarta meninggal dan 130 orang terluka, serta puluhan kendaraan dinas pemerintah terbakar hangus.

Mbah Priok ternyata nama seorang perintis dakwah di kawasan Jakarta Utara pada abad ke-18. Mbah yang bernama asli Habib Ali bin Hasan Al Haddad itu mendapat gelar 'Priok', karena di atas makamnya tergeletak periuk nasi yang biasa digunakan untuk mengisi perut sehari-hari. Selain periuk nasi, di atas makam Mbah (sebutan untuk orang yang dituakan) ada bunga tanjung. Dari kedua benda remeh itu muncul nama 'Tanjung Priok' sebagai kota pelabuhan yang sangat terkenal di masa penjajahan Belanda.

Mengapa pengaruh Mbah Priok begitu dahsyat hingga sanggup mengilhami ribuan orang peziarah setelah ratusan tahun berlalu? Tampaknya, perjuangan yang tulus dan tak kenal lelah (*steadfastness*) mempesona masyarakat awam. Disamping itu juga kesederhanaan hidup (*humbleness*) membuat semua orang yakin dengan kondisi semiskin dan sesulit apapun, setiap orang dapat memberikan kontribusi berharga bagi pembinaan masyarakat dan lingkungan. Ketabahan dan kesederhanaan itu dibingkai kecerdasan (*intelligency*), karena berdakwah di pusat perniagaan dengan interaksi sosial tinggi membuka peluang besar, selain menghadapi tantangan berat.

Dalam konteks ini, seorang pemimpin masa depan harus mampu mengenali potensi diri yang orisinal dan unik, lalu mengumpulkan energi cukup untuk melejitkannya menjadi karya nyata, baik dalam dimensi akademis, profesional, wirausaha, atau pengabdian masyarakat dan aksi kemanusiaan. Setiap orang menjalani takdir berbeda, sehingga tak perlu terganggu dengan kesuksesan orang lain, karena kita dapat menciptakan kesuksesan tersendiri.

Pengumpulan energi dilakukan dengan cara banyak membaca dan berdialog dengan tokoh yang memiliki beragam pengalaman. Pemimpin berenergi akan mampu membangkitkan semangat orang-orang di sekelilingnya. Bila energi—berupa bacaan, pengalaman dan kearifan—nya terbatas, maka perkembangan binaan/bawahannya juga akan mengalami keterbatasan.

Atau, bahkan binaan/ bawahan itu akan mengalami kejenuhan dan akhirnya menarik diri dari proses pembinaan untuk mencari pengalaman baru. Seseorang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan memberikan pengaruh kepada lingkungannya, begitu pepatah lama. Keterbatasan energi dari seorang pemimpin akan memunculkan ketidakpercayaan (*distrust*) dan akhirnya pembangkangan (*disobedience*).

Karena itu, seorang pemimpin di peringkat manapun berada tak boleh berhenti belajar. Ia harus menjadi pembelajar abadi. Bahkan, ia bisa dan harus sanggup belajar dari binaan/ bawahan di sekitarnya yang selama ini dipandang lebih lemah dan rendah kelasnya. Setelah memiliki energi yang cukup, seorang pemimpin harus mencari cara untuk menularkan dan menyebarkannya kepada lingkungan. Tak ada seorangpun pemimpin yang berpuas diri dengan prestasi pribadi. Mereka selalu berpikir tentang kemajuan umat dan bangsanya. Gelora hidup mereka lebur dengan dinamika masyarakatnya. Kesedihan mereka bila menyaksikan penderitaan masyarakat, kegembiraan mereka jika merasakan kebahagiaan seluruh warga. Proses penularan itu mensyaratkan kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi publik yang hangat.

Seorang tokoh yang meraih dukungan dan kecintaan masyarakat luas akan memiliki kharisma (*charm*) tersendiri, karena masyarakat meyakini aspirasi dan keprihatinan yang mereka pendam akan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh oleh sang pemimpin. Tak ada basa-basi dalam hubungan pemimpin dan masyarakat. Segala bentuk *lips service*, apalagi janji palsu yang dengan mudah diingkari, akan menuai kemarahan dan kebencian dari warga yang merasa dikhianati. Inilah persoalan pelik bangsa ini. Setiap lima tahun sekali kita melakukan ritual demokrasi untuk menyeleksi pemimpin di level pusat dan daerah. Namun, sepanjang lima tahun berikutnya rakyat sering dibuat kecewa karena harapannya pupus di tengah jalan. Kami menyadari sosok pemimpin yang inspirasional sangat sulit diwujudkan.

Karena itu, proses pembinaan di PPSDMS memakan waktu cukup lama, dua tahun setiap angkatan. Itupun masih dirasa kurang oleh sebagian Peserta, karena dalam waktu singkat tiba-tiba mereka harus menjadi Alumni. Bila selama dua tahun Peserta mendapat asupan energi dari para mentor dan Pengurus, maka saat dilantik menjadi Alumni mereka harus membangkitkan energi di lingkungan masing-masing. Dengan dukungan mitra di sektor publik, swasta dan kemasyarakatan, kami berharap energi dan inspirasi yang ditebarkan Peserta dan Alumni PPSDMS tak pernah pudar.

Kepemimpinan Muda

Saat ini kancah perpolitikan Indonesia sedang dilanda ‘demam Anas’, yakni terpilihnya Ketua Umum Partai Demokrat untuk periode 2010-2015 dalam kongres nasional di Padalarang, Bandung Barat. Dialah Anas Urbaningrum yang pada usia 41 tahun berhasil menduduki puncak kekuasaan di partai terbesar negeri ini.

Kemunculan Anas sangat fenomenal karena mampu menyingkirkan tokoh-tokoh yang lebih senior, antara lain Andi Mallarengeng, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga yang berusia 47 tahun dan Marzuki Alie, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat RI yang telah mencapai umur 55 tahun. Meskipun banyak pengamat menduga, Anas akan tetap berada di bawah bayang-bayang Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, dan sekaligus Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (61 tahun), namun masyarakat mengapresiasi track record Anas yang cukup komplet..

Anas yang lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 15 Juli 1969, pernah menjadi Ketua Umum organisasi mahasiswa besar, PB Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), di masa reformasi. Kemudian bersama Rama Pratama dan Nurcholis Madjid, Anas juga berperan sebagai Anggota Tim 11 yang mempersiapkan Pemilihan Umum pertama di masa reformasi, 1999. Setelah itu di tahun 2004, Anas menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum dan terlepas dari jerat korupsi yang menimpa anggota KPU kala itu. Akhirnya, Anas masuk Partai Demokrat dan sempat menjadi Ketua Fraksi PD di DPR RI. ‘Demam Anas’ mungkin masih kalah jauh dibandingkan dengan ‘Efek Obama’ (Presiden Amerika Serikat yang paling muda dalam sejarah dan pertama kali dari warga kulit hitam), tetapi pengaruhnya mulai merambah ke berbagai sektor kehidupan masyarakat. Tak hanya partai politik yang terpapar, tapi organisasi kemasyarakatan, asosiasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, bahkan birokrasi pemerintah ikut terpengaruh.

Semua menyimpulkan gejala yang sama: perlunya regenerasi kepemimpinan nasional! Fenomena Anas bahkan mengejutkan sebagian kelompok yang selama ini sebenarnya sangat akrab dengan tuntutan regenerasi, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai yang muncul di era reformasi dan didominasi oleh kalangan muda itu baru saja menggelar Musyawarah Majelis Syura. Dalam sebuah rapat tertutup, telah terpilih sebagai Presiden PKS untuk periode lima tahun ke depan: Lutfi Hasan Ishaq (usianya 49 tahun), dan

Sekretaris Jenderal untuk periode ketiga kalinya: Muhammad Anis Matta (42 tahun). Jadi rekor PKS kini telah dipatahkan oleh PD dengan terpilihnya Ketua Umum termuda secara terbuka!

Sektor kehidupan lain juga menampilkan tokoh yang berbeda dalam spirit regenerasi, semisal Dr. Anies Baswedan yang kini menjabat Rektor Universitas Paramadina. Tokoh yang lahir di Kuningan, Jawa Barat, tanggal 7 Mei 1969 itu tercatat sebagai salah satu dari '100 Tokoh Intelektual Publik Dunia' menurut Majalah Foreign Policy (2008). Pengaruhnya semakin meluas setelah menjadi pendiri organisasi masyarakat 'Nasional Demokrat', tapi Anies menyatakan tegas: tidak akan berpolitik praktis karena banyak jalan untuk mengabdikan kepada bangsa. Di sektor swasta ada tokoh muda, Sandiaga Shalahuddin Uno yang lahir di Rumbai, Pekanbaru, pada 28 Juni 1969. Pada umur 41 tahun, Sandi dinyatakan sebagai konglomerat baru termuda dan terkaya di Indonesia menurut Majalah Forbes (2010).

Tokoh muda lain di sektor penegakan hukum yang sangat populer, yakni Chandra M. Hamzah, Wakil Ketua KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) Bidang Penindakan. Chandra sebenarnya layak menjadi Ketua KPK karena saat pemilihan tahap awal di DPR mendapat suara terbanyak. Namun, waktu itu tampaknya transaksi politik di gedung dewan tak bisa menerima wajah baru yang tak bisa dikendalikan. Akhirnya, tokoh yang lahir di Jakarta, 25 Februari 1967, itu harus menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan misi pentingnya. Chandra dan Bibit Samad Rianto dikepung oleh berbagai jebakan hukum yang belum kelar sampai hari ini. Proses regenerasi, yang terkandung di dalamnya misi reformasi, memang beresiko besar.

Hal itu disadari benar oleh tokoh muda yang bergerak di sektor organisasi non-pemerintah seperti Teten Masduki (lahir di Garut, Jawa Barat, 6 Mei 1963) dan Usman Hamid (lahir di Jakarta, 6 Mei 1976). Teten bergerak dalam gerakan antikorupsi, sementara Usman di bidang perlindungan hak asasi manusia. Kami di PPSDMS memahami, begitu luas medan pengabdian yang bisa digarap kaum muda, sebagaimana dicontohkan Dr. Firmanzah (lahir di Surabaya, 7 Juli 1976). Pada umur 33 tahun, Firman telah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI yang legendaris, karena dari sanalah kebanyakan penentu kebijakan makro ekonomi nasional berasal. Untuk itu kami membina Peserta dan Alumni dalam memperluas wawasan meningkatkan kompetensi diri.

Karakter Sang Pemimpin

Ini kisah di masa lalu, namun hikmah dan nilai yang dikandung di dalamnya semakin relevan di masa kini. Sebagaimana dinyatakan Stephen R. Covey, *“There are principles that govern human effectiveness – natural laws in the human dimension that are just as real as unchanging and unarguably laws such as gravity in physical dimension”* (Ada prinsip yang menentukan efektivitas hidup manusia sebagai hukum alam dalam dimensi kemanusiaan, yang sama nyatanya seperti hukum gravitasi dalam dunia fisika).

Penulis buku *“The Seven Habits of Highly Effective People”* itu menegaskan, *“Our behavior is governed by principles. Living in harmony with them brings positive consequences; violating them brings negative consequences”* (Perilaku kita ditentukan prinsip-prinsip. Hidup selaras dengan prinsip itu akan membawa konsekuensi positif, bertentangan dengan prinsip itu akan membawa dampak negatif).

Prinsip hidup dapat kita gali dari Kitab Suci dan sabda para Nabi serta kisah orang-orang shalih dan sukses. Salah satu prinsip hidup kita pelajari dari masa Khalifah Umar bin Khathab. Ceritanya, seorang pemuda melaporkan pemuda lainnya karena didakwa membunuh ayahnya. Pemuda terdakwa menolak tuduhan. Ia berasal dari negeri yang jauh dan hendak berkunjung ke Madinah.

Perjalanan yang sangat panjang dan berat, karena musim kemarau disertai badai debu. Karena kelelahan, ia berhenti di pinggir sebuah kebun untuk berteduh. Pemuda itu tertidur, sementara sang unta mencari air dan dedaunan yang bisa disantap. Ternyata unta tersebut memakan tanaman anggur. Pemilik kebun datang, seorang tua yang marah karena kebun yang hendak dipanen rusak binatang liar. Akhirnya, unta itu ditangkap dan dibunuhnya. Pemuda itu terbangun dan sangat terkejut karena untanya tewas terbunuh. Pemilik kebun masih marah dan malah menyerang sang pemuda, karena dinilai lalai dalam menjaga untanya.

Terjadi perkelahian yang tidak diinginkan. Sang pemuda berusaha menangkis serangan, tapi karena lebih kuat, maka senjata justru memakan tuannya sendiri. Sang pemuda kebingungan, kini ia menyaksikan pemilik kebun tersungkur tak bernyawa. Tak ada seorang pun yang menyaksikan peristiwa tragis itu, kecuali untanya yang telah terbujur kaku. Di tengah suasana kacau

itu, anak pemilik kebun datang dan memanggil warga untuk menangkap pemuda petualang itu.

Demikianlah, pemuda pemilik kebun bersama warga membawa sang pemuda malang ke hadapan Khalifah Umar. Ia menuntut hukuman seadil-adilnya. Hukum qishash harus diberlakukan. Pemuda malang itu berusaha menjelaskan duduk perkara, sambil menyampaikan penyesalan. Khalifah Umar menangkap kejujuran dalam tutur kata sang pemuda, tapi ia tidak bisa mengesampingkan fakta kekecewaan putra pemilik kebun dan warga kampung.

Sebelum putusan dijatuhkan, pemuda asing itu mengajukan permintaan. “Wahai khalifah, saya masih punya satu tanggung-jawab karena diberi amanat menjaga harta anak yatim. Izinkan saya pulang kampung sebentar untuk menyelesaikan urusan itu,” ujar sang pemuda. Anak pemilik kebun protes, lalu meminta jaminan: “Apa yang bisa meyakinkan saya, bahwa kamu akan kembali dan tidak melarikan diri?”.

Pemuda malang itu semakin bingung, lalu memandang Khalifah dan para sahabat di sekelilingnya. Ia mendekati salah seorang figur yang tidak pernah dikenal sebelumnya dan meminta kesediaan untuk menjadi penjamin. Aneh bin ajaib, orang tersebut bersedia menjadi penjamin.

Selama beberapa hari pemuda malang itu kembali ke kampungnya sendirian dan tidak ada kabar yang sampai ke Madinah. Hingga pada hari yang telah ditentukan hukuman harus dijalankan, tapi pemuda tersebut tak muncul juga. Maka, putra pemilik kebun menuntut kepada Khalifah Umar agar penjaminnya segera dijatuhi hukuman qishash. Khalifah tak tega, karena sang penjamin adalah sahabat Rasulullah yang sangat terkenal, Abu Dzar al-Ghiffari.

Umar bertanya kepada Abu Dzar, mengapa ia bersedia menjaminkan diri untuk keselamatan pemuda yang tidak dikenalnya sama sekali? Abu Dzar menjawab, “Dari wajahnya aku tidak melihat ia orang yang suka berdusta!”. Sesuai dengan firasat Umar, meski sebagian masyarakat menyesali kenekadan Abu Dzar dan mengecam pemuda yang tidak bertanggung-jawab.

Tatkala hukuman hendak dijatuhkan kepada Abu Dzar di tengah lapangan terbuka, tiba-tiba terlihat sosok pemuda berlari tertatih-tatih. Ia mengejar *deadline* hukuman yang harus dijalaninya. Masyarakat terkejut, dan

menyesal karena berburuk sangka kepada pemuda yang jujur itu. Termasuk putra pemilik kebun, ia tak menduga bahwa pemuda itu akan kembali untuk menjalani hukuman, maka ia pun memberi maaf dan menarik dakwaannya.

Pemuda yang tidak diketahui identitasnya dalam sejarah itu mengungkapkan prinsipnya kepada Umar: “Wahai Khalifah, aku mungkin bisa lari dari hukuman manusia, tapi bagaimana bisa aku bersembunyi dari hukuman Allah?”

Inilah salah satu karakter penting yang kita hayati di PPSDMS sebagai pemimpin masa depan: rasa tanggung-jawab. Pemuda yang bertanggung-jawab terhadap urusan pribadi dan masyarakatnya. Sementara saat ini, kita menyaksikan begitu banyak orang yang lari dari tanggung-jawab. Pelaku video porno yang tak pernah mengakui perbuatan kejahatnya, para koruptor yang berindung di balik pengacara hebat, atau pelanggar HAM yang berlagak sebagai penjaga ketertiban. Para Peserta dan Alumni PPSDMS belajar tentang sejarah tokoh-tokoh besar semisal Umar bin Khathab dan Abu Dzar al-Ghiffari. Kami juga belajar tentang sosok pemuda biasa yang tidak tercantum namanya dalam sejarah, tapi karya pengabdianya luar biasa.

Debat Kepemimpinan

Bulan Ramadhan kali ini kita disuguhi perdebatan seru antara Prof. Mochtar Pabotinggi dengan juru bicara kepresidenan Dr. Julian Aldrin Pasha. Mochtar menulis di harian Kompas (23/7/2010) tentang “Presiden dan Evasi Eksekutif”. Artikel kritis itu ditanggapi oleh Julian dua hari kemudian (25/5) di harian yang sama tentang “Konsistensi Presiden”.

Materi debat bermula dari pernyataan kontroversial Ruhut Sitompul, anggota DPR dari Fraksi Demokrat, yang mengusulkan amandemen UUD agar pembatasan masa jabatan presiden selama dua periode dianulir. Usul Ruhut bisa ditebak, ada udang di balik batu, agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono punya kesempatan satu atau dua periode lagi untuk berkuasa. Entah apakah Ruhut sudah berkonsultasi dengan SBY selaku Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat dan Presiden RI? Yang jelas, SBY membantah ide konyol itu dalam pidato kenegaraan menyambut Hari Konstitusi di MPR (18/8). SBY sama sekali tak berniat membatalkan amandemen hasil reformasi, sebab pembatasan masa jabatan presiden justru didukung SBY sejak mengawal proses reformasi dalam tubuh TNI. Sematamata agar tidak terulang tragedi otoriterianisme di masa Soekarno (20 tahun) dan Soeharto (32 tahun).

Bagi Mochtar, SBY tak perlu menanggapi isu kecil itu. Namun, bagi Julian itu isu penting, agar tidak dipandang sebagai rekayasa SBY. Ruhut disuruh bicara aneh, lalu SBY berupaya meluruskannya, sehingga simpati masyarakat semakin bertambah. Pandangan Ruhut yang mengutip Lee Kuan Yew, menurut Mochtar, tak perlu ditanggapi serius karena merujuk pada negeri antah-berantah. Ada persoalan yang lebih serius, ketika bangsa ini terancam menjadi negara gagal (*failed state*), sehingga perlu terobosan radikal dengan prioritas jelas. SBY terlalu sering mengimbau dan curhat kepada rakyat dan pembantunya. Tugas pemimpin mestinya mengambil putusan, bukan mengelak atau menyerahkan putusan pada anak buahnya.

Contoh terkini, ketegangan dengan Malaysia terkait penangkapan nelayan Malaysia yang dibalas penangkapan dan penahanan terhadap tiga pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan. Hal itu dinilai masyarakat sebagai pelanggaran kedaulatan, namun SBY menjalani diplomasi yang lemah-lembut dengan menulis sepucuk surat kepada PM Malaysia. Mochtar membandingkan SBY dengan Barrack Obama, yang memandang penting aspek pencitraan, tapi

setelah dilantik sebagai Presiden benar-benar bertugas dengan resiko kehilangan popularitas. Obama menetapkan penarikan pasukan AS dari Irak tahun 2011, membubarkan penjara Guantanamo, dan paling dahsyat mengesahkan UU Jaminan Kesehatan yang memberikan harapan bagi 30 juta rakyat AS yang tergolong miskin. Sementara, SBY dipandang hanya mengandalkan citra, menjaga image, sehingga dua periode kekuasaannya dirasa sudah cukup. Indonesia merindukan pemimpin baru pasca 2014.

Sebaliknya, Julian membeberkan SBY sudah bekerja keras siang-malam untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa dan mensejahterakan rakyat. Sayangnya, para pengamat malah bernyanyi sumbang lewat facebook, twitter atau mikroblogging. Untuk itu, diperlukan kajian empiris demi menunjukkan kemajuan dan kelemahan bangsa ini, terutama satu dekade pasca reformasi 1998. Dari kajian itu kita tahu, sosok pemimpin macam mana yang diperlukan bangsa ini dalam menghadapi beratnya tantangan masa depan.

Debat Mochtar vs Julian mencerminkan terbelahnya sikap kaum intelektual, karena Mochtar bekerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Julian pernah menjabat sebagai Wakil Dekan FISIP Universitas Indonesia. Esensi debat itu juga memperlihatkan bahwa 'keinginan untuk berkuasa' (*will to power*) saja tak cukup, tapi 'apa yang akan dilakukan saat berkuasa' (*capability to govern*). Jangan sampai seseorang terjebak nafsu untuk berkuasa, lalu mengalami disorientasi setelah kekuasaan digenggam di tangannya. Itu benar-benar nasib yang naas bagi seorang penguasa yang kesepian dan tersesat jalan.

Di PPSDMS, kami mempelajari dan akhirnya menyadari perjalanan para pemimpin memiliki plus-minus tertentu. Kami mengkritisi sosok yang berkuasa hanya untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Kami mengapresiasi mereka yang berkuasa demi mensejahterakan rakyatnya, meski sebagian hak-hak pribadinya mungkin tertunda. Kami sangat menghormati mereka berkuasa untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan perdamaian, tanpa disibukkan untuk mengejar reputasi atau popularitas diri. Latihan kepemimpinan tak hanya berwujud teori, melainkan juga praktek di lembaga kemahasiswaan atau kemasyarakatan. Semua itu mendewasakan kami di tengah perdebatan ide atau perbenturan kepentingan.

Kepemimpinan Responsif

Indonesia kembali berduka. Kali ini bencana menimpa wilayah paling timur Nusantara. Kota Wasior yang terletak di Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat diterjang banjir bandang, pada dini hari menjelang Subuh di hari Senin (4/10). Penduduk kota yang berjumlah 7.000 orang itu tak menyangka aliran sungai Angris dan Kiot akan meluap dan membawa batang pohon, bebatuan dari gunung Wondiboi, serta lumpur yang longsor.

Aliran lumpur melabrak rumah penduduk yang penghuninya sedang tertidur pulas. Batang-batang pohon menghantam gedung dan bangunan hingga rontok. Sementara bebatuan berukuran truk trailer menggelinding dari gunung yang curam hingga 60 derajat. Sampai tanggal 13 Oktober, tercatat korban meninggal 153 orang, 120 dinyatakan hilang, 535 luka ringan dan 185 luka berat.

Tragedi itu mengingatkan kita pada bencana di sungai Bahorok, Sumatera Utara (2 Nopember 2003) dan Situ Gintung di Tangerang (27 Maret 2009). Banjir Wasior berskala lebih besar dengan medan yang lebih sulit, sehingga proses evakuasi pun memakan waktu dan energi.

Ironisnya, di tengah suasana duka, bukan solidaritas dan empati nasional yang terbangun. Banyak pihak mengkritik respon pemerintah lamban, lalu menyoroti pembalakan liar sebagai pangkal bencana. Sikap kritis memang perlu, namun apakah pantas melukai perasaan korban dan keluarganya yang sedang menderita? Apakah produktif untuk mengkritik tanpa kerja nyata memperbaiki keadaan, sehingga mengganggu konsentrasi tugas pemulihan di masa tanggap darurat?

Bangsa ini memang harus banyak belajar, tidak hanya agar siaga menghadapi kemungkinan terjadinya bencana (banjir, longsor, gempa, tsunami, gunung meletus atau lumpur panas), melainkan juga belajar membangun kepekaan dan kebersamaan untuk mengatasinya. Bangsa-bangsa besar juga mengalami berbagai bencana, semisal Jepang dan China, tapi tak pernah kita dengar mereka cek-cok tentang siapa yang paling bertanggung-jawab.

Amerika Serikat pernah mengalami Badai Katrina (2005) dan terjadi kegaduhan dalam proses evakuasi. Sebagaimana Pakistan baru saja mengalami banjir terbesar dalam sejarahnya dan mendapat sorotan tajam,

karena Perdana Menteri-nya tampak tak serius dan sempat berwisata ke Eropa. Karakter asli tiap pemimpin akan tampak di situasi kritis.

Kita menyimak protes yang dilontarkan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia bahwa perusahaan pemegang HPH diduga bertanggung jawab atas bencana Wasior. Walhi menengarai terjadi perambahan hutan di kawasan Suaka Alam Gunung Wondiboi. Selain itu *illegal logging* juga dilakukan para cukong kayu yang memanfaatkan program KOPERMAS.

Bila kita cermati gelondongan kayu yang bertebaran di Wasior I, Wasior II, Kampung Rado, Kampung Moru, Kampung Maniwak, Kampung Manggurai, Kampung Wondamawi, dan Kampung Wondiboy memang mencurigakan. Institut Hijau Indonesia dan Yayasan Yappika di awal tahun 2010 menunjukkan Papua Barat memiliki kerentanan terhadap bencana ekologis. Hal itu dikarenakan luas hutan primernya 5.154.068 hektar dan hutan sekunder 1.465.655 hektar mengalami ancaman alih fungsi yang sangat besar. Tahun 2005-2009 analisa citra satelit menunjukkan terjadi deforestasi seluas 1.017.841,66 hektar atau 254.460,41 hektar per tahun. Jika prediksi deforestasi nasional seluas 1,17 juta hektar per tahun, berarti deforestasi Papua Barat menyumbang 25% dari angka nasional.

Bencana ekologis di Papua Barat juga disebabkan sektor industri pertambangan mineral dan batubara, serta pertambangan minyak dan gas. Saat ini Pemerintah Pusat telah memberikan izin bagi 20 perusahaan HPH dengan luas total 3.568.080 hektar di Papua Barat. Perusahaan tambang mineral dan batubara sejumlah 16 perusahaan telah mengantongi izin eksplorasi dan eksploitasi seluas 2.701.283 hektar, sedangkan pertambangan migas sejumlah 13 Perusahaan dengan luas konsesi 7.164.417. Belum lagi perusahaan perkebunan telah mendapat konsesi seluas 219.021 hektar, menambah tinggi ancaman ekologis di Papua Barat.

Semua data itu sungguh memiriskan, tetapi menuding pemerintah bersikap lamban jelas tak berdasar. Sejak hari pertama bencana, Presiden memerintahkan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berangkat ke lokasi. Berdasarkan UU Penanggulangan Bencana, BNPB merupakan lembaga terdepan untuk koordinasi. Presiden juga mengutus Staf Khusus yang kebetulan putera asli Papua, Velix Wanggai, membawa bantuan. Tim evakuasi bergerak cepat termasuk Dinas Sosial Kabupaten Teluk Wondama dan Provinsi Papua Barat.

Beberapa hari setelah penanganan dini, Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri dan Menko Kesra juga berangkat ke Wasior. Mereka membawa bantuan sedikitnya Rp 2 miliar dan mendata korban yang perlu mendapat santunan Rp 4 juta per kepala, bagi yang meninggal. Akhirnya, pada hari ke-9 Presiden berkunjung ke Wasior dengan menggunakan KRI Teluk Ende dan KRI Teluk Kalakay. Presiden menempuh perjalanan laut sekitar sepuluh jam dari Manokwari dan bermalam di kapal perang.

PPSDMS mengapresiasi respon pemerintah, termasuk juga kalangan LSM dan relawan yang bergerak di bidang kemanusiaan. Kami mengembangkan solidaritas sosial yang genuin, bukan menebarkan sikap benar sendiri dan menyalahkan orang lain. Semoga bangsa ini semakin tegar menghadapi segala bencana dengan kepemimpinan yang responsif.

Kebohongan Seorang Pemimpin

Kancah politik nasional diriuhan isu yang sensitif. Tokoh lintas agama membuat evaluasi tahun 2010 dan menyimpulkan, bahwa “pemerintah telah melakukan kebohongan”. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, kebohongan lama dan baru.

Kebohongan lama mencakup 9 hal: penurunan angka kemiskinan, kebutuhan pokok rakyat, ketahanan pangan dan energi, pemberantasan terorisme, penegakan Hak Asasi Manusia, anggaran pendidikan 20% (mestinya tidak termasuk gaji guru, dosen dan pendidikan kedinasan), kasus lumpur Lapindo yang melibatkan pengusaha besar, kasus Newmont (yang mencemari laut Senunu, NTB), dan kasus Freeport (tak ada renegotiasi kontrak, padahal sejak 2006 telah dibentuk tim audit).

Sementara kebohongan baru meliputi 9 aspek: kebebasan beragama, kebebasan pers, perlindungan terhadap pekerja migran, transparansi pemerintahan, pemberantasan korupsi, pemeriksaan rekening gendut perwira tinggi Polri, politik yang bersih-santun-dan beretika, kasus mafia hukum (khususnya, yang sudah dibongkar Gayus Tambunan), dan ancaman terhadap kedaulatan NKRI.

Staf Khusus Presiden bidang Komunikasi Politik memandang itu tuduhan serius. “Jika dibilang gagal atau tidak berhasil, masih bisa diterima. Tapi, dituduh berbohong, itu menyangkut integritas dan kredibilitas,” ujar Daniel Sparinga dalam dialog publik di kantor Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Sayangnya, Daniel tidak mendapatkan dokumen resmi tentang pernyataan tokoh lintas agama tersebut. Sehingga, ditawarkan kesempatan untuk berdialog langsung dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, agar duduk perkaranya menjadi jelas.

Memang, jika dicermati lebih teliti, para tokoh lintas agama itu masih mendalami fakta yang berkembang di tengah masyarakat: mengapa berbeda dengan pernyataan resmi pemerintah? Apakah hal itu serta merta menunjukkan pemerintah telah berbohong kepada rakyat? Ataukah, justru memperlihatkan betapa sulitnya mewujudkan janji atau rencana pembangunan di tengah dinamika nasional dan global? Pemerintah tidak bisa bergerak sendirian, namun membutuhkan partisipasi segenap elemen masyarakat, termasuk para tokoh agama.

Mungkin saja, tidak ada yang berbohong, karena yang terjadi hanya beda persepsi. Para tokoh lintas agama (Syafii Maarif, Andreas Yewanggoe, Din Syamsuddin, Romo Benny Susetyo, Bikkhu Pannyavaro, Shalahuddin Wahid, dan I Nyoman Udayana Sangging) ternyata meminta tolong aktivis muda (Ray Rangkuti/Lingkar Madani, Chalid Muhammad/Walhi, Yudi Latief/Reform Institue, Tama S. Langkun/ICW, Haris Azhar/Kontras, Stefanus Gusma, Riza Damanik, dan Maemunah) untuk merumuskan fakta yang berkembang di masyarakat. Para agamawan itu masih kurang yakin, apakah fakta itu bukti kebohongan atau ketidak-mampuan atau ketidak-optimalan kerja aparat pemerintah?

Suatu hal sudah jelas, tidak seorangpun mau dituduh berbohong. Apalagi, pemerintah yang sedang menjalankan amanat rakyat! Karena itu, harus terang benderang: siapa yang mengucapkan janji/ Pernyataan, apa substansi dan konteksnya, apa pula bukti yang menunjukkan bahwa fakta berbeda dengan pernyataan yang telah dilontarkan? Ambil contoh, penurunan angka kemiskinan dari 14,1% (2009) menjadi 13,3% (2010) berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). BPS bekerja independen untuk kepentingan negara, tak ada pesanan khusus pemerintah. Sehingga, jika meragukan hasil kerja BPS, yang perlu diperdebatkan adalah metodologi atau proses surveinya. Tak perlu menuduh siapapun telah berbohong. Tiap negara punya parameter tersendiri untuk mengukur angka kemiskinan. Ada ukuran yang bersifat universal seperti Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

Akan halnya, jumlah orang miskin yang dinyatakan sekitar 31,02 juta orang, tapi mengapa penerima beras untuk orang miskin sampai 70 juta, dan peserta Jaminan Kesehatan Masyarakat mencapai 76,4 orang? Maka, itu berkaitan dengan kategori: miskin (*poor*), sangat miskin (*extreme poor*) dan nyaris miskin (*near poor*). BPS menetapkan garis kemiskinan (*poverty line*) berdasarkan pengeluaran minimal Rp 212.210 per bulan. Mereka yang miskin dan sangat miskin, menurut survei BPS, memang sekitar 13,3% dari total penduduk Indonesia (238 juta). Mereka yang kondisinya sedikit di atas garis kemiskinan cukup besar, bisa dua kali lipatnya. Tak ada kebohongan di sini, karena toh program pemerintah berupaya menyantuni semua kelompok rentan itu.

Kebohongan hanya mungkin terjadi, bila angka kemiskinan ekstrem ternyata lebih besar dari 13,3% dan BPS telah menutup-nutupinya. Tapi, siapa yang bisa melakukan survei nasional di seluruh wilayah Indonesia, disamping BPS? Jadi, pernyataan tokoh lintas agama yang didukung aktivis LSM dan pemuda

itu belum memiliki bukti yang substansial, jika tidak bisa dibilang bombastis, khususnya terkait gejala kemiskinan.

PPSDMS menyadari masalah sosial di negeri ini sangat kompleks, apalagi menyangkut fenomena kemiskinan. Namun, melontarkan pernyataan insinuatif dengan mengatasmakan kaum miskin, juga tindakan yang kontraproduktif. Kemiskinan harus kita hadapi bersama, tidak bisa diselesaikan pemerintah atau masyarakat secara parsial. Kaum miskin tak hanya butuh bantuan sosial untuk mencukupi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan perumahan) serta kebutuhan dasar (kesehatan, pendidikan dan rekreasi). Mereka juga butuh pelatihan keterampilan, suntikan modal usaha, dan akses untuk bekerja normal.

Karena itu, Peserta dan Alumni PPSDMS membekali diri dengan integritas dan kapabilitas yang memadai, agar meraih kredibilitas di mata publik. Kami menjunjung tinggi kejujuran dan kemampuan berdikari, serta bekerja dalam ikatan kelompok (*team work*) yang solid. Dengan modal itu, kami percaya persoalan seberat dan serumit apapun, termasuk kemiskinan, dapat dicari solusi kreatifnya.

Kepemimpinan Perempuan

Bayangkan, jika suatu hari Indonesia dipimpin seorang perempuan, baik sebagai kepala eksekutif (Presiden) ataupun legislatif (Ketua MPR dan DPR). Tidak terlalu sulit membayangkannya, karena kita pernah dipimpin Presiden Megawati Soekarnoputeri, meskipun dengan periode yang sangat singkat (2001-2003), sebagai pengganti Presiden Abdurrahman Wahid. Sementara itu, di lembaga legislatif belum pernah ada yang menduduki posisi puncak, kecuali Wakil Ketua MPR saat ini yang dijabat Melani Leimena Suharli.

Pertanyaan serupa lebih sulit dijawab oleh warga Amerika Serikat, karena dalam usia kemerdekaan yang ke-235 tahun, negeri kampiun demokrasi itu belum pernah dipimpin oleh Presiden berjenis perempuan. Dalam pemilihan Presiden AS tahun 2008, Hillary Rodham Clinton mencalonkan diri sebagai kandidat dari Partai Demokrat, tapi dikalahkan Barack H. Obama dalam konvensi internal partai. Dalam konteks kepemimpinan perempuan, Indonesia bisa dikatakan lebih maju dibandingkan AS.

Sejarah masa lalu Indonesia lebih gemilang, sebut saja Kesultanan Aceh Darussalam yang sepanjang 58 tahun dipimpin sejumlah perempuan ulung, seperti Ratu Nihriyah Chadiy, Sri Ratu Tadjul Alam Syafiatuddin Syahbaz, Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, dan Sri Ratu Kemal Syah. Selain para ratu itu, sejarah Aceh juga merekam keberanian dan kecerdasan Keumalahayati, seorang perempuan yang memimpin armada laut kerajaan di masa Sultan Alaidin Riayatsyah A. Mukammil (1589-1604). Setelah sukses mengemban tugas sebagai Kepala Pasukan Kerajaan Aceh, Keumalahayati diangkat Sultan menjadi admiral atau laksamana yang merupakan pangkat tertinggi dalam militer.

Keumalahayati memimpin 2.000 orang pasukan Inong Balee (janda-janda pahlawan yang telah tewas) berperang melawan kapal-kapal penjajah dan menyerbu benteng-benteng Belanda tanggal 11 September 1599. Saat itu, komandan pasukan Belanda, Cornelis de Houtman, terbunuh dalam pertempuran satu lawan satu di geladak kapal. Kisah kepahlawanan Keumalahayati saat ini sedang difilmkan oleh sutradara baru, Adhyaksa Dault, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga.

Perjuangan kaum perempuan di Indonesia jamak dinisbatkan kepada figur Raden Ajeng Kartini (1879-1904), puteri Bupati Jepara yang memelopori

emansipasi di Tanah Jawa. Padahal, disamping Kartini masih banyak sosok lain semisal Martha Christina Tjihahu (1800-1818), Tjut Njak Dhien (1850-1908), Tjut Meutia (1870-1910), Maria Walanda Maramis (1872-1924), Dewi Sartika (1884-1947), Nyi Ageng Serang (1752-1828, Nyi Ahmad Dahlan (1872-1946), Hj. Rasuna Said (1910-1965), dan Rahmah el-Junusiyah (1900-1969).

Bila kita perhatikan sejumlah tokoh tersebut amat berjasa dalam beragam bidang, antara lain perjuangan fisik melawan penjajah Belanda, pendidikan anak dan kaum perempuan, dakwah dan pembinaan keumatan. Suatu fakta yang membanggakan, karena membuktikan kaum perempuan bukan hanya teman di ruang belakang rumah (dapur), seperti tersirat dalam istilah Jawa (*kanca wingking*). Pepatah Jawa lain yang menyebut sikap perempuan sebagai "*surga nunut, neraka katut*" (ikut suami/lelaki ke manapun, surga atau neraka) juga tak tepat. Karena Tjut Nyak Dien tampil memimpin rakyat Aceh sepeninggal suaminya, Teuku Umar, dengan gagah berani.

Di masa kemerdekaan, sangat banyak tokoh perempuan yang memimpin lembaga publik. Kita catat beberapa figur yang tampil di puncak lembaga eksekutif: Maria Ulfah Santoso, Menteri Sosial (1946-1947); Soerastris Karma Trimurti, Menteri Perburuahan (1947-1948); Artati Marzuki Sudirdjo, Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (1964-1966); Lasijah Soetanto, Menteri Negara Peranan Wanita (1983-1987); Justika Sjarifuddin Baharsjah, Menteri Pertanian (1998); Erna Witoelar, Menteri Pemukiman dan Pengembangan Wilayah (1999-2001); Rini Mariani Soemarno Soewandi, Menteri Perindustrian dan Perdagangan (2001-2004); Siti Fadilah Supari, Menteri Kesehatan (2004-2009); dan Sri Mulyani Indrawati, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (2004-2010).

Nyaris tak ada lapangan kehidupan, profesi atau jabatan publik apapun yang belum pernah diduduki oleh kaum perempuan. Meskipun demikian, tugas pembinaan keluarga dan pendidikan anak-anak tak boleh dilupakan, karena di situlah peran utama sebagai 'tiang penyangga kehidupan negara' (*Al-nisaa imad al-bilad*). Rumah tangga yang kokoh dan sakinah menjadi modal bagi pembangunan bangsa dan negara yang stabil dan sejahtera. Tak ada ketahanan sosial, ekonomi dan politik yang dapat terwujud tanpa didasari ketahanan keluarga dan masyarakat.

Jelas, posisi perempuan menjadi sangat sentral. Bahkan, ada yang berwacana, situasi global mungkin akan relatif lebih damai, jika lebih banyak kaum perempuan yang memimpin negara-negara di dunia. Sebagian

pengamat menyorot kepemimpinan perempuan (*feminine leadership*) via Angela Merkel, Kanselir Jerman, sebagai penyeimbang dalam perdebatan di Majelis Umum PBB. Juga, sosok Corazon Aquino yang memimpin Filipina di masa transisi pasca Ferdinand Marcos. Yang terkini, tampilnya Dilma Rousseff sebagai Presiden Brazil sejak 1 Januari 2011, setelah memenangkan pemilihan umum yang bebas. Dilma dipercaya akan mengangkat pamor Brazil sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia yang dikenal sebagai BRIC (Brazil, Rusia, India dan China).

PPSDMS sejak lama menyadari pentingnya kontribusi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, asrama puteri dibuka di Jakarta sejak tahun lalu. Angkatan I PPSDMS Puteri ini, insya Allah, akan diikuti di kota-kota lain sesuai dengan dukungan donator dan sponsor setempat. Produktivitas dan kreativitas Peserta puteri/mahasiswi PPSDMS tak dikalah dibandingkan rekan putera/mahasiswa. Banyak di antara mahasiswi yang berprestasi dan menjadi pemimpin di organisasi kampus atau kemasyarakatan. Semoga lahir kepemimpinan baru dari kalangan perempuan Indonesia.

Bagian Kedua: Ragam Wacana



Konsolidasi Demokrasi Indonesia

Dr. Bima Arya Sugiarto (Direktur Charta Politika)

Perpolitikan Indonesia diprediksikan kembali memanaskan tahun 2009. Hal itu wajar karena pada tahun ini akan diselenggarakan Pemilihan Umum yang bagi sebagian besar masyarakat menjadi sebuah harapan baru bagi terbentuknya Indonesia yang lebih baik dan bermartabat. Pemilu 2009 memang sedikit berbeda dengan pemilu sebelumnya. Dengan mekanisme pemilihan yang tak lagi melalui pencoblosan, namun dengan memberikan tanda pada kandidat atau partai yang dipilih para pemilih. Selain itu kandidat yang terpilih nanti bukan berdasarkan nomor urut yang ditetapkan partai, tapi berdasarkan jumlah pendukung terbanyak.

Berlangsungnya proses pemilu yang telah kesekian kali terjadi dan selalu mengalami kegagalan ini patut kita jadikan pelajaran berharga. Di satu sisi, pemilu selalu dijadikan harapan atas perubahan yang mendasar. Namun, di sisi lain, jika kita cermati lebih mendalam pemilu yang kembali memunculkan figur-figur lama yang terbukti gagal sejatinya telah memberikan isyarat bahwa tak akan ada perubahan berarti yang bisa dilakukan. Perubahan yang ada hanyalah struktur dan pemain di pemerintahan. Sedangkan, sistem yang telah rusak dan korup ini tetap menjadi acuan.

Pemimpin yang bersih di tengah sistem yang rusak jika tidak memiliki basis pendukung yang kuat, hanya akan menjadi korban atas arus yang tak mampu dibendunginya. Kebersihannya akan ternoda saat lumpur membanjiri hampir di seluruh kendaraannya. Yang terjadi adalah sang pemimpin akan larut dengan keadaan, atau bahkan menjadi penyambung lidah kebatilan atau semakin hari akan tersingkirkan.

Contohnya kemenangan Hamas dalam pemilu di Palestina, 25 Januari 2006, patut kita jadikan pelajaran. Di saat sistem yang melingkupinya adalah sistem yang berpangkal pada kepentingan Amerika Serikat, maka kehadirannya meskipun menang secara mutlak ternyata justru menyebabkan ketidakstabilan pemerintahan dan terjadilah kudeta. Begitu juga dengan kemenangan Barack Obama di AS. Meski sebagian besar masyarakat meyakini akan ada perubahan yang dibawanya, namun di saat Yahudi masih

menjadi tangan-tangan yang berkuasa bisa dipastikan kebijakan yang dihasilkan tidak akan jauh dari pendahulunya. Secara kasat mata memang terjadi perubahan, namun secara fundamental tetap tidak berubah dan masih dalam koridor yang sama.

Untuk itu dalam menyambut momentum pemilu 2009 ini harus kita pahami benar tujuan dan keberadaan partai politik yang turut serta di dalamnya. Bolehlah kita berikan kepercayaan kita. Namun, janganlah berekspektasi terlalu besar akan adanya perubahan, jika partai politik tersebut tidak memiliki kesanggupan melawan arus dan sistem yang saat ini tengah melingkupi perpolitikan Indonesia. Partai politik harus mampu membawa fikrah yang dibawanya agar tidak terlarut dengan keadaan. Sebab, tanpa keistiqamahan tersebut tidak akan ada bedanya, baik partai politik sekuler maupun yang bernafaskan perubahan. Sebagai sebuah entitas negara, Indonesia telah melakukan beberapa kali penyelenggaraan pemilu. Dengan begitu tentunya ada harapan agar pemilu 2009 berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Bila kita melihat contoh demokratisasi di negara-negara Amerika Latin, maka pemilu yang ketiga setelah proses transisi demokrasi akan menghadirkan sebuah kestabilan politik. Oleh sebab itu, ketika pemilu 2009 dilalui dengan aman, maka demokrasi dan sistem politik di Indonesia pasca 2009 akan berjalan stabil. Saya berpendapat bahwa Pemilu 2009 ini akan lebih dinamis, karena beberapa hal. Adanya dinamisasi pada kancah persaingan Calon Presiden, baik dari kalangan *incumbent*, wajah-wajah lama maupun tokoh-tokoh alternatif lainnya. Persaingan yang begitu ketat membuat suasana perpolitikan menjadi lebih seru dan setiap capres ingin selalu tampil unggul dari yang lainnya. Persaingan yang cukup seru adalah antara Megawati dengan Susilo Bambang Yudhoyono, juga munculnya Prabowo Subianto sebagai pemain baru.

Sistem yang lebih kompetitif dengan aturan *parlementary treshhold*. Artinya untuk bisa mengantarkan calonnya ke parlemen, suatu partai harus mencapai suara 2,5% di parlemen. Jika kurang dari angka tersebut, maka caleg dari partai tersebut tidak bisa duduk di parlemen. Walaupun caleg tersebut lolos ke parlemen ditambah dengan sistem suara terbanyak saat ini menjadi dasar bagi penentuan siapa caleg yang berhak menduduki kursi parlemen, sehingga terjadi persaingan yang ketat antar anggota partai itu sendiri.

Paradoks yang menghinggapi masyarakat Indonesia. Dalam beberapa waktu, masyarakat dihadapkan oleh beberapa kali pemilu. Dengan kenyataan seperti ini ada kemungkinan para pemilih merasa jenuh dan kehilangan kepercayaan, namun tidak menutup kemungkinan pula untuk munculnya harapan baru dari tokoh-tokoh. Apalagi fenomena Obama dan diskursus pemimpin muda menimbulkan ekspektasi yang besar akan perubahan. Keadaan krisis keuangan global saat ini berimbas pada tataran internal partai. Sedikit banyak pengaruhnya menyebabkan beberapa partai mengalami kegoncangan finansial. Ada sinyal negatif akibat hal ini, yakni dikhawatirkan munculnya partai yang ingin memenangkan pemilu bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan parpol yang menjadi kuda tunggangan untuk melaksanakan “misi” terselubung para investornya.

Bermunculannya survei-survei politik yang meningkatkan eskalasi kompetisi dan tentunya potensi konflik diprediksi mewarnai pemilu kali ini. Pemilu telah dipersiapkan dari jauh-jauh hari dan fungsi kita adalah memantau dan mengawasi kinerja KPU, serta gerakgerik dari parpol peserta pemilu. Di saat ini pun kita bisa menilai seberapa cerdas kita dalam menyikapi perubahan yang terjadi dan penghargaan kita terhadap aturan pemilu dan berdemokrasi.

Untuk menilai kondisi politik di suatu negara, maka dapat kita analisis melalui tiga faktor, yaitu struktur, aktor dan kultur politik itu sendiri. Melalui ketiga faktor ini juga kita dapat merubah situasi dan kondisi politik ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Terdapat perdebatan di kalangan ahli politik, faktor mana terlebih dahulu diubah untuk memperbaiki dunia politik. Pendapat pertama mengatakan bahwa rombak (reformasi/revolusi) struktur, kemudian rekayasa prosedur. Dalam pendekatan ini aktor sangat bergantung pada sistem dan struktur. Sebaliknya, pendapat yang lain mengatakan bahwa aktor harus mampu mengubah sistem. Aktor membuat prosedur, perubahan dimulai oleh aktor yang memperbaiki sistem. Struktur politik setengah hati adalah wacana tepat untuk menggambarkan kondisi perpolitikan Indonesia saat ini. Sistem *outsource* yang melanda partai politik mulai dari penerimaan calon populis non-capabilities hingga penyelenggaraan *event* yang di-setting oleh *event organizer*. Artinya, partai mulai malas dan pragmatis, tidak mampu membuat rencana jangka pendek, apalagi jangka panjang. Aktorlah yang penting karena akan merubah struktur. Ada masalah dalam regenerasi kepemimpinan politik Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa aktor utama seakan tidak berubah, sekedar pindah posisi sebagai capres atau

wapres. Wajah lama penuh noda kian memukau di media massa, 'menjual diri' menuju RI I dan II.

Ada yang berpendapat kultur dahulu yang perlu diubah. Budaya transaksional masih mendominasi politik dalam negeri. Politik dagang sapi masih terjadi di era demokrasi jilid II ini. Ironisnya, gejala ini mulai menular pada tataran akar rumput, dimana kultur '*cash in hand*' menjadi suatu hal yang lumrah untuk menerima suatu partai politik. Permasalahan muncul ketika parpol mencalonkan kader karbitan dan hanya mengutamakan kepentingan sesaat. Akhirnya rakyat hanya disodorkan oleh pilihan-pilihan yang tidak memiliki kredibilitas dari calon-calon yang muncul. Parpol cenderung melakukan pengkaderan secara instan atau bahkan tidak melakukannya sama sekali. Kepentingan jangka pendek menjadi tujuan, mengapa mereka mengikuti pemilu. Kepentingan kelompok dan konstituen mampu menggeser akal sehat mereka yang seharusnya mengutamakan kepentingan rakyat banyak. Dalam hal kultural, nomor urut tidaklah mencerminkan kualitas dari para calon karena nomor urut sudah diperdagangkan layaknya pakaian. Para caleg berduit yang mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi akan menempati urutan teratas. Tidak ditentukan dengan kualitas individu



Tips Sukses Dunia dan Ukhrawi

Bakhtiar Rahman (Dewan Penyantun PPSDMS)

Menggapai kesuksesan hidup adalah impian semua orang. Jika dikaitkan dengan banyaknya materi yang dimiliki, memang tidak selamanya identik demikian, namun tentu memiliki hubungan yang erat dengan kondisi zaman yang saat ini berkembang. Apabila

kita diberikan sebuah pilihan menjadi orang kaya atau biasa-biasa saja, sudah pasti pilihan pertamalah yang menjadi harapan kebanyakan orang. Namun kaya harta saja tidak cukup, tanpa hati yang tetap tunduk menjadi seorang yang rendah hati dan suka berderma. Sayangnya, sedikit sekali kita dapatkan orang yang demikian. Fasilitas yang terbatas tidak boleh menghalangi kita untuk berprestasi, sebab yang paling penting adalah semangat untuk berprestasi dan tidak ingin kalah dengan orang lain. Harus ada *bargaining position* antara kita dengan apa yang ada di sekitar kita. Misalkan, kita miskin dan naik angkot tiap kuliah, tapi harus bersyukur sebab masih ada kawan yang sulit makan. Namun kita tidak boleh juga menerima keadaan dan merasa cukup, jika ingin maju.

Saat ini saya diberi amanah memimpin 9 perusahaan besar. Shadaqah 10 persen dari total pendapatan yang dimiliki tak pernah dilupakan. Selain itu, institusi pendidikan pun kita dirikan di tengah kesulitan pemerintah menangani pengurangan angka putus sekolah. Kisah sukses banyak orang dirintis semenjak masih duduk di bangku kuliah. Saya pernah bekerja menjadi staf Bank Dunia di Indonesia. Saya memiliki penghasilan sebesar US \$ 6000 atau setara dengan Rp 60 juta (saat itu kurs dollar Rp 10.000). Akhirnya, saya mengundurkan diri setelah mengetahui bahwa ternyata gaji yang saya dapat itu berasal dari uang rakyat Indonesia sendiri.

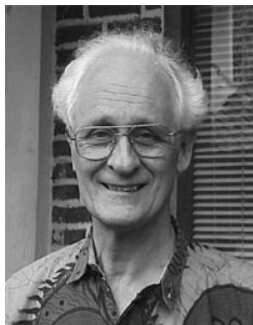
Banyak kisah sukses yang berpangkal dari tindakan sederhana. Salah satu yang saya alami, ketika membeli SCTV yang saat itu mendekati bangkrut. Dengan strategi manajemen yang tepat, dalam waktu sekitar dua tahun, SCTV dijual kembali ke pasar dengan membukukan untung sekitar US\$ 50 juta. Sebuah capaian yang fantastis dalam waktu sangat singkat. Kunci perubahan yang saya lakukan saat itu adalah dengan memutuskan semua kontrak yang terjadi selama masa kepemilikan sebelumnya, sekaligus

mengganti para manager dengan sosok yang lebih dipercaya. Hasilnya, memang ternyata kontrak-kontrak yang terjadi sebelumnya memiliki jaringan sangat sarat dengan KKN.

Seorang manager handal harus memiliki keberanian yang besar dalam mengambil keputusan. Dari keberanian tersebut, ia memperoleh kesuksesan yang sebelumnya tak terbayangkan. Saya punya pengalaman pertama sebagai produser film yang bagi kebanyakan orang dipandang keluar dari jalur film pada umumnya. Pada umumnya kecenderungan masyarakat Indonesia menyukai film-film yang berbau mistis atau percintaan. Intuisi saya mengatakan kita perlu mengangkat cerita tentang anak pedalaman. Saya tidak ingin main-main dalam menggarapnya. Sutradara terbaik hingga dana sangat besar dikeluarkan. Hasilnya, seperti kita ketahui hampir semua orang pernah menonton film yang berjudul “Laskar Pelangi”.

Di balik kisah sukses itu, tentu saja banyak pula cobaan dan kegagalan yang telah dialami. Saya berpesan pentingnya Anda menjaga semangat. Kita perlu terus menggali bakat untuk menemukan apa yang paling kita sukai, kemudian kita tekuni secara mendalam. Sebab hal yang paling kita sukai, jika kita tekuni maka akan menjadi kelebihan luar biasa. Kalau kita suka sesuatu dan kita jalani, maka jadi *masterpiece*. Kalau kita tidak suka sesuatu, tapi kita jalani maka akan *mediocre*.

Tips Sukses dalam studi dan karir itu sederhana, yakni keterbatasan bukan penghalang kesuksesan. Untuk mengobati perusahaan yang sedang “sakit” (terancam bangkrut), kita perlu kendalikan bagian keuangan dan tempatkan orang-orang yang amanah di bidang situ. Untuk meraih kesuksesan dalam berbisnis, maka diperlukan: KEJELIAN, KETEKUNAN, dan sikap PANTANG MENYERAH. Buatlah program yang kontributif terhadap masyarakat, seperti pelayanan kesehatan gratis, dengan dana Rp 15 juta, kita dapat gunakan untuk melayani 1000 warga. Bisa juga mendirikan Sekolah Gratis bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu. Cari bidang pekerjaan yang membuat Anda merasa nyaman, lalu buatlah masterpiece di bidang tersebut. Jangan lupa, laksanakan ibadah wajib dan sunnah, seperti: shalat tahajud, dhuha, dan puasa Senin-Kamis secara konsisten.



Mencermati Pluralisme di Indonesia

Prof. Dr. Frans Magnis Suseno (Guru Besar STF Driyarkara)

Sejak zaman dahulu Indonesia sudah sangat kaya dengan keberagaman suku, agama, dan budaya. Suatu bangsa yang terkenal dengan kekayaan alamnya telah mengundang banyak orang asing datang ke Indonesia. Dari berbagai penduduk yang datang tersebut dibawa berbagai agama yang kini ada. Kerukunan umat beragama saat ini menjadi isu yang sangat menarik untuk dibahas, karena berkaitan dengan berbagai pihak.

Pluralisme memiliki pengertian, yaitu menerima segala perbedaan di antara kita. Perbedaan tersebut dilihat bukan hanya dari sisi agama, akan tetapi dilihat juga dari sisi yang lain, seperti bahasa, suku, kebudayaan, dan sebagainya. Pemahaman tentang pluralisme amat penting untuk dimiliki oleh tiap-tiap warga negara, khususnya pemimpin bangsa dan calon pemimpin masa depan, agar terbentuk sikap saling menghargai atas perbedaan tersebut dan dapat bersikap adil atas kebijakan-kebijakan yang bersinggungan dengan perbedaan tersebut, khususnya menyangkut etnis tertentu dan agama tertentu.

Karena parameter keberagaman yang berhubungan dengan agama dan suku budaya sangat sensitive untuk terjadi benturan kepentingan di masyarakat. Kita perlu analisis mendalam terhadap isu-isu konflik yang mengatasnamakan agama. Contoh kasus seperti kerusuhan Ambon. Ini adalah salah satu kasus yang cukup besar dan terjadi pada waktu yang cukup lama. Dimana isu pada mulanya adalah karena kekerasan antara sopir angkot yang beragama Islam dan seorang pekerja bengkel yang beragama Kristiani.

Karena hal kecil tersebut akhirnya berujung pada sebuah konflik besar dan berkepanjangan, dan terlebih lagi diatasnamakan konflik antaragama, yaitu umat Muslim dan Kristiani. Sidik punya selidik, ada cerita yang terdapat di dalam konflik tersebut, dimana ada sebuah desa Kristiani yang dibakar dan penduduknya dibantai oleh suatu kelompok yang mengatasnamakan kelompok jihad, yang ternyata mereka adalah kelompok yang bukan berasal

dari kelompok Islam ataupun masyarakat Kristiani, akan tetapi berasal dari kelompok yang dibina oleh aparat tertentu. Ini menunjukkan bahwa di balik konflik yang besar dan berkepanjangan ada pihak-pihak tertentu yang bermain dan mencari keuntungan. Oleh karena itu, sebagai generasi yang intelek kita harus mampu menganalisis hal ini lebih dalam dan rinci, agar akar masalah dapat dihilangkan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural atau majemuk dengan keragaman suku, agama, dan budaya. Sebagai bangsa yang majemuk dibutuhkan sikap akomodatif untuk merangkul semua golongan. Satu golongan dengan golongan yang lain harus saling menghormati serta hidup saling berdampingan (koeksistensi) secara damai. Dengan kata lain, harus ada toleransi antar suku, agama, dan budaya. Suatu golongan tidak boleh memaksakan kehendaknya ataupun ideologi (keyakinannya) kepada golongan yang lain.

Kita perlu mempertimbangkan dengan saksama proses penyebaran agama yang dilakukan oleh Kristen dengan metode Kristenisasi dan dakwah sebagai metoda penyebaran agama Islam. Untuk contoh kedua agama itu, tidak boleh melakukan penyebaran agamanya dengan cara paksaan. Kebebasan diberikan kepada setiap orang untuk menilai agama yang benar menurut keyakinannya. Dalam konteks Indonesia secara umum, dengan keragaman yang dimiliki adalah suatu kekuatan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Pluralisme harus dipahami secara baik, jangan dipandang sebelah mata. Pluralisme bagi bangsa Indonesia adalah kekuatan besar. Dengan keragaman yang dimiliki terdapat sumber daya manusia yang beragam pula.

Serta dari keragaman itu didapatkan ide-ide kreatif untuk membangun Indonesia yang lebih maju. Selain itu, dari kemajemukan yang ada jangan dijadikan sebagai pangkal perpecahan, namun sebaliknya dijadikan sebagai sarana pemersatu. Setiap perbedaan yang ada harus dicari solusinya dengan titik temu antar semua golongan dan tetap menghormati perbedaan yang dimiliki.



Mewujudkan Pemimpin Amanah Dan Berkomitmen

Dr. Hidayat Nur Wahid (Ketua Dewan Penasegat PPSDMS)

Syarat ini sebenarnya berlaku tidak hanya berlaku bagi presiden saja namun juga bagi pemimpin bangsa di segala tingkatan. Berkaitan dengan hal ini masyarakat Indonesia tentu saja akan setuju untuk memilih pemimpin yang amanah dan berkomitmen. Pemimpin yang amanah tentu saja mempunyai peran yang strategis. Amanah merupakan dasar bagi setiap perilaku kehidupan manusia. Dalam menegakkan keadilan, pemimpin perlu bersifat amanah, bijaksana dan adil.

Dalam suatu negara, jika pemerintah sebagai pemegang amanah rakyat dan mampu menjaga dengan baik amanahnya, masa depan Negara tetap terjaga dengan baik. Dalam ajaran Islam, pemimpin yang baik mempunyai kriteria yang disebut *Tabligh* (berani menyampaikan kebenaran), *Fatonah* (cerdas), *Amanah* (dapat dipercaya, memiliki komitmen dan konsekuen), dan *Siddiq* (jujur).

Sifat *siddiq* berpihak pada kebenaran yang datangnya dari Allah, sehingga seluruh pikiran, perasaan, dan ucapannya selalu konsisten dengan perbuatannya. Sifat amanah berarti dapat dipercaya karena mampu memelihara kepercayaan dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sifat *tabligh* berarti memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi apa adanya serta berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan.

Adapun sifat *fathonah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan, di mana aktualisasinya pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang berkomitmen pada keunggulan. Bagaimana kriteria pemimpin yang amanah dan berkomitmen itu? Yaitu pemimpin yang memiliki karakter antara lain sebagai berikut: **Pertama**, mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemimpin seperti ini akan mampu menerapkan nilai-

nilai luhur melalui pendidikan formal, informal dan nonformal sehingga mampu memberi contoh keteladanan yang baik; **Kedua**, dapat menjadi tokoh pemersatu bangsa; **Ketiga**, dapat diterima di mayoritas rakyat, apapun latar belakang suku, agama ataupun pendidikannya; **Keempat**, berkomitmen untuk menegakkan hukum dengan adil, misalnya terus menyelesaikan kasus-kasus korupsi yang telah merugikan negara tanpa pandang bulu; **Kelima**, mampu mengayomi seluruh rakyat dengan bersikap arif di era transisi politik ini. Pemimpin seperti ini hendaknya tidak hanya memikirkan kelompok atau partai politiknya saja, tapi terus berkomitmen untuk perbaikan bangsa secara utuh; **Keenam**, berkomitmen untuk rakyat dalam bidang ekonomi.; **Ketujuh**, berkomitmen tinggi terhadap pendidikan. Pemimpin

Indonesia di masa depan, selayaknya terus mendorong anggaran pendidikan 20% yang sudah ditentukan oleh UUD 1945; **Kedelapan**, berkomitmen untuk globalisasi yang arif. Berdasarkan hal ini, pemimpin harus mendorong percepatan informasi namun kearifannya mampu dengan bijak mengadopsi kemajuan teknologi untuk masyarakat yang lebih cerdas



Tugas Membina Umat

Dr. Yunus Daud (Pembina Regional 1 Jakarta)

Bayangkanlah kita sedang berada di padang rumput yang luas dan kita sedang berbaring di atas rerumputan. Lalu kita melihat ke arah langit hitam yang dihiasi oleh bintang-bintang. Bayangkan, kita terbang ke atas langit, lalu kita melihat diri kita sebagai sebuah nokthah. Lalu kita terbang lebih tinggi lagi hingga akhirnya kita melihat Indonesia seperti sebuah nukthah.

Terus lagi, terbang meninggi hingga akhirnya kita melihat bumi hanyalah sebuah nukthah. Terbang tinggi menembus angkasa, lantas kita menemukan matahari dengan sistem tata suryanya pun hanyalah tinggal sebuah nukthah. Ingatlah, kita hanyalah sebuah nokthah dari segala ciptaan Allah Swt.

Terkadang kita lupa untuk melihat dari sudut pandang keilahian, kita bukanlah apa-apa. Untuk itu, kita harus lebih banyak menghadirkan hati. Sebagai calon-calon pemimpin masa depan bangsa ini, kita menyadari tanggung jawab besar ada di pundak kita. Tanggung jawab itu tidaklah membuat kita menjadi sombong, melainkan menjadi pengingat bagi kita bahwa tanpa kekuatan dari-Nya, kita tidaklah memiliki daya dan upaya untuk menyelesaikan tanggung jawab itu. Menghadirkan hati dalam setiap hal perlu kita lakukan. Kita pun harus mampu menghadirkan apa yang kita ikrarkan menjadi sesuatu yang dapat diterima realitas.

Bagaimana kita mentransformasi “Idealisme Kami” yang didengungkan di lisan dan hati menjadi sesuatu yang hidup di tengah masyarakat? Kita harus menjadi manusia yang menjalankan dan mengamalkan idealisme PPSDMS itu. Hanya dengan itulah kita dapat mentranslasi nilai ideal menjadi kenyataan dimana kita hidup. Ingatlah, amalan kita tidak akan pernah sia-sia. Bahkan, Allah Swt akan menyediakan surga dan apa saja yang kita inginkan sebagai balasan atas keimanan kita kepada-Nya. Allah Swt telah memberikan apa yang kita inginkan, karena Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Pemberi Rahmat. Hanya dengan rahmat-Nya lah kita akan mampu memasuki surga Allah. Untuk itu kita harus menghadirkan rahmat juga melalui amalan kita. Ingatlah kita akan firman Allah Swt: *“Wal takum minkum ummatum yad'una ila al-khair”*, hendaklah kita membina umat ini dan membentuk

umat ini. Bila Anda membaca tafsir Fi Zhilal al Qur'an, maka kita akan mendapatkan penjelasan yang luar biasa dari ayat ini.

Masya Allah, inilah sebenarnya yang menjadi inti dari kejayaan Islam. Binalah umat, niscaya kejayaan Islam akan kita gelorakan kembali. Insha Allah, PPSDMS berkontribusi dalam membentuk umat agar lebih baik. Ada dua peran utama dari Latihan Gabungan ini dan acara-acara PPSDMS lainnya. Yang pertama adalah menjadi orang-orang yang senantiasa mampu melakukan aktivitas dakwah. Membentuk sebuah komunitas yang mampu menampilkan peran dakwah. Kita tidak mungkin melakukan dakwah, jika kita tidak setia setiap dengan nilai-nilai dakwah. Untuk itu, berbagai macam program ini haruslah kita lakukan dengan senang hati, karena kita sudah berbulat tekad untuk masuk ke dalam komunitas dakwah ini.

Kalau kita memilih sesuatu, maka kita harus bulatkan tekad untuk berkontribusi bagi pilihan kita. Jangan sampai terbawa arus yang berbeda. Satu hal lagi peran penting kita adalah bagaimana membangun pengaruh. *Wa ya'muruuna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar*. Kita tidak akan mampu meminta orang mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemungkaran, bila kita tidak memiliki pengaruh. Jangan kita melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang negatif, ingatlah kekuasaan bukan sesuatu yang kita impikan dan bukan menjadi tujuan kita.

Kekuasaan itu sarana. Kekuasaan harus ada dan berada di tangan kaum beriman. "Jika kewajiban tidak bisa dipenuhi kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi kewajiban pula," demikian dalil Ushul Fiqih. Kita semua harus menjadi komunitas yang mengedepankan dakwah, kesantunan, dan kebajikan, kemuliaan dan keutamaan. Dengan demikian kita mampu beramal-makruf. Semoga acara ini bermanfaat, agar dua tujuan tadi dapat kita penuhi. Jadikan acara ini menjadi momen untuk memperbaiki diri dan terus meningkatkan jati diri kita.



Membangun Diri Menjadi Pemimpin Bangsa

Prof. Mahmud Zaki

Saya kira hal terpenting dalam kepemimpinan adalah membina kepercayaan masyarakat. Karena kepemimpinan itu ditentukan oleh masyarakat sekitarnya. Menjadi dekan, pembantu rektor, rektor, dirjen itu semua dipilih.

Hanya menjalankan tugas. Tapi, bekal keorganisasian sangat perlu untuk tugas-tugas tersebut. Bila tidak pernah berorganisasi akan mendapat kesulitan dalam memimpin suatu pekerjaan. Banyak mahasiswa yang berhasil adalah mereka yang aktif di organisasi. Berhasil di organisasi biasanya berhasil di pekerjaannya. Banyak juga rekan-rekan yang pintar sekali, tetapi kalah ketika masuk pekerjaan. Pesan saya, Sebagai mahasiswa pilihlah organisasi yang cocok. Bagi yang pintar masuklah ke perguruan tinggi atau lembaga penelitian, barangkali lebih sukses daripada masuk industri, kecuali bila punya kemampuan atau bakat yang mendukung.

Waktu saya jadi rektor, saya katakan kepada mahasiswa bahwa Kerja Praktik (KP) itu sangat-sangat penting, begitu pula dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penting untuk mencari pengalaman mengenal masyarakat bawah, masyarakat desa yang merupakan 70 % dari penduduk kita. Kalau kita terus hidup di kota, kita tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di sebagian besar masyarakat kita. Kebijakan-kebijakan kita terlalu banyak berorientasi kota. Saya keliling kemana-mana.

Dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kita datang sampai ke pelosok-pelosok. Bahkan, kebijakan pendidikan saat ini tidak terlalu tepat. Karena tujuannya terlalu muluk. Kalau anak-anak didik nilainya rendah yang disalahkan kepala sekolahnya, kepala dinasnya, kanwilnya dsb. Padahal bisa jadi, mungkin ujiannya yang salah. Ujiannya yang tidak cocok untuk anak itu.

Kebijakan kita terlalu berorientasi di kota, padahal hal ini tidak selamanya cocok diterapkan. Mengapa SD di Jakarta harus sama seperti di Papua? begitu pula sebaliknya. Padahal, mungkin seumur hidup mereka yang di Papua tidak pernah ke Jakarta. Mereka harusnya mengenal lingkungannya sendiri, tidak harus belajar kereta api atau sesuatu yang tidak mungkin mereka lihat. Di negara-negara maju yang namanya pendidikan dasar; SD, SMP tidak ada ujian nasional.

Saya sudah keliling ke Belanda, Australia, Jerman dan Negara maju lainnya. Sebetulnya secara akademik pendidikan dasar kita tidak kalah. Menurut saya yang kalah itu cara berpikirnya, karena kita terlalu dituntun. Di negara maju, seperti Jerman yang dikembangkan adalah kemampuan berpikirnya, atau kreativitasnya. Bukan dijejali dengan pengetahuan.

Dengan metode seperti itu mereka bisa mandiri walaupun pengetahuannya tidak banyak. Coba kita tanya ke anak SMP di Australia, dimana Thailand? Mereka belum tentu tahu. Tapi coba tugaskan mereka untuk bicara tentang Thailand besok pagi, mereka akan masuk ke perpustakaan dan mencari bahan tentang tugas tersebut. Dan siap untuk menyampaikan. Itu cara mereka mengajarkan. Di Belanda saya pernah masuk ke sekolah dasar mencari tahu bagaimana sains diajarkan pada anak-anak mereka. Ternyata disana sains diajarkan dengan cara bermain. Saya melihat anak-anak itu sedang gambar, mereka menggambar kapal dsb. Kemudian, mereka diberi sebungkah karet (plastisin) dan disuruh membuat apa yang digambar. Lalu gurunya akan menaruh seember air, dan meminta mereka untuk memasukkan lilin tersebut. Lalu ditanyakan kepada anak-anak itu, apakah kapal yang mereka buat tenggelam atau mengapung?.

Jadi, mereka diajarkan kenyataan. Bukan diajarkan Archimedes. Hal yang terpenting adalah tahu gejala alam, tidak penting tahu siapa itu Archimedes. Sebenarnya, Kuliah Kerja Nyata (KKN) salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui masyarakat pedesaan, apa yang diperlukan oleh masyarakat itu, jadi misalnya mahasiswa dikirim KKN ke suatu daerah Bojonegoro, di suatu gunung yang kering. Dia cari masalah yang ada disana. Misal musholla butuh tempat wudhu, lalu mereka carikan solusinya.

Sehingga ilmu mereka berguna untuk masyarakat, untuk dirinya sendiri dan untuk institusinya. KKN tadi bisa merupakan proyek berkelanjutan, jadi jika suatu saat bisa dilanjutkan bila dilaksanakan sesuai sebenarnya, tapi saat ini KKN dikirim malah ke kota tidak kedaerah yang memerlukan bantuan mahasiswa. Saya pernah tanya ke mahasiswa, KP (Kerja Praktek) berapa lama? Satu bulan. Saya katakan satu bulan itu baru perkenalan, belum menjiwai apa yang ada disana.

Tetapi mungkin hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan di industri. KP sendiri sementara ini dianggap merepotkan. Tapi bagi industry yang maju, tentunya dia tahu itu adalah investasi untuk masa depan.



Perubahan Global dan Profesionalisme

Drs. Musholi

Kini kita hidup di era digital yang serba cepat. Arus informasi mengalir deras menembus sekat-sekat teritorial. Persaingan bukan lagi antar-negara, melainkan antar-kota, bahkan antar-pribadi berbeda bangsa. Kemajuan teknologi informasi dan transportasi memaksa kita menyesuaikan diri tanpa *excuse* sama sekali. Siapa yang lambat akan tertinggal, dan siapa yang tak mampu berinovasi akan mati. Globalisasi, terlepas dari kontroversi yang melingkupinya, adalah keniscayaan. Setiap bangsa tak bisa memproteksi diri dari “intervensi” bangsa lain.

Kenichi Ohmae menyebutnya sebagai “dunia tanpa batas” (*borderless world*). Benteng kokoh negara-bangsa tak semata-mata bertumpu pada tembok tebal penangkal intervensi (baca: pengaruh) luar, melainkan pada karakter dan kompetensi bangsa itu sendiri. Bagi kita, umat Islam, perubahan global seperti yang terjadi saat ini bukanlah hal mengherankan.

Dalam Islam, perubahan merupakan bagian dari *sunnah kauniyah* yang berlaku dalam kehidupan. Karenanya, setiap muslim harus mempersiapkan diri menyongsong perubahan itu. Islam menyuruh kita untuk memperhatikan hari esok, dan Islam juga membekali kita prinsip-prinsip mulia untuk bersaing di kancah global. Bekalan paling utama adalah ketakwaan. Inilah prinsip fundamental untuk dapat eksis menghadapi perubahan. Bekalan teknis diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya tentang *ihsan*. *Ihsan* memiliki dimensi luas. Para cendekiawan Islam mengartikannya dengan **kerja ikhlas** (beramal untuk mencari keridhoan Allah swt), **kerja keras** (mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki), **kerja cerdas** (berbuat dengan landasan ilmu), dan **kerja tuntas** (beramal hingga selesai). Kata *ihsan* sering disepadankan dengan profesionalisme.

Seorang muslim berjiwa *ihsan*. Itulah sosok ideal yang kita bayangkan akan mampu mengemban amanah untuk membangun peradaban baru Islam. Seorang yang tak hanya memiliki pondasi keimanan kokoh, juga pekerja keras, memiliki kedalaman ilmu dan juga produktif. Sosok ideal yang hanya

akan lahir dari sebuah sistem pendidikan terpadu dan seimbang antara aspek spiritual dan keilmuan. Dari sosok seperti ini pula kepemimpinan ideal akan lahir.

Sulit membayangkan menghadapi persaingan global dengan kompetensi rendah. Kita hanya akan menjadi kuli di rumah kita sendiri. Tingginya angka kemiskinan dan putus sekolah di negeri ini membuat kita mengurut dada. Data tahun 2008, indeks pembangunan manusia Indonesia (IPM) berada di posisi 107 dari 177 negara. Vietnam dan Jamaika, dua negara yang memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) dan alam yang lebih kecil, mampu mengungguli Indonesia. Di bidang pendidikan, menurut laporan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2008, posisi Indonesia turun ke posisi 62 dari semula berada pada posisi ke-58.

Kita sudah tertinggal bahkan dari negara kecil dengan sumber daya alam terbatas. Jika dulu kita berbangga bahwa anak-anak muda Malaysia datang ke Indonesia untuk menuntut ilmu, kini kondisinya terbalik. Padahal, kita menyimpan potensi melimpah. Sesungguhnya SDM kita memiliki potensi besar jika dikelola secara benar. Terbukti, anak-anak muda Indonesia berhasil di sejumlah kompetisi ilmiah bergengsi di tingkat Internasional. Kami di PPSDMS menyadari sepenuhnya bahwa bangsa ini membutuhkan generasi baru yang memiliki visi besar.

Karenanya, perlahan tapi pasti kami membenahi perangkat pendukung lahirnya generasi emas Indonesia. Para alumni lulusan PPSDMS telah menoreh prestasi gemilang, baik di dalam dan luar negeri. Tujuh tahun perjalanan PPSDMS setidaknya memberi sinyal bahwa program ini akan memberi sumbangan berarti bagi Indonesia di masa depan, insya Allah.



Perencanaan Strategi Dakwah di Indonesia

Drs. Suharna Surapranata, MT (Menteri Negara Riset dan Teknologi)

Setiap manusia beraktivitas, termasuk berdakwah, dalam kerangka ruang dan waktu. Saat ini kita berada di Indonesia, maka kita perlu merumuskan apa yang bisa kita lakukan saat ini dan di masa datang. Karena itu, di dalam Islam dikenal pemahaman tentang *siyasat ad-da'wah*, yakni prinsip kebijakan dalam menerapkan dakwah. Kita perlu menguasai pemahaman tentang realitas yang ada, sehingga bisa membangkitkan harapan yang ada untuk melakukan perubahan.

Sebagai kader-kader dakwah kita harus siap melaksanakan misi pelayanan, perubahan dan penyelamatan bangsa. Untuk itu, kita perlu menelusuri bagaimana proses perencanaan dakwah yang komprehensif, dimana kaum muda merupakan salah satu komponen terpenting. Kita juga perlu mempersiapkan generasi kepemimpinan baru. Diperkirakan sekitar 20 tahun lagi, generasi sekarang akan memainkan peran strategis dalam pusat-pusat kebijakan. Jangan sampai kita tidak belajar, sehingga mengulang apa yang sudah dilakukan generasi sebelumnya, termasuk kesalahan yang mungkin mereka lakukan.

Kita perlu memahami siapa sesungguhnya *nation players*, pelaku-pelaku utama yang mempengaruhi kehidupan berbangsa? Ada actor pemerintah, dunia usaha dan kelompok masyarakat. Ketiga aktor ini dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat berada dalam kerangka segitiga kemitraan. Mereka saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain, tak ada upaya saling mendominasi.

Mobilitas kader harus diarahkan kepada ketiga sektor tersebut. Di semua sektor itu ada kelebihan dan kekurangannya sendiri. Setiap orang juga punya kecenderungan ke sektor mana akan berkiprah. Yang penting, semangat bekerjasama harus dipertahankan. Sebab, jika masing-masing merasa yang paling baik, maka terjadi arogansi sektor. Bakat dan potensi yang ada kita arahkan dalam semangat kebersamaan. Semua pihak memberikan kontribusi berharga sesuai kemampuannya. Ketiga sektor itu merupakan sesuatu yang

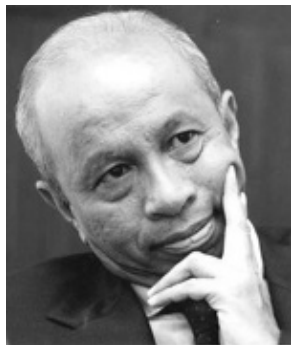
niscaya ada dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan di Indonesia tidak bisa diserahkan kepada salah satu sektor saja, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Kita sendiri perlu bertanya, apa yang bisa kita sumbangkan dalam medan amal kita di tengah masyarakat? Kita bisa memeriksa potensi yang kita miliki dari segi ekonomi, politik atau sosialbudaya, semuanya dibutuhkan oleh masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia itu telah direkam 200 tahun yang lalu oleh seorang pelukis keturunan Belgia, A.A.J. Payen, atas permintaan pemerintah Belanda, di zaman Pangeran Diponegoro. Inilah potret masyarakat kita yang terefleksikan dalam tiga komponen, yaitu kalangan birokrat, pengusaha, dan rakyat. Di situ terlihat hubungan antara kuli (pekerja) dan tauke (majikan) yang timpang.

Pertanyaannya, potret tersebut setelah 200 tahun berlalu, adakah perubahan atau tidak? Kita melihat selama ini yang menjadi korban kebijakan adalah rakyat. Dari zaman dulu terjadi kolusi antara penguasa dengan pengusaha. Sekarang pun masih sama polanya, cuma aktornya yang berbeda. Ini permasalahan nasional yang harus kita pahami, dan harus kita ubah. Transformasi yang harus dilakukan di Indonesia melibatkan seluruh sektor itu: pemerintahan, swasta dan masyarakat.

Pada masa akhir Orde Baru, sebelum Soeharto lengser, potret masyarakat kita juga mirip dengan kondisi masa lalu. Hubungan antara pengusaha dan kaum buruh tak banyak berubah. Dulu, taukenya mungkin hanya dari etnis tertentu, tapi sekarang pelakunya adalah perusahaan multinasional. Penguasanya sama, namun birokratnya ada dimana?

Dalam konteks transformasi bangsa, kita perlu bertanya pada diri sendiri: apakah kita hendak menjadi buruh atau satpam atau majikan di negeri kita sendiri? Kita bisa belajar dari negara Amerika Serikat. Sebelum Perang Dunia II, mereka menghadapi depresi besar. Mereka lalu mengubah strategi kebijakannya dengan lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat, misalnya, pembangunan infrastruktur publik dan penyediaan lapangan kerja serta pemenuhan kebutuhan pokok. Setelah itu AS bangkit kembali, bahkan kemudian menjadi negara adidaya pasca perang. Hakekat dakwah sesungguhnya adalah proses transformasi sosial yang memerlukan kejelasan arah.



Generasi Muda dan Kepemimpinan Indonesia

Dr. HC. Arifin Panigoro (Ketua Dewan Penyantun PPSDMS)

Indonesia kini tengah memasuki “tahap akhir” dari perubahan masif dalam tataran sosial-politik. Sejak reformasi bergulir sebelas tahun silam, 2009-2014 merupakan fase lima tahun terakhir dari keterlibatan besar pemimpin- pemimpin politik yang pernah terlibat dalam era Orde Baru dan Reformasi. Artinya, secara alamiah perubahan di Indonesia tidak bisa dibendung. Tahun 2014 merupakan ujung dari perubahan yang telah bergulir sejak Orde Reformasi berdiri, dan bisa menjadi awal dari kepemimpinan baru yang akan berhadapan dengan konstelasi kekuatan kepemimpinan lama. Persoalannya, apakah lapis generasi muda dalam strata kepemimpinan nasional menyadari, memiliki hasrat dan menempa diri untuk menghadapi dan terlibat dalam proses perubahan tersebut?

Momentum Perubahan

Perubahan dan munculnya kepemimpinan generasi muda tidak lepas dari momentum perubahan. Di masa Soekarno- Hatta, dorongan ini antara lain terwujud dari dampak bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang melumpuhkan kekuatan Jepang. Soekarno-Hatta dipandang sebagai representasi dari kepemimpinan baru di Indonesia pasca perang kemerdekaan; namun 21 tahun kemudian Soekarno kehilangan kekuasaan, muncul momentum perubahan lain pasca peristiwa G 30S PKI. Soeharto pun muncul sebagai figur kuat militer.

Selanjutnya Soeharto segera melakukan akselerasi momentum perubahan, memperkuat dominasi kekuatan militer dalam strata sosial-politik dengan mengukuhkan era kepemimpinan Orde Baru. Namun, 30 tahun kemudian Soeharto tumbang akibat momentum lain: Era Reformasi 1998.

Apa makna dan hikmah yang bisa kita ambil dari kepemimpinan Soekarno selama rentang waktu 21 tahun, Soeharto (30 tahun) dan Reformasi (11 tahun)? Pertama, tiga fase kepemimpinan itu menunjukkan perlunya “strong

leadership” di pucuk kepemimpinan nasional. Kedua, bangsa Indonesia relatif patuh pada kepemimpinan yang kuat. Ketiga, perlunya pranata sosial-politik yang mendorong lahirnya pemimpin dan memberikan ruang lebih besar bagi peran generasi muda untuk mewarnainya.

Memaknai Potensi Perubahan 2014

Telah dijelaskan di awal bahwa tahun 2014 bisa menjadi potensi dari awal kepemimpinan baru. Tapi perlu diingat konstelasi kekuatan sosial-politik yang terbentuk selama sebelas tahun tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika tidak ada gejolak luar biasa maka tidak akan ada “momentum perubahan” sebagaimana kita lihat di akhir era Soekarno, Soeharto dan menguatnya era Reformasi. Apa makna dan implikasinya terhadap masa depan kepemimpinan nasional?

Pertama, tahun 2014 akan menjadi ujian terhadap sistem demokrasi yang kita anut. Perubahan akan terjadi sebagai proses rutin kompetisi politik lima tahunan. *Kedua*, memang kini telah muncul lapisan generasi muda di kepemimpinan formal, namun aktivis 1998 pada akhir era 2014 misalnya sudah tidak bisa dipandang muda lagi. Tapi bisa disebut mereka lebih matang dalam berpolitik. *Ketiga*, kandidat pemimpin akan memerlukan strategi baru, dukungan sumber daya (manusia, organisasi, dana dan infrastruktur politik), rekam jejak prestasi dan kontribusi tiap pemimpin akan dicermati oleh public (*track record* semasa menjadi mahasiswa, figur/kepribadian, moral, integritas, pikiran yang dikemukakan via media massa, dll).

Keempat, isu lingkungan akan mengemuka dan berpotensi sebagai daya dorong para kandidat pemimpin pada 2014, karena Indonesia memiliki posisi kuat dan merupakan pemain besar di isu lingkungan global (potensi biomass, renewable energy dll). Bila menengok pada peserta program Pendidikan Kepemimpinan Nasional (PKN) PPSDMS, rata-rata pada kisaran tingkat dua dan tiga di bangku kuliah (atau usia antara 19-22 tahun).

Artinya, dalam tiga tahun lagi menyelesaikan pendidikan sarjana. Karena itu perlu pemahaman kuat para sarjana baru PPSDMS terhadap kondisi sosialpolitik di tanah air. Generasi muda perlu menyikapi akhir 2014 dengan melakukan “revolusi diri” yaitu dengan sejumlah persiapan, di antaranya menempa diri dengan belajar keras, memperkuat networking, terlibat dan mewarnai perjalanan estafet partai politik, melakukan kontribusi positif untuk publik sebagai upaya mencuil rekam jejak mereka, menjaga diri, moral, integritas, keluarga dan selalu berbuat yang terbaik untuk publik.



Waspada! Serangan Balik Koruptor

Dr Hamid Chalid (Masyarakat Transparansi Indonesia)

Tanda-tanda pelemahan lembaga anti korupsi semakin nyata setelah dua pimpinan KPK, Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah ditetapkan sebagai tersangka dalam penyalahgunaan wewenang KPK. Lantas bagaimana nasib gerakan anti korupsi di Indonesia?

Sejarah pemberantasan korupsi di Indonesia telah berlangsung sejak Era Orde Lama di masa pemerintahan Soekarno, akan tetapi pemberantasan korupsi selalu mengalami kegagalan karena inkonsistensi komitmen pemimpin bangsa dan ketiadaan peraturan perundangan-undangan yang solid tentang lembaga pemberantasan korupsi. *Mindset* korupsi sebagai kejahatan yang luar biasa baru dimunculkan setelah Indonesia memasuki masa reformasi.

SEJARAH OPERASI PEMBERANTASAN KORUPSI

Tahun 1963, Presiden Soekarno menerbitkan Keppres No 275/1963 dengan mendeklarasikan “Operasi Budi” dimana A.H Nasution sebagai Ketua Pemberantasan Korupsi. Sasarannya adalah perusahaan negara dan lembaga negara yang rawan korupsi. Operasi ini cukup berhasil dan mampu menyelamatkan kekayaan negara Rp. 11 Miliar dalam kurun waktu tiga bulan. Akan tetapi operasi tersebut dihentikan dan diganti dengan KONTRAR (Komando Tertinggi *Retooling* Aparat Revolusi) dimana Presiden Soekarno sendiri sebagai Ketua dan dibantu Soebandrio dan Letjen. Ahmad Yani. Kemudian pada 16 Agustus 1967 dalam pidato kenegaraan PJ Soeharto di hadapan anggota DPR/MPR menyalahkan rezim Orde Lama yang tidak mampu memberantas korupsi. Akhirnya dibentuklah TPK (Tim Pemberantasan Korupsi) diketuai Jaksa Agung. Namun tahun 1970, mahasiswa berdemonstrasi memprotes kegagalan TPK dalam memberantas korupsi, terutama di perusahaan besar seperti PERTAMINA.

Berikutnya Presiden Soeharto membentuk Komite Empat yang memiliki tugas utama membersihkan Departemen dan BUMN terutama DEPAG,

BULOG, TELKOM dan PERTAMINA. Komite ini beranggotakan Prof. Johanes, IJ Kasimo, Wilopo dan A. Tjokroaminoto. Dalam perkembangannya komite ini menjadi macan ompong. Laksamana Sudomo (Pangkopkamtib) membentuk OPSTIB (operasi tertib) dengan wewenang memberantas korupsi. Lembaga ini juga tidak berhasil menjalankan tugasnya.

EMBRIO DARI KPK

Setelah BJ Habibie menggantikan Soeharto, lahir UU No.28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dari KKN dan pembentukan KPKPN. Dalam pemerintahan Abdurrahman Wahid, terbentuk Tim Gabungan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (TGPTPK) melalui Keppres yang diketuai Andi Andoyo. TGPTPK ini akhirnya dibubarkan karena *judicial review* dari Mahkamah Agung. Akhirnya bersama Pemerintahan Megawati dan Parlemen pada tahun 2002 melalui UU Nomor 30 dibentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK yang dibentuk berdasarkan UU 30/2002 adalah institusi independen yang mampu membangkitkan kepercayaan masyarakat dan membuat takut para koruptor serta membuat tak berkutik para pembela koruptor.

Hal ini disebabkan karena wewenang KPK yang demikian besar. Bukti KPK begitu perkasa di hadapan para koruptor, di antaranya dengan diadilinya mantan Jaksa Urip Tri Gunawan, Artalyta Suryani, mantan Gubernur BI Burhanuddin Abdullah termasuk besan Presiden SBY sendiri, Aulia Pohan. Akan tetapi para pejuang antikorupsi harus mewaspadai kelemahan KPK yang demikian sistematis telah terjadi. Para pihak yang menginginkan lembaga KPK ini menjadi lemah adalah pihak-pihak yang takut praktek korupsi terbongkar, termasuk juga koruptor yang telah tertangkap dan diadili. Kekuatan *civil society* harus terus terkonsolidasi karena *corruptors fight back* adalah riil dan *recourses* yang mereka miliki sangat besar dan ada di mana-mana. termasuk di lingkungan penegak hukum. (HD).



Kompetensi Sebagai Kebutuhan Mutlak Dunia Profesi

Dr. M. Waziz Wildan

Diskusi Paska Kampus adalah program PPSDMS yang dirancang untuk menyiapkan kehidupan kita paska kampus, bagaimana menyiapkan diri untuk menyambut kehidupan profesi atau bahkan masuk dalam komunitas profesi, termasuk merencanakan dan membuat embrio jaringan. Secara sederhana Kompetensi adalah kemampuan untuk menjalankan sesuatu dengan baik. kompetensi dapat dipandang sebagai standar kualitas seseorang. Kompetensi lebih pada arah tindakan/perilaku, bukan sekedar mengetahui apa yang harus dilakukan. Di Indonesia ukuran “kompetensi” ini tidak standar, akibatnya terjadinya kesalahan-kesalahan prosedural. Sehingga banyak kasus dimana orang-orang yang tidak kompeten ditempatkan pada suatu tugas atau jabatan. Kompeten sendiri dapat diartikan sebagai ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik.

Seseorang dapat dikatakan kompeten bila dia memiliki knowledge, skill, authority dan ability. Saat ini kampus (untuk lulusan S1) tidaklah menghasilkan keluaran seorang yang kompeten dalam suatu hal, tetapi menghasilkan orang yang siap untuk di-training.

Masalah kompetensi sangat erat kaitannya dengan softskills, dalam kasus lulusan UGM atau PTN-PTN besar lainnya persoalan akademik bukan masalah, tapi problema utamanya adalah pada kemampuan softskill. Terutama untuk UGM, lulusannya cenderung tidak memiliki softskills yang mumpuni. Setidaknya ini terlihat pada sebuah liputan media yang membandingkan antara alumni UI dan UGM. UGM kalah dalam hal softskills. Saat ini, setidaknya ada tiga alasan mengapa lulusan perguruan tinggi bermutu rendah, yakni (1) metode pembelajaran kurang membentuk kompetensi mahasiswa, (2) institusi pendidikan kurang bisa mengarahkan mahasiswa dengan orientasi yang jelas, (3) kerjasama institusi dengan dunia bisnis masih rendah.

Prof. Brook berkata pada umumnya orang-orang Asia menonjol dalam bidang numerik, tapi bila masuk ke penalaran dan analisis cenderung kalah dibanding dengan orang-orang Barat. Kekurangan inilah yang seharusnya kita sadari dari awal. Karakter Sang Juara menurut Majalah Tempo (Edisi 14-20 Mei 2008) adalah: (1) Mau bekerja keras, (2) Percaya diri tinggi, (3) Mempunyai visi, (4) Bisa bekerja dalam tim, (5) Punya perencanaan matang. Dengan demikian, untuk meningkatkan kompetensi, kita tidak hanya cukup belajar pada keilmuan di jurusan kita semata, tetapi harus mengikuti aktivitas kemahasiswaan, misal menjadi pengurus organisasi kampus, magang di dunia kerja, siap ditugaskan dalam tugas menantang, ikut mentorship, bergabung dalam klub desain, seni, drama, olahraga, pelayanan sosial, kunjungan ke desa, menyapa warga yang tersingkir, mengikuti pertukaran pelajar internasional. Selain itu, perlu memiliki pengalaman belajar yang beragam, seperti peningkatan kapasitas akademik, pembelajaran alternatif, pelatihan kepemimpinan, praktek kerja, belajar kreatif, belajar melayani dan memperhatikan orang lain, serta belajar lintas budaya.

Mahasiswa saat ini terbebani oleh kurikulum. Dalam ranah lebih luas, masyarakat kita gengsi terhadap suatu profesi karena tidak adanya rasa penghargaan terhadap profesi yang ada. Kita harus membangun kerangka berpikir baru tentang hal ini. Pada dasarnya pengalaman-pengalaman yang ada secara tidak langsung menjadi akumulasi modal dasar kita dalam memupuk kompetensi. Pesan sederhana, tentang meningkatkan kompetensi keilmuan kita adalah perbanyak membaca jurnal-jurnal terbaru, dengan demikian kita mengikuti dinamika keilmuan dan teori-teori terbaru. Sukses buat Anda, para pemimpin muda! (muri)



Membangun Karir di Dunia Politik

Prof. Didik J. Rachbini (Guru Besar Universitas Mercu Buana)

Membangun karir di bidang politik saat ini mungkin menjadi tren baru bagi orang-orang yang merasa telah puas dengan bidang tradisionalnya. Tidak peduli entah dia seorang kader partai, pengusaha, selebritis hingga pelawak sekalipun, semua telah menjadikan

karir bidang politik menjadi hal yang begitu diidam-idamkan

Hal ini nampak begitu jelas dalam pemilu legislatif kemarin. Berbagai spanduk dan poster bergambarkan artis-artis nasional ramai menghiasi jalan-jalan arteri, memperkenalkan visi dan keinginan mereka yang katanya tergerak untuk mengubah kondisi bangsa ini. Yang menjadi pertanyaan kemudian, dapatkah hal itu dibenarkan? Pola pikir pragmatis tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap kondisi politik Indonesia seringkali hanya berujung isapan jempol semata. Para artis yang memang dikenal luas oleh masyarakat, seakan-akan hanya dijadikan komoditas penarik pelanggannya agar semakin laku barang-barang yang diperdagangkan.

Sayangnya, banyak para pembeli, yakni masyarakat Indonesia, pada umumnya masih melihat segala sesuatunya dari segi penampakan atau kemasannya saja, belum mampu membedakan mana kualitas yang lebih baik untuk dipilih. Singkatnya, untuk menjadi seorang politisi tidaklah cukup dengan bermodalkan ketenaran. Ia perlu sebuah proses panjang dan pembelajaran yang tidak instan. Sebab melalui pembelajaran itu akan mampu memahami karakteristik perpolitikan yang ada di Indonesia yang tentunya tak semudah melalui membaca majalah atau surat kabar harian. Ini merupakan pengalaman pribadi saya, mungkin juga dialami oleh para politisi lain.

Saya sering mengenang perjuangan dari masa kecil hingga menempuh karir politik dan tugas akademis yang diraih saat ini. Perjuangan hidup saya diawali dari sebuah daerah kecil di Pulau Madura. Perjuangan hidup yang dijalani secara sederhana akan tetapi sarat akan makna membuat saya menghayati hidup ini sebagai perjuangan yang tak kenal batas.

Keterbatasan ekonomi membuat saya semakin gigih menghadapi terjalnya hidup. Orang yang berekspektasi bahwa hidupnya akan penuh cobaan akan lebih tahan daripada orang yang memiliki ekspektasi bahwa dia tidak akan menjumpai masalah yang mudah sepanjang hidupnya. Dengan modal pengalaman hidup yang keras, saya merrintis karir organisasi saat kuliah di kampus IPB (Institut Pertanian Bogor).

Semenjak masih menjadi mahasiswa, saya telah terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Dari situ kita memiliki banyak jaringan sebagai *Social capital* bagi karir di masa depan. Melalui posisi yang disandang saat itu, saya mampu berpetualang hingga ke Afganistan dan Pakistan untuk melihat dan belajar langsung tentang pergerakan Islam di negeri tersebut. Karir saya terus berlanjut setelah lulus S-2 dan S-3 di Filipina. Setelah itu, saya bergerak bersama rekan-rekan di lembaga penelitian yang peduli dengan perkembangan ekonomi di Indonesia dan Asia. Setelah mencapai puncak karir akademis sebagai Rektor di sebuah universitas, saya terjun ke dunia politik dengan menjadi deklarator Partai Amanat Nasional (PAN), lahir di masa reformasi. Selanjutnya saya sempat menjabat Sekretaris Jenderal dan salah satu Ketua DPP. Dari sanalah saya menjadi anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat).

Sebagai anggota DPR RI, saya bergabung di komisi yang terkait kebijakan ekonomi. Ada berbagai undang-undang yang sempat dihasilkan, salah satu yang cukup kontroversial adalah UU Penanaman Modal. Selain itu, saya juga ikut membahas UU Badan Hukum Pendidikan. Meski terjun di dunia politik, saya tetap mempertahankan latar belakang yang kuat di bidang akademis dan sosial. Saat ini saya masih tercatat sebagai Ketua Yayasan Paramadina, Ketua Majelis Wali Amanat IPB dan ketua berbagai yayasan lain.

Pesan saya kepada kaum muda, setiap orang tidak harus menjadi politisi, begitu pula tidak harus menjadi akademisi. Yang terpenting, lakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Hal tersebut, membuat hasil dari pekerjaan yang kita lakukan menjadi berlipat ganda. Kita harus memiliki kualitas yang unggul untuk mampu bersaing di bidang politik. Sebab, tanpa kualitas yang unggul kita sesungguhnya justru menjerumuskan diri kita ke dalam lembah kehinaan. Bukan hanya menghinakan diri kita sendiri, namun juga menghinakan derajat rakyat dan bangsa Indonesia yang telah memilih wakilnya. **[Ari Ahmad Afandi dan Tri Mukhlison Anugerah]**



Menjadi Pengusaha Berkarakter

Fahmi Idris (Menteri Perindustrian 2005-2009)

“Pengusaha sejati adalah mereka yang mampu mengkombinasikan prinsip *independent, risk taker, inovatif, kreatif dan orientatif* menjadi satu kesatuan dalam jiwanya”

Banyak aktivis mahasiswa, bahkan semua anak adam, bercita-cita menjadi pengusaha sukses namun hanya sedikit dari mereka yang *survive* dan akhirnya terpenuhi cita-citanya. Sementara banyak dari mereka menemukan jalan buntu dan akhirnya gagal. Kenapa mereka gagal? Jawabnya adalah karena mereka belum memahami arti seorang entrepreneur sejati! Sebelum kita membedah makna entrepreneur, kita harus memahami tahapan siklus kehidupan terlebih dahulu. Siklus kehidupan setiap manusia dibagi atas 5 fase yaitu awal, interaksi, proses, hasil dan akhir.

Fase awal kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh genetika dari orang tua dan keluarga, interaksi antar anggota keluarga kemudian akan menjadi fondasi awal sebuah karakter dibentuk. Karakter awal tersebut kemudian diubah seiring dengan proses interaksinya dengan anggota masyarakat dan lingkungan. Proses regulasi antar fondasi awal dan karakter dibentuk dari lingkungan akan menginternalisasi dan akhirnya menjadi karakter yang akan menyertai seseorang sampai akhir hayatnya.

Pembentukan fondasi awal sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Beruntunglah bila Interaksi keluarga mampu membentuk karakter yang sangat kuat, seperti contoh kami sendiri, seorang fahmi kecil, yang dididik dengan keras dan tegas oleh sang ayah terutama saat melakukan kesalahan maka kayu kecil rotan akan menjadi hukuman baginya. Momen ini dikemudian hari, saya rasakan sebagai momen yang paling penting dalam membentuk mental pengusaha dalam diri saya. Bahwa setiap kesalahan bisnis yang dilakukan tentunya akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang pahit karena itu ketelitian dan kehati-hatian dalam melakukan keputusan bisnis adalah pilar utama seorang entrepreneur. Pendidikan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi karakter bisnis seseorang.

Di dunia perguruan tinggilah kami kemudian diterpa oleh sebuah keadaan yang mengharuskan kami memimpin mahasiswa dalam melakukan perubahan politik di tahun 1966-1967. Berbekal pengalaman sebagai pemimpin kampus ini kami mendapatkan pemahaman bahwa menjadi seorang yang sukses perlu pemicu yang besar dan salah satunya adalah tempaan hidup yang keras. Kesuksesan tidak datang bagi orang yang malas dan sering menunda-nunda pekerjaan. Dunia ini begitu kompleks untuk dipikirkan makanya kerjakan saja selagi bisa berkarya untuk kemajuan diri dan masyarakat.

Ciri utama dari seorang pengusaha berkarakter itu adalah mampu mengkombinasikan lima karakter dasar dalam dirinya yaitu karakter *independent, risk taker, inovatif, kreatif dan orientatif*. Independent berarti merdeka dan berdiri sendiri, seorang pengusaha harus mandiri dan mampu mengambil keputusan tanpa intervensi dari orang lain. Risk taker adalah kemampuan pemimpin dalam mengambil resiko, bukan pemimpin yang ragu dalam mengambil keputusan dan akhirnya takut dalam menanggung resiko. Pemimpin seperti itu tidak akan bertahan lama, karena bawahannya akan kehilangan trust terhadap pimpinannya. Inovatif artinya cerdas dalam melahirkan hal- baru. Kreatif artinya cerdas dalam mengelola keterbatasan dan orientatif adalah kemampuan pemimpin dalam melihat masa depan dan tidak sekedar mengambil keputusan jangka pendek yang sempit.

Akhirnya, camkanlah bahwa pengusaha berkarakter adalah mereka yang berani melewati semua kesulitan bukan menghindari kesulitan. Yakinlah kesulitan akan melahirkan kemudahan kemudahan.

(HD)



Penyiapan Pemimpin Masa Depan

dr. Arief Basuki, Sp. An.

*Indonesia tanah air beta
Pusaka abadi nan jaya
Indonesia sejak dulu kala
Tetap dipuja-puja bangsa*

...
(Ismail Marzuki)

Rasanya sulit memulai dari sisi mana bangsa ini harus berbenah. Kekayaan alam yang melimpah seolah tak berharga untuk mengongkosi pencarian solusi. Berbagai masalah tengah menghimpit Indonesia: ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) massal karena dampak dari ACFTA (Asean- China Free Trade Agreement), kasus Bank Century, kriminalisasi pimpinan KPK. Permasalahan makin jelas, ketika kita melihat realitas kerja para pemimpin belum ada sinergi untuk membangun bangsa yang besar.

Belum terciptanya *check and balance* dari pemerintah dan kelompok pengawas dan masih banyaknya pemimpin yang mendahulukan kepentingan pribadi dan kelompok, serta mereka yang bersikap oportunistik dan pragmatis. Kepemimpinan Strategis (*Super Leadership*) adalah konsep alternatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa. Kepemimpinan yang disiapkan sejak hilir

sampai hulu. Kita menyadari bahwa pemimpin tidak dilahirkan, tapi disiapkan. Penyiapan ini sejak awal (pembuahan) sampai akhir (meninggal dunia). Islam sebagai ajaran yang komprehensif telah mengatur proses penyiapan kepemimpinan ini, dimana proses awal ketika tahap mencari pasangan. Islam telah mengatur jelas sejumlah kriteria yang perlu diperhatikan, mulai dari kecantikan fisik, kekayaan materi, kedudukan, dan keimanan. Islam menegaskan prioritas utama adalah keimanan. Faktor ini kemudian melandasi perjalanan kehidupan selanjutnya.

Proses penyiapan pemimpin dalam Islam makin jelas ketika di masa calon bayi masih dalam masa kandungan. Pada masa bayi sampai umur enam bulan disunnahkan untuk memberikan gizi yang optimal dalam kandungan.

Hal ini berpengaruh pada pembentukan otak anak. Selain itu, Islam juga mengatur selama anak masih dalam kandungan, ibunya diminta untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Itu juga berpengaruh terhadap kepribadian bayi dalam kandungan.

Penyiapan kepemimpinan juga harus memperhatikan aspek lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan tempat bermain di sekitarnya. Keteladanan orang tua dan orang di sekitarnya pada masa awal pertumbuhan anak akan membentuk kepribadiannya. Sikap orang tua dalam menempatkan anak di tengah keluarga juga berpengaruh untuk pembentukan mental dan potensi kepemimpinan anak. Anak banyak menghabiskan waktu pertumbuhannya di masa-masa awal mengenal lingkungannya di sekolah. Karena itu, lingkungan sekolah harus dijaga sebagai prioritas penggodokan jiwa kepemimpinan.

Proses pertumbuhan kepribadian anak dalam hubungannya dengan penyelesaian masalah bangsa saat ini tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dalam kehidupan keluarga masing-masing, namun diperlukan kepemimpinan yang bersinergi dan menyeluruh di segala bidang. Pusat-pusat pembinaan kepemimpinan perlu diciptakan, agar generasi muda tertampung semua di dalamnya. Jangan sampai ada generasi muda yang tercecer di jalanan, lalu berperilaku justru merusak tatanan masyarakat. Pengkaderan kepemimpinan muda akan turut meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, sehingga posisi kita di tengah pergaulan antar bangsa akan cukup dihormati. Dengan kualitas sumber daya manusia yang andal, maka kita dapat menuntaskan berbagai problema yang ada. *[dani]*



Kuasai Teknologi, Bangun Ekonomi, Tegakkan Martabat Bangsa

Dr. HC. Arifin Panigoro

Saya sering menegaskan, prinsip-prinsip berbisnis yang baik tidak hanya menjamin kesinambungan usaha sebuah korporasi. Tapi juga dapat meningkatkan peluang dalam memberikan kontribusi terbaik bagi negara dan bangsanya.

Saat ini ada tiga masalah besar yang dihadapi Indonesia dan juga oleh dunia yaitu: masalah energi, pangan dan lingkungan hidup. Para *technopreneur* Indonesia dapat melihat masalah ini sebagai tantangan dan mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang dan berkontribusi. Sesudah 30 tahun berkiprah dalam bisnis dan kemudian meluas dalam berbagai bidang lain, seperti politik, sosial dan lingkungan, saya mencoba menuangkan pengalaman dan pemikiran saya dalam buku “Berbisnis Itu (tidak) Mudah”. Dalam buku itu saya menuangkan Sembilan Prinsip yang saya lakukan dalam memulai dan menjalankan bisnis bersama teman-teman. Sembilan prinsip tersebut adalah:

- Intuisi – Memadukan kata hati dan akal sehat
- Kesetaraan – Bersikap adil kepada lawan sekalipun
- Kejujuran – Jujur itu langgeng
- Percaya Diri – Yakinkan diri, pengaruhi orang lain
- Jejaring – Sejuta kawan kurang, satu lawan jangan
- Tanggung Jawab – Tunaikan kewajiban, hadapi persoalan
- Sumber Daya Manusia – Pilih yang terbaik dan berdayakan
- Inovasi – Berkarya tanpa jeda
- Peduli – Menumbuhkan *entrepreneurship*

Tiga belas tahun yang lalu, Don Tapscott dalam *The Digital Economy* menyebutkan 12 ciri atau tema dari Ekonomi Baru. Dua dari 12 tema tersebut, yang terpenting adalah Pengetahuan dan Inovasi. Ekonomi yang sedang berkembang sekarang adalah ekonomi pengetahuan. Kandungan pengetahuan dalam produk dan jasa makin tinggi, dan perusahaan-perusahaan bertumpu pada kemampuan pekerja yang berpengetahuan tinggi. Sumber daya utama

perusahaan adalah pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan ini melekat pada orang-orang yang bekerja di dalamnya. Ekonomi baru adalah ekonomi yang berbasis pada inovasi. Agar bisa tumbuh dan berkembang dalam ekonomi baru, perusahaan dituntut terus memperbarui produknya, sistem-sistemnya, proses-prosesnya, kemampuannya.

Dengan kata lain, perusahaan harus terus menerus memperbarui diri. Sebab itu, dalam ekonomi baru muncul kebutuhan yang sangat besar untuk menumbuhkan *technopreneur society*, yaitu kelompok masyarakat inovatif yang menciptakan dan mengembangkan usaha dengan bertumpu pada kekuatan dan teknologi dengan bertumpu pada kekuatan pengetahuan dan teknologi. Agar peningkatan kinerja perusahaan tidak dicapai dengan merugikan kepentingan umum, beberapa dekade terakhir perusahaan dianjurkan dan bahkan diwajibkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, praktek penerapan GCG di masa lalu ternyata tidak sepenuhnya mampu mendeteksi praktek bisnis yang tidak beretika. Maka kini tengah terhampar luas di hadapan kita tantangan yang harus segera kita jawab sebagai pelaku, pengamat atau peminat *technopreneurship*. Ketiga tantangan itu adalah Energi, Pangan dan Lingkungan.

Tantangan Pertama dalam Bidang Energi

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber energi melimpah dan beragam, baik yang bersumber dari fosil maupun sumber terbarukan. Meskipun potensi energi melimpah, Indonesia sampai saat ini tetap belum bisa memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya sendiri. Kebijakan Energi Nasional yang dimuat dalam Peraturan Presiden RI Nomor 05 tahun 2006 menargetkan bahwa pada tahun 2025 sudah tercapai *energy mix* yang optimal dengan komposisi konsumsi energi sebagai berikut: minyak bumi kurang dari 20%, gas lebih dari 30%, batubara lebih dari 33%, bahan bakar nabati 5%, panas bumi 5%, energi baru dan terbarukan 5%, dan batubara yang dicairkan lebih dari 2%. Yang saya kurang mengerti, walaupun komposisi sumber energi yang diharapkan pada tahun 2025 berbeda, namun ketergantungan terhadap energi yang berasal dari fosil tidak berubah dari keadaan tahun 2006.

Yang juga perlu diingat adalah bahwa cadangan minyak, batubara dan gas alam yang ada di bumi Indonesia bukanlah “milik” generasi sekarang. Sumber daya alam yang kini kita nikmati adalah juga “milik” generasi kita yang akan datang. Generasi sekarang tidak boleh memanfaatkan sumber daya tersebut secara tidak bertanggung jawab. Pemakaian secara besar-besaran dan menghabiskannya dalam waktu sangat singkat sama saja dengan merampas hak generasi yang akan datang untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab itu generasi

sekarang ini dalam membangun kesejahteraannya harus mencari cara cerdas untuk menjaga kekayaan sumber daya alam tersebut.

Saya paham, kendalanya tidak ringan. Mulai dari urusan pengadaan lahan, regulasi pemerintah, pasar yang belum *favorable*, hingga penguasaan teknologinya. Tapi, kalau tidak kita mulai dari sekarang juga, niscaya Indonesia akan jadi “penonton” dari gelombang besar yang kini tengah melanda berbagai belahan dunia. Saya tidak akan rela jika hal ini terjadi.

Tantangan Kedua dalam Bidang Pangan

Mengenai krisis pangan 2007-2008 para analis menyatakan bahwa krisis pangan tersebut disebabkan banyak faktor, diantaranya: dampak dari makin banyaknya bahan makanan yang dipakai untuk bahan bakar terbarukan (biofuel), naiknya harga minyak bumi, menurunnya persediaan pangan dunia, makin luasnya lahan pertanian yang dibiarkan terbengkalai, bencana alam yang merusak hasil panen, dan menurunnya produktivitas tanah pertanian.

Dalam hal kebutuhan beras, misalnya, kalau tidak ada perubahan yang signifikan, pada tahun 2014 Indonesia diperkirakan akan mengimpor beras 2,4 juta metrik ton, hampir 2,5 kali dari impor tahun 2004. Peningkatan impor juga diperkirakan akan terjadi pada kedelai dan gandum. Diperkirakan pada tahun 2014 Indonesia akan mengimpor 2 juta metrik ton kedelai (1,5 kali impor tahun 2004) dan mengimpor gandum 5,3 juta metrik ton (1,2 kali impor tahun 2004).

Untuk keluar dari resiko ketergantungan pangan yang makin lama makin besar tersebut, Indonesia tidak punya pilihan lain, kecuali melakukan usaha besar-besaran meningkatkan produksi pangan, khususnya pangan yang selama ini dipenuhi melalui impor, seperti beras, kedelai, gandum, daging dan susu. Dalam hal produksi biji-bijian, kemampuan produksi ini dapat ditempuh dengan mengembangkan atau menemukan jenis-jenis tanaman pangan yang memberi hasil (yield) lebih baik, menemukan beragam tanaman pangan yang bisa ditanam pada kondisi tanah yang berbeda-beda di Indonesia dengan hasil optimal, memperluas areal lahan untuk tanaman pangan, dan mengembangkan serta menerapkan metoda pertanian yang lebih produktif.

Tantangan Ketiga dalam Bidang Lingkungan Hidup Sebagian terbesar para ahli sepakat bahwa pemanasan global adalah salah satu ancaman besar bagi kelangsungan keberadaan umat manusia, fauna dan flora di planet bumi.

Meningkatnya emisi CO₂ yang berasal dari penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi dipandang sebagai penyebab utama dari makin meningkatnya suhu rata-rata di muka bumi ini. Di Indonesia, kita menghadapi berbagai masalah lingkungan yang perlu mendapat penanganan secara inovatif, terutama sekali deforestasi, meningkatnya lahan kritis, penanganan lahan gambut dan masalah ketersediaan sumber daya air.

Antara tahun 1990-2000, setiap tahun Indonesia kehilangan rata-rata sekitar 1,9 juta hektar hutan. Antara 2000-2005 Indonesia termasuk dua besar dunia dalam luasnya hutan yang berkurang tiap tahunnya, yaitu rata-rata sekitar 1,5 juta hektar per tahunnya. Antara tahun 1999-2005 Indonesia kehilangan 24,1% hutannya, atau sekitar 28 juta hektar. Proses itu belum berhenti sampai sekarang. Pembabatan hutan legal atau tidak legal untuk mendapatkan kayu untuk industri, konversi hutan untuk perkebunan dan pertanian, pembukaan usaha pertambangan dan kebakaran hutan merupakan beberapa penyebab utama dari deforestasi.

Masalah lingkungan lainnya yang member tantangan berkaitan dengan lahan gambut. Luas lahan gambut di Indonesia diperkirakan mencapai 20,6 juta hektar atau sekitar 10,8 persen luas daratan Indonesia. Dari luas tersebut sekitar 7,2 juta hektar atau 35 persen terdapat di Sumatera. Deposit lahan gambut ini akan mengandung unsur karbon yang sangat tinggi, yang akan dilepaskan ke atmosfer apabila gambut kering. Para ahli mengingatkan emisi dari lahan gambut (peatland) besarnya tiga hingga empat kali lipat dibandingkan dryland. Besarnya kerusakan dan kebakaran lahan gambut ini adalah faktor utama yang menyebabkan Indonesia diposisikan pada peringkat ketiga emisi gas rumah kaca. Ketika lahan gambut Indonesia mengalami kebakaran besar pada 1997 silam, misalnya, sejumlah ahli lingkungan memberikan estimasi terjadi pelepasan emisi karbon 0,81 – 2,57 Gigaton. Fenomena yang kita alami dengan lahan gambut tersebut adalah tantangan besar bagi seluruh anak negeri. Janganlah kebijakan yang melahirkan pembukaan lahan gambut, secara serampangan, kembali berulang di penjuru Tanah Air. Malah, sebaliknya, saya meng-encourage para ahli lingkungan, ilmuwan dan pemangku kepentingan secara luas untuk menyatukan diri dalam ikhtiar besar Indonesia dalam pemanfaatan lahan gambut sehingga kita tidak menjadi negara “pengekspor asap” dan menyandang predikat sebagai salah satu negara pelepas karbon terbesar di kemudian hari. Gambut yang ada harus diidentifikasi dengan pendekatan sains yang benar dan komprehensif untuk dicari lebih jauh potensi penggunaannya.

Ketiga tantangan itu harus kita jawab dengan tiga hal yaitu:

1. Teknologi sebagai Ujung Tombak
2. Bangunan Ekonomi sebagai Citacita, dan
3. Pendidikan Berkualitas Bagi Lebih Banyak Orang

Saya menyadari sepenuhnya bahwa kerjasama yang dirintis selama ini baru tahap awal. Namun demikian kita sudah berani mulai. Seperti kata orang bijak, perjalanan yang panjang dimulai dengan satu langkah pertama. Saya juga menyadari bahwa dalam menjalin kerjasama kita akan menemui berbagai kesulitan. Namun demikian, dari kesulitan tersebut kita bisa belajar bersama. Ada sebuah puisi dari seorang Jerman yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat peresmian ITB yang kiranya bisa menjadi penutup pidato ini:

Dengan cinta setia sampai akhir hayatku

Aku bersumpah dari lubuk kalbuku

Bahwa jasadku dan apa milikku

Kupersembahkan padamu, wahai

Tanah Airku.



Membangun Semangat Good Corporate Governance

Sandiaga S. Uno (Pendiri Recapital Group)

Good Corporate Governance (GCG) tidak lain pengelolaan bisnis sehat yang melibatkan kepentingan stakeholder dalam organisasi profit ataupun nirlaba serta penggunaan sumber daya berprinsip efektifitas, equiti, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas

Hal tersebut, dalam keberadaannya penting dikarenakan dua hal. Hal yang pertama, sistem yang begitu dinamik akibat persaingan global. Perdagangan bebas ASEAN dengan China (CAFTA) adalah salah satu contoh bagaimana dinamika itu terjadi riil dan sangat cepat. Sedangkan sebab kedua karena semakin banyak dan kompleksitas stakeholders termasuk struktur kepemilikan lembaga. Dua hal telah dikemukakan, menimbulkan: turbulensi, stres, risiko terhadap bisnis yang menuntut antisipasi peluang dan ancaman dalam strategi termasuk sistem pengendalian yang prima. Good Corporate Governance tercipta apabila terjadi keseimbangan kepentingan antara semua pihak yang berkepentingan dengan lembaga sosial ataupun bisnis kita.

Bagi pemula yang terjun dalam dunia bisnis, semangat good corporate governance perlu dipahami dan dilaksanakan dengan baik bila menginginkan survive ditengah perebutan pasar. Tahap pertama yang sederhana untuk mewujudkannya adalah memulai bisnislah dengan konsep dan metodologi. Mentor bisnis saya, Bapak Bob Sadino, terkenal dengan ungkapannya “mulailah bisnismu dahulu dan hitungannya belakangan”. Bob Sadino dan saya dalam hal ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi saya memulai bisnis harus didahului dengan konsep dan metodologi bukan dengan “membakar kapal”. Karena itulah setiap peserta mentoring bisnis dengan saya selalu saya mintakan profil bisnis terlebih dahulu walaupun sebagian besarnya masih sederhana. Hal ini penting agar setiap pelaku bisnis menerapkan prinsip-prinsip metodologis dan siap memulai segala sesuatu dengan terukur dengan manajemen resiko yang ketat. Dengan demikian sang pelaku bisnis mampu mengevaluasi bisnisnya dengan mudah karena adanya *initial condition* dari bisnis yang dijalkannya. Tahap yang kedua untuk survive adalah fokus. Setiap bisnis harus Fokus.

Bagi kita yang masih muda dengan modal pas-pasan hal ini harus dipegang. Sedapatnya jangan beralih ke bisnis lain sebelum bisnis inti berhasil, karena ini dapat mengganggu keseimbangan perusahaan. Fokus sangat penting dalam menjalani suatu bisnis. Kami bersama para rekan menyadari benar arti fokus ini. Ini terbukti sejak berdirinya Recapital, kita memfokuskan diri pada masalah investasi. Dan itulah yang mejadi core bisnis yang dijalani hingga hari ini. Ketiga adalah komitmen. Dalam menjalani suatu bisnis tentu ada kesulitan, sebuah komitmen yang kuat sangat dibutuhkan ntuk memulai, melaksanakan dan mengevaluasi. Ini adalah jiwa leadership yang harus dimiliki Keempat adalah memilih bidang usaha yang terdekat dengan kita. Saya percaya memilih bidang bisnis yang sesuai dengan kompetensi/keilmuan adalah yang terbaik. Karena bila kita memulai sesuatu yang sama sekali baru untuk kita, kita akan menjalani siklus *learning curve* yang cukup mensia-siakan *resources yang ada* dan tentunya akan *timing consuming* sementara pasar tidak akan pernah bersabar dengan produk yang berkeativitas tinggi. Contohnya adalah saya sendiri, meskipun banyak pilihan bisnis akhirnya saya tetap memilih bidang *financing* karena latarbelakang pendidikan saya di bidang tersebut.

Berbekal dari pengalaman bekerja di Bank Summa, perusahaan asuransi di Singapura dan didikan dari Pak William, saya mendirikan perusahaan investasi mandiri yaitu Recapital dan Saratoga. Kelima adalah prinsip *Loving What You Do*. Mencintai apa yang kita kerjakan akan memperkuat semangat kita dalam berbisnis. Dengan demikian setiap hari kita berangkat kerja dengan hati yang senang. Dan tentunya dengan cinta semua hambatan akan lebih mudah solusinya.

Keenam, serahkan pada ahlinya. Inilah prinsip pelaku bisnis yang ingin menjadi besar. Ada prinsip desentralisasi yang menempatkan SDM pada pos yang tepat. Saat saya melihat suatu perusahaan pertambangan, saya tetap fokus di bagian investasinya. Dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertambangan beliau serahkan pada yang lebih ahli di bidang tersebut. Ketujuh, Green Entrepreneur. Menjadi entrepreneur yang santun dan beretika adalah prinsip yang harus dipegang. Persaingan yang ketat tidak membuat rasa empati hilang diantara entrepreneur. Spirit untuk berbagi dengan sesama harus tetap dipegang. Saya sangat terkesan sekali ketika saya sedang dalam satu pertemuan dengan Pak William, pendiri Astra International saat mereka membangun bisnis dibilangan tanah abang dan ada insiden kebakaran. Mereka bilang ke Pak William: "Syukur punya kita nggak kena, padahal punya orang lain pada terbakar". lalu Pak William menjawab: "koq kalian malah senang punya orang lain terbakar, sedang kita tidak" dengan wajah bertanda marah kepada sang pembawa berita.

Ini adalah contoh empati seorang bisnismen kepada para pelaku bisnis lainnya meskipun mereka itu adalah pesaing bisnisnya. Ketujuh prinsip-prinsip ini adalah pijakan pertama membangun good corporate governance dalam berbisnis dan memulai bisnis. Ini baru awalan sedangkan dasar-dasar dari good governance akan kita bahas dalam waktu mendatang. **(HD)**



Peran Sosial Media

Budi Darmawan (Bidang Bencana dan
Communication Affairs SCTV)

Dewasa ini perkembangan media di Tanah Air semakin menemukan urat nadinya. Media sudah mampu berdiri secara baik dan akan terus melakukan perubahan pada banyak hal, agar bisa menjadi lebih baik serta mampu memposisikan diri sebagai pencatat sejarah bangsa ini.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah sejarah bangsa manapun senantiasa berbanding lurus dengan keberadaan media di bangsa tersebut. Hal ini karena fungsi media yang begitu vital dalam kehidupan masyarakat, sehingga media tidak bisa dipandang sebagai sebuah perusahaan bisnis semata, namun juga sebagai saksi sejarah sebuah bangsa. Dalam banyak literatur, kita bisa tahu fungsi atau peran media yang hadir di tengah-tengah masyarakat, yaitu antara lain:

- To Inform (memberi informasi)
- To Educate (mendidik)
- To Entertain (menghibur)
- To Watch (mengawasi)

Keempat fungsi ini terintegrasi dengan baik dalam tubuh media, baik itu media cetak (koran, tabloid, atau majalah) maupun media elektronik (televisi, radio, internet). Keempat fungsi ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, karena fungsi itu merupakan fungsi hakiki sebuah media di tengah-tengah masyarakat. Media merupakan sebuah entitas bisnis yang berorientasi pada profit, maka bukanlah hal yang tabu jika pada akhirnya, di antara sekian banyak media yang ada memiliki fokus yang berbeda. Misalnya, pada media cetak koran Kompas lebih kuat pada aspek nasionalisme, Koran Tempo pada aspek politik dan ekonomi, sementara Republika pada aksi keagamaan dan keumatan, dsb.

Pada media elektronik, terlihat TV One dan Metro TV sebagai televisi berita, dan media lainnya yang lebih fokus pada konteks *entertain*-nya. Semua itu adalah hal lumrah sebagai sebuah media. Namun, di balik itu semua media pun memiliki fungsi *“to inform”* yaitu menjadi jendela masyarakat supaya tahu apa yang sedang terjadi di luar sana. Kejadian bencana alam, berbagai musibah, macam-macam peristiwa akan diinformasikan oleh media ke masyarakat. Tingkat tertinggi dari semua itu adalah fungsi media *“to educate”*, media harus menjadi sarana

bagi pembelajaran masyarakat tentang segala aspek yang terjadi di seluruh belahan dunia. Mereka bisa belajar banyak dari media, bisa memperkaya khasanah ilmu pengetahuan melalui media serta bisa mengetahui banyak informasi penting. Pada konteks ini kita menyebutnya Peran Sosial Media.

Karena praktisi media seperti profesi lainnya di muka bumi ini, maka tentu media pun menjadi seperti uang koin bersisi dua, atau ibarat pedang bermata dua, bisa membahayakan dan bisa juga menguntungkan. Objeknya adalah masyarakat, alatnya adalah media (cetak dan elektronik), subjeknya adalah orang-orang yang berada di balik layar. Jika yang ditampilkan adalah sebuah berita. maka subjeknya akan sangat beragam mulai dari wartawan/jurnalis, juru kamera, redaktur/editor hingga ke penyampai berita. Serangkaian proses ini harus diamankan oleh sistem yang ketat dan mengikat. Bila ada media yang nyeleneh dan bandel, maka tinggal dikenakan sanksi. Lembaga yang berwenang secara hukum dalam melakukan itu adalah "*Committee of Concerned Journalist*" yang merumuskan prinsip-prinsip jurnalisisme yaitu:

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran.
2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga masyarakat.
3. Inti Jurnalisisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput.
5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
6. Jurnalisisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Jurnalisisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.
8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif.
9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Melalui kesembilan prinsip ini, media dengan wartawannya tidak bisa main-main dalam mengangkat sebuah isu atau berita. Semua itu harus bersumber pada data yang jelas, valid dan akuntabel, sehingga keberadaan media benar-benar diakui manfaatnya oleh masyarakat sebagai objek berita, bukan justru menjadi provokator serta fitnah di masyarakat. Pada umumnya nilai sebuah berita itu akan menjadi naik atau bagus atau laku dijual ke masyarakat, jika memenuhi unsur-unsur berikut:

1. Konflik
2. Kemajuan dan Bencana
3. Konsekuensi
4. Kemasyhuran dan Terkemuka
5. Saat yang Tepat dan Kedekatan
6. Keganjilan

7. Human Interest
8. Seks
9. Aneka Nilai

Terlepas dari itu semua, media dengan persnya harus menjadi wakil masyarakat dan penyambung lidah rakyat bagi penguasa. Mereka harus bisa menjadi *"watchdog"* yang terus mengawasi pemerintah agar bisa benar dalam upaya mensejahterakan rakyat. Media harus terus mengawasi setiap kasus yang terungkap, skandal-skandal publik, para penjahat birokrasi dsb. Semua itu harus diawasi dan senantiasa menjadi perwakilan publik pada pemerintah. Selebihnya, media harus mampu juga melakukan fungsinya untuk mengadvokasi kebutuhan masyarakat yang biasa ditampilkan melalui Tajuk Rencana dan artikel.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah. Hal ini berarti bangsa yang besar tidak pernah melupakan jasa orang-orang yang terlibat dalam sejarah. Seharusnya bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para perekam sejarah yang dilakukan oleh awak media.



Pluralisme Dan Peradaban Islam

Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif (Ma'arif Institute)

Saya sepakat dengan salah satu tesis Murrad Hoffman yang mengatakan bahwa *lack of pluralism means decadence* (kekurangan pluralisme berarti kemerosotan atau dekadensi). Pluralisme adalah pengakuan atas

kemajemukan, baik itu dari segi etnis, suku, agama, ideologi ataupun filsafat yang berbeda. Pengakuan terhadap kemajemukan bukan kemudian mencampuradukkan semua menjadi satu.

Adalah kenyataan bahwa Islam tidak selalu menghormati pluralisme dengan segala buntut buruknya. Contoh- contoh berikut diberikan: berlakunya konflik antara 'Aisyah dan 'Ali, khalifah ketiga; perang antara Mu'awiyah dan 'Ali; konflik 'Ali dan bekas pengikutnya kaum Khawarij. Konflik ini tidak saja panas tetapi juga berdarah-darah. Konflik itu terus saja mewarnai sejarah Islam berikutnya. Perang saudara antara dinasti Umayyah dan dinasti 'Abbasiyah, konflik antara golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah, bentrokan Sunni-Syi'i, sampai sekarang belum juga reda. Juga konflik sesama Syi'i, dan jangan lupa pembunuhan terhadap tokoh sufi al-Hallaj karena benturan teologis. Artinya pluralism faham keagamaan tidak punya tempat dalam wacana mereka. Ujungnya: konflik menjadi berkepanjangan.

Dalam hal yang sederhana pluralism adalah menghargai perbedaan pendapat. Dalam hidup yang majemuk, satu hal yang dipegang adalah jangan sombong, jangan merasa benar sendiri. Kita hargai orang lain untuk berpendapat berbeda dengan kita. Perbedaan itu jangan sampai merusak, menghancurkan, mengobrak-abrik persaudaraan antar orang beriman. Ini sudah saya coba sejak saya mengikuti gerakan lintas beragama di Indonesia. Kalau Anda tanya tokoh-tokoh Katolik, Kristen, Budha dan Hindu tentang saya, mereka pasti positif. Padahal saya tetap semacam ini, tetap Muslim dan tidak menjadi bagian dari mereka. Pengalaman beragama yang saling menghargai penting sekali untuk menata masa depan. Kalau Anda mau membangun Indonesia, saya pikir Anda perlu untuk banyak berlapang dada.

Berdasarkan pada sensus penduduk tahun 2000, umat Islam itu ada 88, 22%, penduduk Kristen-Katolik 9%. Jadi, dari segi jumlah umat Islam luar biasa banyak. Dengan data demikian, saya simpulkan pemurtadan Umat Islam sedikit sekali hasilnya. Saya setuju jika orang yang memurtadkan umat Islam harus dilawan, tapi jangan dihabiskan energi semata hanya untuk itu. *Toh*, jumlah kita ternyata masih begitu banyak. Tahukah saudara, diproyeksikan pada tahun 2025 umat Islam akan menjadi 30% dari penduduk dunia? Sedangkan Katolik dan Kristen turun menjadi 20-25%. Apakah kita takut dengan jumlah demikian? Yang harus kita takutkan adalah kualitas. Kualitas yang di bawah standar.

Saya berpesan, jika Anda jadi ekonom, jadilah ekonom yang betul-betul; ahli teknologi harus membuat jembatan, *fly over* buatlah seagung mungkin. Kalau kita sudah menggerai Islam dengan kualitas, maka *nggak* usah banyak bicara, orang akan berduyun-duyun masuk Islam. Penyakit peradaban umat Islam sekarang adalah masih berburu jumlah-jumlah, kuantitas-kuantitas-kuantitas!.

Pada waktu seorang Karen Armstrong menulis hal yang positif tentang Islam, banyak yang bertanya-tanya, mengapa dia tidak masuk Islam?. Pertanyaan itu adalah pertanyaan kuantitatif. Kalau menurut saya biarkan saja. Soal pilihan agama, itu urusan dia. Ketika peristiwa 9/11 terjadi hampir semua media Barat menyebutkan Islam *is identical with terrorist*. Umat Islam dikejar-kejar di Amerika, di Barat. Muncul ketakutan di masyarakat akan Islam. Lantas, muncul Karen Armstrong dengan tulisan "*Peacefull Face of Islam*". Beberapa media besar Barat tidak mau memuat, karena tulisan ini melawan arus. Saat umat Islam dipukul oleh tuduhan teror, muncul orang lain yang membela kita, menurut saya ini adalah hal yang luar biasa. Setidaknya ada dua orang yang membela Islam saat itu Karen Armstrong dan John L. Esposito. Jadi, mari kita mulai berpikir secara kualitatif. Jumlah besar penting terutama untuk pemilu. Tapi jumlah besar itu akan menjadi beban jika minus kualitas atau dalam bahasa lain kualitasnya medioker, tidak menonjol. Seakan tidak paham dengan sajak puisi Chairil Anwar "Sekali berarti/Setelah itu mati". Berarti dulu!. *Meaning* hanya bisa dimiliki jika kita punya *goals*/tujuan dalam hidup. Rumusnya, sebagai seorang Muslim anda harus konsultasi juga berunding dengan Al Quran untuk menentukan tujuan hidup.

Sekarang kita sudah di abad 21, bagaimana kabar peradaban Islam? Ingat, sejarah Islam harus kita cerna dengan catatan. Apakah ada kelemahan-

kelemahan? Seperti saling mengkafirkan yang lain, membangun dinasti, saling bunuh, ini tidak boleh diulangi. Ada peribahasa “Berani karena benar takut karena salah” itu harus kita ubah menjadi “Berani adalah benar, takut adalah salah”. Tapi untuk semua ini Anda perlu ilmu.

Maka bagilah 24 jam waktu Anda, baca apa saja!. Saya sudah lama membaca Nietzsche. Orang yang mengatakan “Tuhan itu telah mati”. Bacalah dia, sebab ada yang menarik di sana. Salah seorang penulis biografi Nietzsche mengatakan bahwa sebenarnya Nietzsche itu rindu Tuhan, tapi tidak pernah *ketemu* bahkan sampai dia gila selama 11 tahun. Dalam Zaratushta, Nietzsche menulis “Tuhan telah mati, lantas siapa pembunuhnya?” Itu adalah ungkapan yang sangat tajam, dilanjutkan oleh dia, “pembunuhnya adalah kau dan aku”. Saya termenung-menung meresapi. Anda jangan pantangkan (membaca buku jenis ini).

Teman-teman dari aktivis dakwah pernah datang kepada saya. Saya katakan pada mereka, Anda ini jangan hanya membaca satu kubu saja, tambah literatur!. Sebab kalau hanya satu literature saja yang dibaca kita akan menjadi penganut filsafat andong Kotagede. Kirikanan tak *nampak*. Kalau saya, misalnya, karena guru saya Fazlurrahman, maka hanya membaca Fazlurrahman saja. Tentu tidak boleh demikian. Tidak cukup membaca sedikit. Buang fanatisme buta, sikap membabi buta adalah anti Al Quran. Kalau Anda baca M. Iqbal ada dialog imajiner antara manusia dengan Tuhan. Saya rasa Iqbal juga dipengaruhi oleh Nietzsche. Bedanya Iqbal beriman, sedangkan Nietzsche tidak. Tapi muatannya sama.

Dialognya kira-kira seperti ini “Tuhan menentukan harus begini”, kemudian manusia menjawab “Mengapa tidak begini?.” Tuhan memberi bahan baku, potensi, alam yang mengolah adalah manusia. Tuhan tidak membuat jembatan, jalanan, tempat tinggal. Jadi sebagai manusia, berusaha!.

Menurut saya kiamat masih lama *kok*, mari kita umat Islam berbenah. Jangan saudara terlalu percaya akan akhir zaman yang “sempit” begitu, diskusilah tentang tema-tema yang memberi optimisme. Kemarin saya di Jakarta, ada seorang khatib (bahasa Arabnya sangat fasih) yang mengutip Abu Dawud. Hadist tentang kiamat, dikatakannya: “Kapan hari kiamat itu? Hari Jumat sesudah Ashar”. Lantas persoalannya apa? Jumat sesudah Ashar di Indonesia berbeda dengan Jumat sesudah Ashar di Eropa. Lantas yang mana yang dipakai? Hadist-hadist yang semacam ini perlu dipelajari dahulu, jangan disampaikan kepada publik begitu saja. Karena itu akan menimbulkan

pertanyaan ilmu pengetahuan. Begitu juga umpamanya tentang hadist di setiap 100 tahun akan muncul pembaharu (*mujadid*) untuk memperbaharui agama dalam arti pemikiran. Hadist-hadist semacam ini, apa perlu? Ternyata kelompok-kelompok Muslim ini punya *mujadidnya* masing-masing. Jadi mana yang benar? Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh pemerintahan Erdogan di Turki saat ini sangat maju, para pakar mereka melakukan penelitian tentang hadist. Proyek besar-besaran, dan kabarnya akan banyak sekali hadist yang akan disimpan, terutama hadist-hadist yang bersifat ramalan seperti akan turun nabi Isa, Imam Mahdi dll.

Saya membaca sebuah majalah sekitar setahun lalu, dituliskan bahwa bila perempuan mau masuk surga salah satu syaratnya adalah taat kepada suaminya, kapanpun!. Kapanpun suaminya meminta sesuatu, harus siapkan. Saya pikir itu mengerikan, oleh karena sebab itulah terjadi perbudakan wanita dalam sejarah Islam selama berabad-abad.

Nah ini kan saya belum lama berpendapat demikian, baru sekitar 30 tahun terakhir. Jika pendapat saya ini saya mulai sejak seusia Anda, saya pasti akan menggebrak di mana-mana. Oleh sebab itu selain baca banyak buku, baca juga tulisan-tulisan Prof. Riffat Hasan seorang Pakistan yang tinggal di Amerika, tulisannya menarik. Kalau anda ingin membangun peradaban, perempuan harus diberdayakan. Perjuangannya mungkin pelan-pelan, tergantung pada taraf. Undang-undang kita *kan*, mengatur posisi wanita di parlemen sebesar 30%, itu *okeelah*. Sebab memang pada waktu kita merdeka 1945 itu orang Indonesia yang buta huruf itu 90%, sebagian besar perempuan. Coba anda bayangkan? Walau ada perayaan *Nuzulul Quran* tapi *kok* kenyataannya umat buta huruf? Mengaku membaca Al Quran, tetapi bersikap anti Al Quran. Al Quran menyuruh kita untuk membaca *kan*? Terus terang saya gelisah tentang kenyataan ini, saya gelisah tapi saya salurkan. Bukan hanya gelisah lantas kecewa. Kita berpikir masalah yang besar-besar. Sebab kata ahli, otak orang seumur saya bila tidak dipakai maka cepat sekali proses kepikunannya.

Saya ingin seperti Rosihan Anwar, seorang wartawan yang sangat senior berusia 88 tahun, masih terus menulis, terus berpikir, dan kalau sudah bicara tentang sejarah saya kalah, padahal saya orang sejarah. Beliau seperti ensiklopedia berjalan. Terakhir pesan saya, radius pergaulan Anda harus luas. Bergaullah dengan para pemikir, seniman, budayawan. Walau mungkin Anda tidak setuju pada pendapat orang-orang pintar tersebut, misalnya. Bergaullah yang luas, tapi tidak usah banyak bergaul dengan orang-orang

yang tidak mau berpikir. Jika bertemu dengan orang seperti ini, cukuplah Anda dengar sebentar. Tapi kalau pada orang yang berpikir, walaupun berbeda dengan Anda, tetap dengarlah baik-baik dan resapi.



Social Entrepreneurs

Dr. HC. Arifin Panigoro

Saya senang sekali mempelajari Islam yang sangat berakar kuat dalam budaya bangsa kita. Walaupun latar belakang saya sering disebut dari kalangan nasionalis, tapi jiwa saya cenderung religius. Sayangnya, seringkali kita menyaksikan tingkah pengurus organisasi atau partai yang berlabelkan Islam, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan nilai-nilai

Islam. Di sinilah kita ditantang untuk menyatukan kata dengan perbuatan, idealita dengan realita.

Sejak usia mahasiswa saya sudah terjun sebagai aktivis pergerakan dan entrepreneur muda. Di umur 21 tahun, saya sudah ikut bergerak bersama para mahasiswa di seluruh Indonesia untuk menjatuhkan Presiden Soekarno yang cenderung otoriterian. Namun, pada pasca Reformasi 1998, saya turut andil memajukan anaknya Soekarno (Megawati Soekarnoputeri) menjadi Presiden. Umur 21, bagi saya, merupakan umur keramat karena pada saat seusia itu pula Soekarno membawa perubahan besar pada bangsa ini dengan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia).

Sebagai pengusaha yang ingin mempunyai rekam jejak memegang idealisme yang kuat terhadap bangsa ini. Saya bermimpi mendirikan dan mempunyai perusahaan minyak nasional menggunakan nama Indonesia dengan menyatukan perusahaan-perusahaan minyak lainnya, agar mengalahkan dominasi perusahaan asing. Karya nyata yang sampai sekarang terus berlanjut adalah membangun *Medco Foundation* dengan program *Corporate Social Responsibility*. Kegiatannya, antara lain, menanam jutaan pohon di daerah-daerah minus dan mengembangkan pendidikan. Bagi saya pribadi, idealisme kita harus terikat kuat di dalam hati dan tetap terjaga dalam praktek.

Sesungguhnya *Social Entrepreneurship* itu beda dengan *Corporate Social Responsibility*, berbeda dalam tujuan dan metodenya, walaupun sama-sama bergerak dalam bidang sosial. *Corporate Social Responsibility* hanyalah bentuk aktivitas perusahaan agar berjasa bagi lingkungan sekitar, sedangkan *Social Entrepreneurship* bertujuan untuk membangun

peradaban masyarakat sehingga bisa berdikari dan metodenya adalah pengembangan sumber daya masyarakat.

Bagaimana caranya agar *Social Entrepreneurship* itu bisa langsung menyentuh sasaran yang membutuhkan? Bergeraklah dan terjun langsung ke masyarakat, walaupun daerah tersebut terpencil dan dikepung dengan budaya yang ketat. Sebagai contoh, saya pernah ke pedalaman Papua untuk melaksanakan program penghijauan. Dalam kunjungan tersebut kami sampai harus berganti pakaian mengenakan pakaian adat dan mengikuti upacara adat. Lalu apa hasilnya? Kami diterima masyarakat dan program penghijauan pun lancar dibantu secara aktif oleh masyarakat sekitar.

Bagaimana *Social Entrepreneurship* terus bertumbuh-kembang? Sangat tergantung inovasi dan kreativitas pengelola program tersebut. Secerdas apa metode dan sevisioner apa output-nya itu yang akan membuat *Social Entrepreneurship* menjadi bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kita perlu mencermati kedermawanan beberapa konglomerat dunia. Pendiri Microsoft, Bill Gates, mendirikan '*Bill Gates Foundation*' bersama istrinya, Melinda, yang bergerak dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial di seluruh dunia. Mengetahui transparansi dan keprofesionalan yayasan tersebut, maka membuat Warren Buffet menyumbangkan 50% kekayaannya untuk masyarakat dunia. Saya ingin fokus sebagai seorang *technopreneur* sejati yang belakangan ini bergerak berbasis pertanian. Kita perlu menyadari, terutama kaum mudah, bahwa Indonesia mempunyai kesempatan emas dalam pertanian. Kita berharap dapat mengungguli Brasil dalam teknologi pertanian, sehingga mampu mengekspor gula dan hasil pertanian lainnya. Swasembada pangan untuk kebutuhan negara sendiri belumlah cukup, tapi kita harus dapat mengekspor hasil Tanah Air kita ke mancanegara. Dari sana akan masuk devisa untuk membangun negeri ini lebih makmur.



Peran Strategis TNI dan PPSDMS Dalam Mewujudkan Indonesia Aman, Sejahtera, Demokratis

Jenderal (Purn) Joko Santoso (Panglima TNI 2007-2010)

Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki keunikan dibandingkan dengan militer lain, karena militer Indonesia membentuk dirinya melalui perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda ataupun Jepang. Perjuangan merebut kemerdekaan membuatnya melakukan kegiatan keseluruhan, tidak hanya bertempur secara fisik, tetapi juga melakukan penyusunan strategi pen dirian bangsa Indonesia. Keunikan inilah menjadikan peranan militer Indonesia luar biasa dibandingkan militer di negara-negara lain.

Pada masa Orde Baru, militer ditempatkan sebagai bagian penting dalam melanggengkan kekuasaan sang penguasa. Militer dijadikan variabel penentu dalam menjaga kebijakan-kebijakannya. Dengan dalih menjaga stabilitas negara, Presiden Soeharto ketika itu, memberikan banyak peran istimewa kepada para petinggi militer. Sebagai contoh, petinggi militer ditempatkan sebagai penyelenggara negara sampai pimpinan BUMN atau BUMN. Selain itu, militer tidak hanya mendominasi peran sosial-politik, tetapi juga sangat leluasa menjalankan praktik-praktik bisnisnya secara legal. Kecilnya anggaran militer, khususnya bagi kesejahteraan prajurit dan persenjataan dijadikan alasan kuat untuk memuluskan praktik ini. Berbeda halnya dengan masa reformasi, TNI berperan sangat vital dalam mewujudkan Indonesia Aman, Sejahtera dan Demokratis, terutama berkenaan dengan menjaga stabilitas nasional, dengan menanggulangi ancaman dari pihak internal maupun eksternal. Untuk mencapai hal tersebut, peran dan tugas utama TNI diatur dalam UU Nomor 34 tahun 2004.

Dalam Pasal 5 dijelaskan bahwa, TNI berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan

keputusan politik negara. Adapun tiga tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi segenap bangsa Indonesia. Selain itu, dalam konteks demokrasi, TNI mengikuti otoritas politik yang berlaku sesuai UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Di balik peran vitalnya tersebut, terdapat persoalan serius berupa kurangnya jatah anggaran yang berakibat langsung dengan buruknya kualitas alutsista (alat utama sistem persenjataan). Namun, terlepas kelebihan dan kekurangan tersebut, peran TNI tetap harus dioptimalkan agar benar-benar dapat menjaga kesatuan NKRI. Modal utama adalah spirit rakyat untuk mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Adapun Amanat Reformasi untuk TNI adalah pertama, TNI tidak berpolitik praktis.

Kedua, TNI tidak berbisnis. Ketiga, prajurit TNI diadili khusus dengan peradilan militer, jika membuat kesalahan. Keempat, reformasi di bidang sosial. Kelima, reformasi di bidang kesejahteraan. Selain itu, dalam menjaga kedaulatan NKRI, peran TNI dalam menjaga keamanan pulau-pulau kecil di perbatasan NKRI adalah dengan cara: menyediakan fasilitas 100 kapal perahu untuk patroli bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama mahasiswa atau kegiatan bersama golongan masyarakat lain, serta menginisiasikan pembentukan Badan Nasional Pembangunan Wilayah Perbatasan.

Adapun kerjasama yang dapat dilakukan bersama PPSDMS dalam mewujudkan Indonesia aman, sejahtera dan demokratis adalah bergerak bersama dalam mengentaskan kemiskinan, bergerak bersama dalam mengurangi masalah sosial, dan bergerak bersama dalam meningkatkan pendidikan masyarakat.



Menjadi Insan Strategis: Persemaian Kader Pemimpin Nasional

Laksda TNI (Purn) Husein Ibrahim

Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS) memiliki cita-cita untuk membentuk wadah “Pusat Pembinaan SDM Strategis”. Semua itu dilakukan guna menciptakan pemimpin masa depan, yaitu pemimpin di sektor publik, swasta, dan sektor ketiga/masyarakat. PPSDMS memiliki sasaran para mahasiswa yang masuk dalam kriteria pembinaan dan lolos seleksi yang diadakan secara ketat.

Dalam memperjuangkan cita-cita PPSDMS tersebut, maka dibutuhkanlah idealisme yang menjadi acuan dan semangat kolektif untuk merealisasikannya. Siapakah yang berperan dalam mewujudkan idealisme itu? Pembina PPSDMS (Dewan Penyantun, Dewan Penasehat, dan Pengurus), Peserta PPSDMS, Kekuatan Pendukung (donatur, tokoh-tokoh jaringan sosial peduli, komunitas mitra, dan masyarakat luas).

PPSDMS memiliki strategi tersendiri dalam mengukur keberhasilan, yaitu: PPSDMS menginginkan para pesertanya memiliki postur kualitas SDM yang didambakan, seperti: manusia berkarakter Islami dengan visi “*rahmatan lil alamin*”, mampu berorganisasi dan membangun sinergi melalui tali silaturahmi, jiwa kepedulian sosial yang tinggi dan terimplementasikan dalam “infak dan shadaqah”, berkiprah di tiga lapisan dan menjadi *leader* yang tawadhu, serta selalu berfikir mengatasi masalah kaum dhuafa.

Bagaimana PPSDMS mencapai target luhur itu? Harus dimulai dengan rekrutmen yang ketat melalui serangkaian tes. Lalu, membangun sikap dasar kepribadian melalui latihan kedisiplinan, penegakan tata tertib, dan cara berbicara efektif. Dilanjutkan dengan pembinaan secara kontinu oleh lembaga melalui proses penanaman ideologisasi Islam moderat, berinteraksi dengan tokoh nasional, daerah, dan perguruan tinggi, serta menambah wawasan kejuangan, kebangsaan dan kebudayaan. Salah satu keterampilan

yang perlu dikembangkan menjadi kompetensi teknis adalah menulis kreatif, sehingga mampu menyajikan gagasan di berbagai forum secara atraktif.

Disamping itu, juga diperlukan kesamaptaan jasmani karena tantangan yang dihadapi pemimpin muda sangat berat. Aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan membantu para Peserta untuk mengelola program dalam skala publik. Dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia yang bisa dikatakan memprihatinkan saat ini, maka pembinaan khusus kaum muda jadi urgen. Kita menyaksikan gejala komersialisasi pendidikan, tanpa orientasi yang jelas, sehingga sekolah dan kampus jumlahnya tak terkendali, dan kurang memperhatikan kualitas hasil.

Tingkat akhlak generasi muda juga mencemas, sebab mereka mengalami hidup tanpa teladan dari guru dan seniornya, sehingga hal itu menyebabkan merosotnya integritas secara kolektif. Maka, PPSDMS memiliki andil penting untuk melakukan “reformasi SDM bangsa” melalui para kadernya yang moderat dan profesional, serta bersikap *open minded*. Diharapkan kelak, para alumni PPSDMS memiliki kriteria: mampu menumbuh-kembangkan kemampuan IPTEK yang paling canggih, selalu berusaha keras mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan sosial, ikut berperan aktif dalam mengupayakan pembangunan karakter generasi muda bangsa. Dasar bagi segenap pemupukan modal itu adalah landasan pemahaman dan penghayatan Islam yang *rahmatan lil alamin*.



Meningkatkan Kapabilitas Diri Untuk Menghadapi Etos Kerja yang Keras

Mien R. Uno (Presiden Direktur Lembaga
Pendidikan Duta Bangsa)

“Saya ingin perempuan Indonesia dapat memberdayakan diri sendiri (empowering ourselves) agar menjadi perempuan yang dinamis, memiliki kontribusi dan seimbang baik di dalam maupun di luar rumah....”

Menghadapi etos kehidupan saat ini yang keras, satu hal yang terpenting agar kita dapat mencapai kesuksesan adalah persahabatan dengan berbagai kalangan. Jaringan (networking) yang kita miliki adalah bagian dari kekuatan pendukung kesuksesan yang akan kita raih. Tak terkecuali, belajar dari pengalaman orang yang lebih senior, bagaimana mereka melewati kehidupan agar kita dapat belajar bagaimana agar seimbang dan memiliki kontribusi yang luar biasa kepada lingkungannya. Karena kita tidak dapat terlepas dari pengalaman. Ketika kita memiliki keinginan untuk maju, satu hal yang harus kita miliki adalah bargaining position.

Nilai jual apa yang kita tawarkan, sehingga membuat orang lain mau melirik kita. Posisi tawar ini sejatinya yang paling mengetahui adalah diri kita masing-masing. Namun, ada beberapa hal yang menjadi pegangan agar mendapatkannya. Yang pertama adalah “set your performance standard.” Dimana dalam kehidupan kita harus memiliki performance standard yang telah terstruktur. Seperti kata orang bijak “sell your self before you sell your ideas.” Penampilan yang dimaksud di sini bukan penampilan fisik atau kepandaian intelegensi semata, tetapi kita berbicara mengenai karakter seseorang.

Seorang bisa saja menjadi cantik ataupun pandai. Tapi, jika tidak disertai dengan kehalusan budi pekerti, ia tidak akan diterima lingkungannya. Sehingga ada sikap-sikap low profile, tawadhu’ dan mampu menempatkan

diri dalam diri seseorang. Dalam set the performance standard ada suatu semangat yang disebut dengan the entrepreneurial spirit. Secara harfiah the entrepreneurial spirit diartikan sebagai semangat untuk berwirausaha, tidak tergantung pada orang lain dan mampu berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Sangat baik jika kita telah dapat memiliki inisiatif untuk mempunyai semangat tersebut. Faktor yang kedua adalah “set your professional standard.” Bagaimana kita menempatkan diri kita sebagai seorang yang memiliki profesionalisme tinggi. Kedisiplinan, tangguh, fokus, tahu apa yang harus dilakukan dan menghargai orang lain adalah beberapa ciri orang yang profesional.

Sikap-sikap itulah yang harus kita kembangkan, karena masih jarang ditemui hal-hal semacam itu pada diri bangsa Indonesia. Di tengah kehidupan yang semakin hilang batas-batas seperti di era globalisasi sekarang ini, maka hal berikutnya yang harus kita miliki adalah “the international standard.” Sikap the international standard antara lain adalah mampu bicara dengan siapa saja. Saat memasarkan produk dalam negeri di pasar Eropa yang elite, misalnya, kita berani bicara produk apa yang kita tawarkan.

Berani untuk unjuk gigi tanpa merasa minder di tengah persaingan dunia yang semakin hebat. Satu hal terakhir dan sebenarnya yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa “everybody is leaders.” Setiap diri kita adalah pemimpin. Dan, jika kita berbicara mengenai kepemimpinan, sejatinya adalah ketauladanan yang merupakan perbandingan seimbang dari perkataan dan perbuatan. Seorang pemimpin harus mampu menyeimbangkan antar apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, serta mampu menampilkan keteladanan bagi lingkungan di sekitarnya.

Seperti dalam lirik lagu “We are The Champions” yang dinyanyikan Queen:

*We are the champions, my friends
And we'll keep on fighting till the end
We are the champions, we are the champions
No time for losers
Cause we are the champions of the world*

Tidak ada di antara kita yang jadi pecundang (loser) karena sejatinya kita adalah sang pemenang.



Strategi Pengolahan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia

Bambang H. Suandi (Kepala Unit Pengendalian Internal BP Migas)

Tahun 2008 ada sekitar 41 kontrak baru yang ditandatangani, 34 adalah untuk kontrak minyak dan gas dan 7 kontrak cbm (gas dari batubara). Saat ini Indonesia memiliki 64 area yang sekarang masih berproduksi. Jadi, betapa kita kaya akan sumber-sumber minyak dan gas. Belum lagi kami sekarang sedang mengeksplorasi di laut dalam, namun karena membutuhkan teknologi tinggi sehingga investor masih berpikir untuk menanamkan investasinya di Indonesia. Itulah gambaran betapa wilayah Indonesia dipenuhi oleh minyak dan gas.

Selanjutnya adalah karakter dan ciri utama industri hulu migas. Industri minyak dan gas memberikan revenue (pendapatan) terbesar pada negara yaitu 36 persen (minyak dan gas bumi 31%, pertambangan lain 5%). Di samping memberikan revenue yang besar bidang minyak dan gas memiliki resiko kegagalan yang juga besar. Resiko itu meliputi: resiko eksplorasi, teknologi, bisnis, dan operasional. Upaya mengatasi resiko-resiko itu dan mengamankan APBN, maka dibuatlah UU No. 22 Tahun 2001.

Seluruh resiko itu ditanggung oleh para investor. Tahun 1997 produksi minyak kita 1,6 juta barel per hari. Setelah sepuluh tahun (2008) produksi kita tinggal 1 juta barel per hari. Tahun 2009 BP Migas ditargetkan oleh pemerintah untuk berproduksi tidak boleh kurang dari 1 juta barel per hari. Tapi, tidak mungkin tidak turun karena dieksplorasi setiap hari. Untuk menutupi penurunan produksi minyak digantikan oleh gas. Tahun 1997 harga gas masih rendah. Kini kita termasuk negara yang diperhitungkan dalam hal produksi gas. Setiap tahun produksi gas kita meningkat.

Tren dunia saat ini mengoptimalkan seluruh potensi kekayaan alam untuk kepentingan negara. Negara Brazil, misalnya, mensyaratkan segala sesuatu yang dapat dikerjakan di Brazil harus dikerjakan di Brazil. Negara Trinidad dan Tobago berupaya untuk membangun dan mendukung pengembangan cluster dengan industri lainnya yang telah memiliki sinergi dengan sektor energi dan yang memiliki kemampuan untuk diversifikasi dan/atau mempertahankan ekonomi

setelah sumber daya habis. Karenanya, BP Migas meminta pemerintah untuk melakukan hal yang sama.

Perusahaan-perusahaan asing diwajibkan bekerjasama dengan lembaga pendidikan atau instansi terkait untuk pengembangan industri pendukung atau untuk penyediaan lapangan kerja. Peran Industri hulu migas ke depan masih menjadi primadona pendapatan Negara. Selain mengisi hampir 36% dari total pendapatan Negara nonpajak, peran sektor migas adalah mengisi kebutuhan energi minyak dan gas. Sektor ini juga menambah nilai investasi sektor industri (Tahun 2008 sekitar US\$ 11,2 Miliar dan 2009 diperkirakan US\$ 15,5 Miliar). Sektor migas menampung tenaga kerja permanen tidak sedikit. Tahun 2008 ada 25.000 pekerja dan non-permanen hampir sekitar 200 ribu pekerja per tahun.

Sektor migas juga turut mendorong pengembangan infrastruktur (melalui proyek pengembangan lapangan baru, program pengembangan masyarakat dan kegiatan eksplorasi), dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dapat dikatakan, industri hulu migas adalah lokomotif pembangunan bangsa, karena industri ini dapat memberikan multiplier efek pada sektor-sektor lain. Industri ini menarik gerbong universitas untuk terus berupaya melahirkan insinyur-insinyur yang mampu melakukan inovasi. Industri hulu migas juga menarik gerbong perbankan, industri perkapalan, industri baja, dan lainlain. Kesemua itu harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan nasional, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Kepemimpinan nasional seperti apa yang dibutuhkan agar sektor industri hulu migas agar dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyat? Ada sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin Indonesia ke depan. *Pertama*, visioner. Pemimpin yang memiliki visi ke depan bagaimana suatu amanah akan diarahkan.

Kedua, hard worker. Seorang

pemimpin yang dapat bekerja keras untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada. *Ketiga*, dipercaya. Yang dimaksud dengan karakter ini adalah seorang pemimpin yang memiliki integritas, dimana antara kata, perilaku dan perbuatan sama. *Keempat, Open minded*, yaitu pemimpin yang mudah menerima ide, masukan dan introspective. *Kelima, risk taker*, yaitu pemimpin yang berani mengambil keputusan. *Keenam, commitment*, yaitu pemimpin yang berpegang teguh pada kesepakatan dan program. *Ketujuh, problem solver*, pemimpin yang dapat memberikan alternative dan solusi yang bias dilaksanakan. *Kedelapan*, amanah, yaitu pemimpin yang bila memegang kekuasaan hanya diperuntukkan untuk orang banyak, tidak berniat untuk pribadi maupun kelompok.



“Be Great” Is Our Destiny

Acep Lulu'iddin, Lc. (Rumah Zakat Indonesia)

“Kalau saya berpikir maka saya akan berpikir besar. Karena energi yang dibutuhkan untuk berpikir besar atau kecil adalah sama. Oleh karena itu, lebih baik saya menjadi pemikir yang besar.”

Kalimat yang terinspirasi dari Donald Trump tersebut , sudah seharusnya mendorong kita untuk berani berfikir besar. Namun, Bagi seorang pemimpin sejati keberanian untuk berpikir besar saja tidak cukup. Keberanian ini harus didukung pula oleh kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menjadi penting agar semua impian besar yang dimimpikannya itu dapat terealisasi dan tidak hanya menjadi wacana dan impian yang fana saja.

Jalan untuk menjadi seorang pemimpin adalah dekat dengan Sang pemilik kepemimpinan. Kekuatan sejati seorang pemimpin adalah kekuatan ruhiyah yang dibina melalui tahajud, zikir dan tilawah. Sehingga, seorang pemimpin tidak akan terpaku pada bagaimana dia melakukan sesuatu tapi senantiasa mencari berbagai alasan untuk menguatkan langkahnya pada saat akan dan sedang menjalankan sesuatu.

Dari sisi Penampilan, Pemimpin merupakan seseorang yang berpenampilan berbeda dengan kebanyakan orang. Pemimpin itu bisa dikatakan gila dalam beberapa hal seperti: *pertama*, **Gila Ide**, yaitu menginisiasi gagasan-gagasan untuk selanjutnya dijadikan patokan sebagai ide cemerlang. Ide ini tentunya timbul dari pengalaman hidup atau juga secara spontanitas. Hal-hal yang besar dapat bermula dari ide-ide gila. Oleh karena itu, jangan takut memiliki ide – ide yang berbeda dari yang lain dan yakin itu bisa asalkan landasannya hanyalah Allah SWT. *Kedua*, **Gila Kerja**, bermakna Seorang pemimpin haruslah memiliki etos kerja yang tinggi. Ia harus selalu semangat menyelesaikan segala beban yang dipikulnya. Ia pantang menyerah dan selalu berfikir bahwa semua pasti bisa diselesaikan.

Dalam sebuah buku karya Jack Hill yang berjudul *"How to Build Your Institution"*. Jack Hill menerangkan ada 3 pilar utama dalam sebuah kepemimpinan, 3 pilar tersebut ialah :

Pertama , Visi dan Misi yang jelas dan nyata, Visi ini merupakan poin penting dalam ajaran Islam. Hal ini tertuang jelas bahwa Islam telah menuntun kita agar memiliki rencana yang jelas untuk perjalanan kita baik di dunia maupun di akhirat. Adapun cara agar sebuah visi dan misi menjadi fondasi yang kuat adalah dengan menuangkan hal tersebut dalam bentuk tulisan.

Kedua, Teamwork, atau kerjasama juga diajarkan dalam ajaran islam. Dimana pada masa terdahulu ketika Islam baru diperkenalkan ke publik maka *teamwork* dari para sahabat untuk menyebarkan dan mengenalkan islam sangat baik dan sangat terencana di bawah kepemimpinan nabi Muhammad. Alhasil, akhirnya Islam memiliki miliaran penganut dan kekhalifahan islam pernah menguasai hampir 1/3 dunia. Dengan demikian, Amal jama'i dalam setiap sendi kehidupan baik itu dunawi atau bersifat akhirat sangat diperlukan.

Ketiga, Leadership, kepemimpinan merupakan seni mengumpulkan ide, memimpin dan mengimplementasikannya untuk tujuan bersama. Kepemimpinan kenabian (*prophetic Leadership*) merupakan konsep kepemimpinan paling sempurna diantara konsep-konsep kenabian yang lain karena konsep ini berdasarkan sifat-sifat kenabian yang dibawa mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad dan juga berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pimpinan dengan kepemimpinannya menjadi hal yang penting untuk hadir pada umat saat ini khususnya bangsa Indonesia. Sebagai contoh, jika kita memerhatikan data dan fakta mengenai kekayaan Indonesia maka kita akan mengetahui bahwa Indonesia memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sedunia.

Indonesia disinyalir masuk kedalam 10 besar negara penghasil Sumber Daya Alam (SDA) dunia dengan 325.350 jenis aneka flora fauna. Indonesia dikenal sebagai penghasil biji-bijian ke-6, penghasil teh No.6, Penghasil Kopi No. 4, coklat no. 3, CPO no.2, lada putih ke-1 lada hitam ke-2, kayu lapis no. 1, penghasil ikan no. 6, timah no. 2, batu bara no. 9, tembaga no. 3, minyak bumi no. 11, Natural gas no. 6, LNG no. 1, emas no. 8 dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pertanyaan kesejahteraan masih saja menjadi bayang-bayang bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Berbeda halnya dengan Indonesia, negara kecil bernama Singapura ternyata mampu mengelola keterbatasannya menjadi sebuah kekuatan bahkan menjadi pesaing ketat bagi Negara maju yang besar lainnya di dunia. Secara signifikan, Singapura memperoleh pendapatannya dari perolehan penjualan jasa transit untuk kapal-kapal dagang yang melalui negara tersebut. Selidik punya selidik, ternyata kunci kesuksesannya adalah masyarakat Singapura memiliki visi yang besar. Sehingga Negara ini dapat memanfaatkan hal sekecil apa pun untuk kemajuan bangsanya. Dalam visinya pula, Singapura juga mampu menciptakan teknologi yang canggih namun tetap tidak menghilangkan peran dan aspek kekeluargaan. Dengan visi yang besar itu maka hasil yang akan diraih pun akan besar pula. Dengan demikian, Sebagai kesimpulannya adalah karya besar dimulai dari berfikir besar.



Kepemimpinan dan Relasi Publik di Era Digital

Dian Noeh Abubakar (Vice President of Weber Sandwick Indonesia)

Bicara tentang *Public Relation* (PR) adalah bicara tentang cara menyampaikan pesan, yaitu bagaimana kita mempersuasi orang lain untuk suatu tujuan tertentu. Melakukan PR berbeda dengan *advertising* (iklan), karena kerjanya jauh lebih halus. Dalam dunia periklanan maksud atau pesan disampaikan secara bombastis dan berulang-ulang, tapi dalam dunia PR pesan dan maksud itu disampaikan dengan cara yang *soft* atau melibatkan pihak ketiga.

Leader (pemimpin) bukanlah sekedar tentang pencitraan, tapi bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Beberapa pemimpin negara yang dinilai berhasil menerapkan fungsi PR dengan baik adalah Soekarno, John F. Kennedy, Margareth Thatcher, Hillary Clinton dan Barack Obama.

Berikut ini adalah cara-cara pemimpin melakukan PR:

1. *Create an environment into which to move a bussiness* (selalu berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menghasilkan kemajuan dalam pekerjaan atau bisnisnya). Dalam industri keuangan misalnya, agar para investor mau menanamkan modalnya di Indonesia ,maka seorang pemimpinh harus mampu menjelaskan kondisi ekonomi Indonesia yang sedang berkembang.
2. *Build loyalty and trust* (membangun kesetiaan dan kepercayaan orang lain).
3. *Face fewer risk of crisis and recover sooner* (memilih menghadapi resiko yang lebih kecil dan ketika ada masalah ia segera menyelesaikannya).
4. *Build momentum for sales* (selalu berusaha membangun situasi atau momentum untuk memperkenalkan sesuatu yang di-PR-kan).
5. *Shape brand and reputation of the company and personal branding, connect to communities of the organization that he/she represents* (berusaha

membentuk pencitraan dan reputasi yang baik terhadap diri dan pekerjaannya).

Personal branding dimulai dengan aspirasi dan kepercayaan, bukan popularitas. Salah satu tokoh yang sangat inspiratif adalah Zinedine Zidane. Sebagai seorang imigran, boleh jadi ia dipandang sebelah mata, namun ia mampu membangun kepercayaan yang sangat besar dari orang-orang disekelilingnya. Ia memperoleh kepercayaan setelah melewati masa yang panjang. Ia adalah seorang pekerja keras sejak masa mudanya, karena ia meyakini bahwa jiwa kepemimpinan itu harus dibangun sedini mungkin. Kini Zidane telah berhasil menginspirasi anak-anak-khususnya imigran tentang kerja keras, penghargaan dan penghormatan.

Dua aspek dalam personal branding adalah aspek internal, yaitu apa yang kita inginkan dari orang lain ketika melihat kita. Kedua adalah aspek eksternal, yaitu apa yang orang lain lihat dari diri kita. Kedua aspek ini haruslah seiring sejalan. Personal branding bukan berarti membohongi diri sendiri. Justru ketika kita jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka peran public relations akan terbangun dengan lebih mudah, solid, dan kepercayaan dari orang lain pun meningkat.

Kata kunci dalam PR adalah *messaging*. Setiap yang dikatakan seorang PR harus memiliki arti, tidak asal bicara. PR pun harus memperhitungkan dampak dari setiap tindakan yang ia lakukan. Sebuah pesan yang baik harus memiliki beberapa kriteria, yaitu *Appropriate* (sesuai), *Meaningful* (bermakna), *Memorable* (mudah diingat), *Understandable* (mudah dimengerti) dan *Believable* (dapat dipercaya).

Dulu, orang-orang akan lebih mendengar dan menerima ucapan orang-orang yang sudah tua, tapi saat ini kaum muda sudah mendapatkan panggunanya sendiri. Terlebih di era digital seperti sekarang ini, seorang pemimpin seharusnya bisa mengarahkan orang lain secara massif untuk melakukan hal-hal positif. Agar seorang pemimpin didengar orang, paling tidak ia harus memperhatikan hal-hal berikut ini;

- a. Menggunakan bahasa secara layak dan efektif. Tidak bertele-tele atau berlebihan dalam berbicara,
- b. Menulis secara jelas. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menulis dengan baik,
- c. Menggunakan akronim, simbol, atau slogan,
- d. Menghindari jargon,

- e. Menghindari pernyataan-pernyataan yang klise,
- f. Menghindari bahasa yang diskriminatif.



Masa Depan Islam dalam Kompetisi Peradaban

Abdi Sumaithi (Anggota DPD RI)

Berbicara peradaban, secara terminologi cakupannya tentu sangat luas. Dalam bahasa Arab, pengertian peradaban dibagi dalam tiga istilah, yaitu *tsaqafah*, *hadlarah* dan *tamadun*. Ada perbedaan makna yang jelas dalam ketiga terma tersebut.

Tsaqafah, peradaban yang bersifat konseptual dan tidak terkait dengan materi dan hal fisik melainkan, berupa nilai, tradisi dan kebudayaan. Sementara peradaban yang dipahami sekarang kaitannya dengan wujud fisik, gedung dan arsitektur. Menurut terminologi dari bahasa Arab tadi, akumulasi dari konsep dan peradaban yang bersifat wujud fisik akan menghasilkan kemajuan dalam teknologi. Kondisi seperti itu masuk dalam kategori *tamadhn*. Sedangkan *hadlarah* merupakan persepsi dan pemikiran yang membentuk pandangan hidup suatu bangsa.

Peradaban itu tidak pernah bertikai, namun selalu bersinggungan. Seringkali kita menganggap bahwa pertarungan yang terjadi di dunia sekarang ini adalah pertarungan dalam tatanan peradaban. Samuel Huntington dalam bukunya yang terkenal menyebutkan "*Clash Civilization*" atau dalam kata lain adalah pertarungan peradaban. Kalau kita ingat sejarah, peradaban seluruh dunia adalah kolaborasi dari sumbangan berbagai peradaban bangsa. Sebut saja, Persia dan Romawi adalah dua peradaban besar yang saling menyumbangkan hasil-hasil peradabannya.

Bisa dibayangkan ketika angka 0 (nol) tidak pernah ditemukan dari Persia akan sangat sulit kita menuliskan bilangan jutaan bahkan triliunan dengan memakai angka Romawi. Seiring perkembangannya, peradaban tersebut masing-masing saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pertarungan Ideologi

Selama ini, yang kita sebut sebagai pertarungan peradaban dan yang bertarung bukanlah dalam ranah peradaban, melainkan dalam ranah ideologi. Akar persoalannya adalah bagaimana sebuah ideologi menguasai peradaban dunia. Mungkin masih kita ingat ketika ideologi Islam runtuh pengaruhnya seiring tumbanganya Khilafah Utsmani di Turki, maka muncul kemudian dua ideologi besar yang saling bertarung, yaitu ideologi Komunisme dan Kapitalisme.

Jelaslah, pertarungan antara Amerika dan Uni Soviet dalam Perang Dingin (*Cold War*) di masa silam sebetulnya bukanlah terkait masalah peradabannya, melainkan bagaimana ideologi komunis dan kapitalis sama-sama memiliki ambisi untuk menguasai dunia.

Kedua negara tersebut menginginkan ideologinya tersebut bisa mendominasi peradaban. Komunisme lebih cepat tumbang, hanya berusia 70 tahun. Karena memang sangat bertentangan dengan fitrah manusia. Kapitalisme sampai 300 tahun masih bertahan. Hal ini karena belum ada perlawananan kongkret dari ideologi lain. Dominasi kapitalis itulah yang menjadi dasar, mengapa sebagian besar negara di dunia banyak menganut ideologi kapitalis, baik dari segi ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Menurut almarhum Kuntowijoyo, semua ideologi buatan manusia di dunia ini berujung pada satu filsafat, yaitu Materialisme. Misalkan saja ideology buatan manusia tersebut seperti ideology komunisme dan kapitalisme. Kedua ideologi tersebut akarnya sama, yaitu materialisme. Akar filosofi tersebut merupakan sesuatu yang fitrah melekat dalam manusia. Hal inilah yang menyebabkan pula melemahnya komunisme. Ideologi komunisme dengan sendirinya mengalami kontradiksi dengan fitrah manusia. Apalagi ditambah dengan ide *atheism*, terbukti sangat lemah dan pertarungan dimenangkan oleh ideology yang mempercayai bahwasannya ada suatu zat yang Maha Kuasa bernama “Tuhan”. Pada akhirnya, sekarang kita bisa menyaksikan dominasi kapitalisme yang begitu kuat bersama turunannya, yaitu liberalisme (ekonomi), individualisme (sikap hidup), feminisme, dan pluralisme (agama).

Umat Islam Jangan Terjebak

Dalam menghadapi pertarungan ideologi ini terlebih dahulu kita harus tahu watak ideologi kapitalisme. Seperti kita ketahui bahwa ideologi buatan manusia bersumber pada materialisme, maka ketika itu pula sebetulnya ideologi tersebut akan melahirkan sejumlah implikasi sosiologis dan

psikologis. Watak kapitalis, menilai hasil bukan proses. Hal inilah yang perlu diperdalam oleh umat Islam untuk mencoba melakukan perluasan pengaruh (dakwah) dan memenangkan kompetisi ideologi.

Salah satu contoh kelemahan dalam masyarakat kapitalis ialah semua ukuran nilai dari kehormatan dan kejayaan seseorang bertumpu pada sejauhmana orang tersebut mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Dalam kaitan ini berimbas juga pada sikap hidup dan pemikiran politik, sehingga semua partai beraliran kapitalis akan memiliki pemahaman sama.

Muncul sebuah dugaan *“kalau partai, pendukung dan petinggi partai tersebut tidak kaya, maka jangan harap mendapat dukungan dari konstituen”*. Maka, benarlah kita bisa lihat sekarang sebagai pengejawantahannya banyak partai-partai berasas religius sekalipun yang membangun gedung hebat dan dan mengoleksi mobil bagus, tapi miskin dengan pemikiran dan karya nyata di tengah masyarakat. Seolah-olah kita akan dihormati, kalau kita mengikuti jejak pemikiran kapitalis seperti itu.

Dalam konteks pertarungan dalam dunia politik, sebetulnya Islam memiliki solusi untuk semua problema. Namun, mengapa masih belum muncul kelompok religius sebagai pemenang dalam merebut hati rakyat. Sebuah hadits Nabi diriwayatkan Tirmidzi menyebut: *“Berzuhudlah terhadap segala sesuatu yang milik Allah”*. Kalau kita bersikap zuhud kepada milik Allah, maka Allah akan menolong kita. Zuhud itu tidak bergantung pada dunia, tetapi pada Allah Yang Maha Kaya dan Maha Kuasa. Di sinilah terlihat perbedaannya, kapitalisme menghimpun harta, sementara pandangan Islam mengharuskan berzuhud. Contoh *real* kesalahan partai-partai religius adalah ikut ke dalam watak kapitalisme. Terlihat dalam pandangan kasar kita berbagai partai berbasis agama seolah-olah tak mau kalah berlomba-lomba dalam akumulasi harta benda, berlomba-lomba membeli mobil mewah, membangun gedung-gedung partai yang bagus, dan berbagai kegiatan yang menguras harta seperti iklan di televisi. Jelas, bisa kita lihat dalam berbagai momen pemilihan di pusat dan daerah, bukan kemenangan yang diraih, melainkan kekalahan. Pada Pemilu 2009 lalu, partai-partai berasas Islam merosot, dan bahkan semakin berkurang pemilihnya.

Umat Islam tentunya harus hati-hati akan sifat *Imma’ah* (epigonsi). Hadits Nabi diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, terkait istilah *ima’ah*, yaitu orang yang berperilaku *“Saya pokoknya turut orang banyak saja”*. Hal ini sangat berbahaya karena selalu tergantung orang banyak, ketika benar maka ikut

benar, begitupun ketika salah. Seharusnya kita bisa berpendirian, seperti diriwayatkan Imam Tirmidzi, Nabi berkata *“Barang siapa yang tinggal di tempat gersang, maka cenderung budayanya keras. Dan barang siapa yang terlibat perburuan, maka akan cenderung lupa daratan, dan barang siapa memasuki pintu-pintu kekuasaan, maka akan terkagum-kagum (tergoda)”*.

Kita mestinya tidak ragu-ragu dalam mengaplikasikan secara nyata konsep politik religius dan beretika sendiri. Kita memiliki kekuatan karena sesuai dengan fitrah. Lawan arus kapitalisme dengan identitas kita sebagai bangsa yang religius. Fenomena Nasyid (acapella religius), misalnya, secara substansinya adalah perlawanan terhadap kebudayaan, yaitu musik sekuler. Kaum kapitalis sebenarnya rentan dari segi kekuatannya. Namun, tentunya dalam perlawanan tersebut harus berhati-hati agar kita tidak terseret ke dalam watak kapitalis sendiri. Setidaknya ada tiga zona yang tidak boleh kita masuki, yaitu zone ketidakpatutan, syubhat dan maksiat. Dalam politik demokrasi sekuler sekarang ini, sikap riya (mencari popularitas) dan ingin dipuji menjadi sebuah keniscayaan, bahkan ibadahpun sudah dikapitalisasi. Tidak heran banyak norma-norma Islam yang sulit direalisasikan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menegaskan: *“Ikhlas itu, kalau tangan kanan memberi, maka tangan kiri tidak tahu”*. Oleh karenanya dalam berpolitik kita harus steril dan mampu melawan dengan cara-cara Islami tersendiri.

Terjunlah dengan identitas sendiri dan menghindari zona ketidakpatutan, syubhat dan maksiat. Ketiga zona tersebut akan menyeret kita kepada jurang kapitalisme. Dengan menghindari ketiga zona tersebut kita bisa memenangkan kompetisi duniawi di berbagai bidang. Karena, masa depan Islam tergantung pada keberhasilan kita dalam pergumulan ideologi dewasa ini. Disamping tentu saja, Tuhan Maha Tahu apa yang dibutuhkan hamba-Nya di seluruh dunia.

Bagian Ketiga: Kepemimpinan Profetik

Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo

Pengantar Kepemimpinan Profetik

“Allah telah mengirim kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada hamba menjadi penghambaan kepada Allah, dan dari sempitnya dunia menuju keluasan dunia-akhirat, dari penyimpangan agama-agama yang ada menuju keadilan Islam.” (Perkataan Prajurit Islam Rubai bin Amir kepada Panglima Persia Rustum).

K e p e m i m p i n a n profetik adalah kepemimpinan yang membebaskan penghambaan kepada manusia hanya kepada Allah semata. Kepemimpinan profetik dapat kita pelajari dan analisa dari kisah kepemimpinan Nabi-Nabi dalam Al Qur'an. Bagaimana lika-liku mereka dalam menyadarkan dan membebaskan masyarakatnya serta membangun peradaban baru yang menyejarah.

Yang penting, seperti kata Bung Karno, jangan sampai kita hanya mendapat abu sejarahnya saja, tetapi api sejarah kepemimpinan Nabi-Nabi lah yang harus kita dapat dan kita terapkan dalam proses membangun Indonesia yang lebih baik dan bermartabat ini. Mengutip konsep Alm. Prof. Dr. Kuntowijoyo tentang kepemimpinan profetik yang berdasarkan pemahaman Al Qur'an surat Ali-Imran ayat 110, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Menurut Kunto, kepemimpinan profetik yang pertama adalah *“ta'muruna bil ma'ruf”*, yang diartikan sebagai misi humanisasi, yaitu misi yang memanusiakan manusia, mengangkat harkat hidup manusia, dan menjadikan manusia bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakannya. Kepemimpinan profetik yang kedua adalah *“tanhauna 'anil munkar”* yang diartikan sebagai misi liberasi, yaitu misi membebaskan manusia dari belenggu keterpurukan dan ketertindasan. Kepemimpinan profetik yang ketiga adalah *“tu'minuna billah”* yang diartikan sebagai misi transendensi, yaitu manifestasi dari misi humanisasi dan liberasi yang diartikan sebagai kesadaran ilahiyah yang mampu menggerakkan hati dan bersikap ikhlas terhadap segala yang telah dilakukan.

Siapakah manusia pemimpin pertama yang diciptakan Allah? Dialah Nabi Adam as, bukan hanya manusia pertama, tetapi juga Nabi sekaligus pemimpin profetik pertama manusia. Kisahnya termaktub dalam Al Qur'an

surat Al-Baqarah ayat 30: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di dunia, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman: ‘Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Ayat di atas menjelaskan kriteria utama kesuksesan seorang pemimpin yaitu: kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai Khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Ini merupakan ciri kepemimpinan profetik yang pertama. Artinya “Sang Pemimpin” harus disertai visi dan misi ke-Illahiyahan (Ketuhanan) yang kuat dalam bekerja menjalankan amanahnya melayani dan membenahi masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang *“Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur”*. Tanpa visi dan misi ke-Illahiyahan yang kuat, keberhasilan seorang pemimpin adalah keberhasilan semu, kesuksesan sementara yang tidak akan meninggalkan kesan dan pengaruh yang kuat untuk generasipenerusnya.

Dengan visi dan misi ke-Illahiyahan yang kuat, “Sang Pemimpin” akan memiliki legitimasi kepemimpinan yang sangat kokoh. Dengan visi misi masa depan yang tajam dan kemampuannya menjelaskan konsep-konsep dan solusi Islam dalam bahasa yang mudah dimengerti dan difahami oleh masyarakat luas, akan membuat “Sang Pemimpin” semakin mendapatkan pengakuan dari khalayak umum seperti para malaikat yang memberikan pengakuan kepada Nabi Adam as. Bayangkan, sebelumnya para Malaikat menduga bahwa manusia hanyalah akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah diantara mereka. Namun setelah Allah memberikan ilmu dan hikmahnya kepada Nabi Adam as, sirulah kekhawatiran Mereka, bertasbih dan bahkan bersujud kepada Nabi Adam as sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31-34.

Dalam ayat-ayatnya yang lain, Allah menyatakan bahwa seorang pemimpin profetik itu harus seorang yang Berilmu, Kuat, dan Amanah, seperti tersurat dalam ayat-ayat berikut:

1. “...Allah telah memilihnya (Thalut) (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. (Al Qur’an Surat Al-Baqarah: ayat 247);

2. “Dan ketika dia (Yusuf) telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu...” (Al Qur’an Surat Yusuf: ayat 22);
3. “Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing (Dawud dan Sulaiman) Kami berikan hikmah dan ilmu...” (Al Qur’an Surat Al-Anbiya’: ayat 79);
4. “Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata: Wahai ayahku! (Syu’aib), jadikanlah ia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.” (Al Qur’an-Surat Al-Qashshash: ayat 26).

Kriteria Berilmu, Kuat, dan Amanah merupakan ciri kepemimpinan profetik yang kedua, ketiga, dan keempat. Seorang pemimpin profetik haruslah seorang yang mempunyai **ilmu**. Ilmu di sini adalah ilmu pengetahuan dan hikmah yang menjadikan dirinya mampu memutuskan kebijakan yang tepat dan sejalan dengan akal sehat dan sunnatullah. Seorang yang lemah akalnya, pasti tidak akan mampu menyelesaikan urusan-urusan rakyatnya. Lebih dari itu, ia akan kesulitan untuk memutuskan perkara-perkara pelik yang harus segera diambil tindakan. Pemimpin yang memiliki kekuatan akal akan mampu menciptakan kebijakan-kebijakan cerdas dan bijaksana, yang melindungi dan mensejahterakan rakyatnya. Sebaliknya, pemimpin yang lemah ilmunya, sedikit banyak pasti akan merugikan dan menyesatkan rakyatnya. Ilmu yang dalam akan mencegah seorang pemimpin dari tindakan tergesa-gesa, sikap emosional, dan tidak sabar.

Seorang pemimpin yang lemah ilmunya, cenderung akan mudah mengeluh, gampang emosi, serampangan dan gegabah dalam mengambil tindakan. Pemimpin seperti ini tentunya akan semakin menyusahkan rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin profetik harus memiliki **kekuatan** ketika ia memegang amanah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang-orang yang lemah. Dalam sebuah riwayat dituturkan, bahwa Rasulullah Saw pernah menolak permintaan dari Abu Dzar al- Ghifariy yang menginginkan sebuah kekuasaan. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abu Dzar berkata, “Aku berkata kepada Rasulullah Saw, “Ya Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku sebagai penguasa (amil)?” Rasulullah Saw menjawab, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang yang lemah. Padahal, kekuasaan itu adalah amanah yang kelak di hari akhir hanya akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan hak, dan diserahkan kepada orang yang mampu memikulnya.”

Seorang pemimpin profetik juga harus seorang yang **amanah**. Orang yang memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi, yang dapat dipercaya oleh masyarakatnya. Tidak goyah oleh godaan harta, tahta, dan nafsu seksual dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. Betapa banyak kita saksikan dalam sejarah kepemimpinan manusia, pemimpin-pemimpin yang akhirnya tidak amanah, hanya karena terbius oleh kehidupan yang mewah berlebihan, manisnya kekuasaan, dan akhirnya melakukan korupsi kolusi yang menyengsarakan bangsa dan negaranya. Pemimpin profetik adalah seorang yang tahan terhadap semua hal di atas, tetap amanah dalam segala kondisi hingga mampu berjaya di dunia akhirat.

Kriteria pemimpin profetik yang kelima adalah **memiliki daya regenerasi** atau seorang yang mampu mewariskan sifat-sifat kepemimpinan profetiknya seperti kisah Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an- Surat Al-Baqarah ayat 124: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. Dia (Ibrahim) berkata: Dan (juga) dari anak cucuku?. Allah berfirman: (benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

Karena kepemimpinan profetik bukan hanya janji antara Allah dengan hamba-Nya atau antara hamba yang satu dengan hamba yang lain semata. Tetapi kepemimpinan profetik adalah janji antara Allah dan kontrak antara hamba yang satu dengan hamba yang lain sekaligus. Hanya hamba yang memiliki kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai Khalifah atau wakil Allah di muka bumi: berilmu, kuat, amanah, dan tidak zalim-lah yang akan memegang janji dan kontrak kepemimpinan dengan benar. Janji kepemimpinan dengan Allah dan kontrak kepemimpinan dengan sesama-nya.

Bagaimana mungkin kita berjuang menegakkan kepemimpinan profetik selama kita hidup, namun kita gagal mewariskannya, apalagi jika gagal mewariskan kepemimpinan profetik tersebut kepada anak cucu kita. Bila kita gagal mewariskan kepemimpinan profetik kepada generasi penerus maka kita gagal mewariskan kondisi yang lebih baik. Jangan sampai anak cucu kita hanya menjadi anak cucu biologis dari kita, tetapi bukan anak ideologis kita.

Pemimpin profetik hanya puas ketika mereka dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik dibandingkan dengan era mereka. Oleh karenanya,

mereka sangat serius dan memperhatikan pembinaan generasi penerus. Mereka lakukan *“by design not by accident”*, terencana rapih dan bagian dari rencana besar pembentukan peradaban.

Kesemuanya itu dilandasi **ketaqwaan** yang merupakan karakteristik keenam yang penting dimiliki seorang pemimpin maupun penguasa. Sebegitu penting sifat ini, tatkala mengangkat pemimpin perang maupun ekspedisi perang, Nabi Muhammad selalu menekankan aspek ini kepada para pemimpinnya. Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa tatkala Nabi Muhammad melantik seorang panglima pasukan atau ekspedisi perang Beliau berpesan kepada mereka, terutama pesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan bersikap baik kepada kaum Muslim yang bersamanya. (Hadis Riwayat Muslim dan Ahmad).

Untuk zaman kiwari ini, hendaklah kita dapat memilih pemimpin yang memiliki loyalitas yang mutlak kepada Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Al- Maidah ayat 55-56: “Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.”

Kalau memang pemimpin profetik dengan semua kriteria di atas saat ini belum ada dan belum tampak, marilah kita curahkan segenap potensi dan sumber daya yang kita miliki, dengan kerjasama yang rapih dan kokoh untuk mempersiapkan, membina dan mengembangkan para pemimpin profetik tersebut. Karena setiap kita adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya di Hari Kiamat kelak. Namun, kepemimpinan seperti apa dan kepemimpinan dengan kualitas yang bagaimana yang akan kita tuliskan dalam tinta sejarah bangsa dan negara ini.

PPSDMS adalah bagian kecil dari usaha membangun peradaban yang agung ini. Marilah kuatkan barisan, berjuang dengan ikhlas dan ihsan, bersinergi, mentransformasikan dan membebaskan masyarakat untuk menyongsong Indonesia yang lebih baik dan bermartabat.

Hukum Pergiliran Peradaban

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d 13: 11)

Perubahan adalah suatu keniscayaan. Bahkan ia menjadi tanda dan sifat dari sesuatu yang “hidup”. Ketika Allah menganugerahkan manusia perangkat indera, perangkat gerak, akal dan hati (QS As-Sajdah 32: 9), ini pertanda bahwa manusia disiapkan untuk mengelola perubahan, dan bukan menyerah. Islam adalah metode kehidupan (*minhaj al-hayah*) yang Allah turunkan bagi manusia. Islam menjelaskan tanda-tanda perubahan dan arahan atau jalan bagi manusia untuk memimpin dan mengelola perubahan dengan benar dan tepat. Indera, anggota tubuh, akal dan hati merupakan anugerah Allah yang dapat digunakan untuk mengelola perubahan. Sedangkan *agama* menjadi petunjuk Ilahiyah bagi manusia di dalam mengelola perubahan itu secara benar, selaras dengan hukum syar’i dan *sunnah kauniyah* (hukum-hukum yang berlaku dalam alam). Keduanya harus berpadu dan tak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Allah menjelaskan tandatanda dan arahan perubahan melalui serangkaian catatan historis tentang peradaban bangsabangsa. Lebih dari setengah isi Al-Qur’an adalah kisah-kisah berbagai umat. *“Sesungguhnya ada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (QS Yusuf 12:111). Adanya anda-tanda dan arahan Ilahiyah ini pertanda bahwa ada kaidah atau hukum yang berjalan secara konstan dalam etiap proses perubahan. Ini karena sejarah kehidupan manusia, sebagai akumulasi fenomena perubahan, berjalan ecara siklus. Artinya, Islam memandang bahwa sejarah kehidupan dan peradaban umat manusia mengarungi sebuah garis lingkaran (orbit), dimana nilai kemajuan menjadi sangat relatif. Nilai sebuah peradaban justru diukur dari nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan dijalankan suatu peradaban bangsa atau umat.

Ini yang membedakan Islam dengan pandangan “*positivism*” misalnya, yang melihat sejarah peradaban sebagai suatu gerak linear yang akan membawa manusia sampai pada titik kesempurnaan. Dengan pandangan siklus sejarah, maka memahami dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu

menjadi relevan dan penting. Dari sanalah ditemukan pola ulangan (*recurrent pattern*) dari setiap gerakan kehidupan. “... *Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami memperlakukan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...*” (QS Ali ‘Imran 3: 140).

Bagi seorang muslim, dengan demikian, yang dibutuhkan adalah **pemahaman terhadap prinsip-prinsip perubahan** agar tidak terombang-ambing dalam dinamika perubahan yang cepat, luas dan terus-menerus. Sesungguhnya yang berubah dan terus berkembang adalah gejala atau fenomena, karena ia dampak dari proses interaksi dan kreasi antar manusia yang melibatkan aspek material, teknis dan organisatoris. Adapun substansi dari dinamika itu adalah tetap, yaitu refleksi dari keadaan akal dan jiwa manusia, yang tidak pernah berubah dari satu orang ke orang lainnya, dimanapun dan kapanpun.

Dalam konteks ini, pemahaman realitas tidak sebatas memahami kecenderungan- kecenderungan fenomena yang terjadi, tetapi lebih jauh memahami substansi dinamika “kejiwaan manusia” yang terlibat di dalamnya. Disanalah berlaku kaidah atau hukum-hukum perubahan yang bersifat konstan. Al Quran Surat Ar-Ra’d, ayat 11 pada pembukaan di atas, memberikan gambaran awal dan besar bagi kita untuk memahami dan melaksanakan perubahan ini, membangkitkan kejayaan umat, bangsa, dan negara kita.

Allah sebagai Faktor Determinan Perubahan

Kata-kata *Innallaha* menunjukkan kaidah bahwa Allah SWT senantiasa terlibat dalam setiap proses perubahan, bahkan sebagai faktor penentu (determinan). Kehancuran bangsa-bangsa di bidang ekonomi dan politik tak lepas dari faktor kehendak Allah dengan segala hubungan kausalitasnya (QS Al-An’am 6: 6). Dalam ayat lain surat Al-An’am 6: 44). Begitupun sebaliknya, banggunya sebuah bangsa dari kehancuran tidak lepas dari keterlibatan dan pertolongan Allah SWT. (Lihat QS Al-A’raf 7: 96).

Konsekuensinya, setiap peristiwa sejarah dan proses perubahan harus dilihat dari dua perspektif secara bersamaan, yaitu perspektif kausalitas material dan perspektif kausalitas transedental. Kausalitas material adalah kompleksitas interaksi antar unsur-unsur *basyariah* (kemanusiaan) berupa indera, anggota tubuh, akal dan hati dalam kepentingan kolektif umat manusia secara material, teknis dan organisasi. Kausalitas transedental adalah kompleksitas interaksi antar unsur-unsur *basyariah* dengan unsur-

unsur Ilahiyah, dimana nilai “kebenaran hakiki” dan “jalan hidup yang benar” diletakkan bagi manusia.

Manusia yang hanya percaya pada kausalitas material akan mudah terjebak dalam pusaran perubahan yang absurd dan mudah mengalami frustrasi, manakala unsur-unsur basyariahnya tidak mampu lagi berhadapan dengan realitas. Sebaliknya, daya tahan peradaban akan terus eksis, ketika terjadi perpaduan serasi antara unsur basyariah dengan unsur Ilahiyah (QS Asy-Syuara 26: 61-62).

Arah Gerak Perubahan

Kata-kata *laayughoyiru maabiqaumin* (tidak akan mengubah keadaan suatu kaum) menunjukkan tiga kandungan penting. *Pertama*, pada awalnya perubahan bergerak dari keadaan baik kepada keadaan buruk. Allah SWT menciptakan alam semesta dengan benar, baik dan seimbang. Tetapi sifat zalim dan bodoh (QS Al-Ahzab 33: 72) pada diri manusia telah menyebabkan kerusakan dalam sistem kehidupan manusia dan alam semesta (QS Ar-Rum 30: 41).

Kedua, kerusakan akan membawa bencana, ketika kerusakan itu sudah berskala kolektif. Dalam artian, ruanglingkup kerusakannya luas dan kerusakan dilakukan oleh kekuatan kolektif yang sistemik. Maka dalam keadaan ini, perbaikan tidak bisa dilakukan secara individu dan parsial, tetapi melalui pendekatan sistemik. Itulah sebabnya *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi salah satu pokok ajaran Islam yang penting, termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap penguasa. Ini dikenal dengan konsep *Hisbah* (sebagian kalangan mengartikan kontrol publik) dalam Islam.

Ketiga, manusia – pada titik tertentu – bisa terjebak pada *status quo*. Yaitu merasa nyaman dengan suatu keadaan sehingga dinamika berubah menjadi jumud. Stagnasi (kebekuan) dalam arti matinya dorongan untuk terus menambah kebaikan secara berproses akan menggerogoti bangunan kebaikan yang ada. Akibatnya, proses pembusukan akan berlangsung dalam sebuah sistem yang ‘statik’ atau ‘jumud’. Pada tingkat tertentu, *status quo* sampai kepada bentuk bahwa seseorang atau suatu masyarakat menikmati kondisi yang rusak atau tidak baik tersebut. Lihat Alquran surat Al-Baqarah: 72-74.

Titik Tolak dan Metode Perubahan

Kata-kata *hatta yughoyiru maa bianfusihim* (hingga mereka mengubah keadaan dirinya sendiri) menunjukkan kaidah *mabda'* dan *minhaj*. Titik-tolak

(*mabda'*) perubahan harus dimulai dari pembangunan kembali diri manusia (*self-reconstruction*) yang dilandasi kesadaran diri (*self-awareness*) dan ditopang oleh kemampuan diri (*self-capability*) yang memadai. Ini menuntut rekonstruksi nilai, sikap, pengetahuan dan orientasi atas realitas yang dihadapi. Titik tolak ini menuntun pada metode (*manhaj*) untuk mengedepankan pemberdayaan dan pendayagunaan potensi-potensi internal manusia dalam proses perubahan menuju perbaikan.

Faktor-faktor eksternal di luar diri manusia ditempatkan sebagai faktor pemicu dan pengembang (*accelerating and advancing factors*). Itulah sebabnya Nabi Muhammad di dalam membangun kembali masyarakat muslim baru di kota Madinah mendasarkan kekuatannya pada: (1) *kesatuan visi dan orientasi hidup* (dengan langkah membangun masjid), (2) *semangat persatuan dan solidaritas* (mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar), (3) *kemandirian dalam bidang ekonomi* (membangun pasar Muslim yang mandiri dari pasar Yahudi) dan (4) *kedaulatan politik umat* (perjanjian Madinah sebagai wujud kontrak sosial dengan pemeluk agama lain).

Secara konteks sosio-politik, cikalbakal masyarakat muslim pertama di Madinah berada pada lingkaran persoalan- persoalan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang sulit. Misalnya beban ekonomi kaum Anshar yang tidak didukung oleh tingkat kemakmuran yang memadai akibat perang saudara yang panjang, migrasi ratusan keluarga muslim Makkah yang umumnya meninggalkan harta-kekayaannya, ekonomi dan perdagangan yang didominasi kaum Yahudi, pertemuan dua kultur masyarakat kota (urban) dan masyarakat pertanian (rural), serta potensi konflik kepentingan antar elit politik di Madinah. Namun dalam membangun masyarakat baru ini, Rasulullah SAW tidak menggantungkan diri pada faktor-faktor eksternal masyarakatnya, tetapi dengan membangun dan memperkuat kembali unsur-unsur internal masyarakat muslim.

Keselarasan Kehendak Allah dan Manusia dalam Perubahan

Kata-kata *wa idza aradallahu bi qaumin suu an* (dan apabila Allah menghendaki keburukan kepada suatu kaum) menunjukkan penegasan Allah agar manusia mempertemukan keinginannya dengan keinginan Allah. Artinya setiap cita-cita dan upaya perubahan hendaknya mengacu kepada hukum perubahan dan jalan kehidupan yang digariskan oleh Allah. Selain itu, maka upaya perubahan tidak akan menghasilkan apapun, kecuali kerusakan demi kerusakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Quran surat An-Nur ayat 24-55. Ungkapan di akhir surat Ar-Ra'd ayat: 11 (Dan apabila Allah menghendaki

keburukan kepada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya) menegaskan bahwa bangsa-bangsa yang mengelola perubahan tidak dengan *minhaj at-taghyir ar-Rabbani* (metode perubahan yang bersifat ke-Tuhanan), maka mereka akan mengalami kehancuran dahsyat yang sulit untuk bangkit kembali. Jenderal veteran Amerika Serikat, Hamilton Howze (1992), dalam bukunya *"The Tragic Descent America in 2020"* yang berisi pengamatannya terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial masyarakat AS yang kian porak poranda, meramalkan secara ilmiah bahwa peradaban Amerika akan mengalami kehancuran hebat pada tahun 2020 karena mereka telah melesat dari moralitas yang bisa menjaganya. Mudah-mudahan kita termasuk dalam barisan perubahan yang akan membangkitkan Indonesia, menuju terwujudnya Indonesia yang lebih baik dan bermatabat serta penyebar rahmat bagi alam semesta.

Kepemimpinan Profetik Nabi Nuh a.s

“dan Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim” (Al Qur’an, Surat Al Ankabut, 29 ayat 14)

Di Bulan Syawal setelah Bulan Ramadhan 1431H yang telah me-recharge ruhiyah dan spiritual kita semua, kepemimpinan profetik kali ini akan membahas kepemimpinan profetik Nabi Nuh a.s., seorang Rasul *Ulul ‘Azmi* yang memiliki semangat yang membaja, tekad yang kuat, dan kesabaran tiada batas dalam berdakwah. Nabi Nuh tanpa kenal menyerah terus menyampaikan risalahnya kepada keluarga dan kaumnya untuk kembali menyembah dan mentaati Allah dan Rasul sepeninggal Nabi Idris. Terbukti, siang dan malam selama 950 tahun, tanpa kenal lelah Beliau berdakwah dengan jumlah pengikut yang sedikit bahkan istri dan anaknya yang bernama Kan’an pun termasuk barisan yang menentanginya.

Sungguh sebuah kisah yang penuh inspiratif, perjuangan dalam kurun yang lama (ratusan tahun, nyaris satu millennium) dengan hasil pengikut yang sedikit, tidak menyurutkan langkah Nabi Nuh sedetikpun. Bahkan Nabi Nuh dan kaumnya, akhirnya menjadi pemenang dan pembentuk peradaban baru manusia pasca bencana air bah yang menenggelamkan kaum yang menentang dan mendurhakainya. Kisahnya secara lengkap terdapat dalam banyak surat Al Qur’an terutama Surat Nuh, 71 ayat 1-28 seperti di bawah ini.

Dakwah Nabi Nuh

Dalam ayat-ayat awal Al Qur’an Surat Nuh, 71 ayat 5-9 dikisahkan tentang proses dan perjuangan dakwah Nabi Nuh, yaitu: “(5) Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam”; (6) Tetapi seruaniku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran); (7) Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri; (8) Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan; (9) Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.”

Nabi Nuh tanpa lelah pada waktu siang dan malam terus berdakwah dengan berbagai metode baik dengan metode dakwah *sirriyyah* (dakwah sembunyi-sembunyi), metode dakwah *jahriyyah* (dakwah secara terang-terangan) maupun dengan melaksanakan secara bersamaan kedua cara tersebut, namun tetap saja tidak membuahkan hasil yang menggembirakan dimana mayoritas kaum Nabi Nuh tidak mengikuti dakwahnya. Artinya, walaupun Nabi Nuh telah mengerahkan berbagai daya upaya, program-program yang sangat kreatif inovatif, dan dilaksanakan secara persisten tetapi karena kaumnya memang sudah berniat untuk menolak risalahnya (dengan menulikan telinganya dan tidak mau melihat apa yang dilakukan Nabi Nuh dan pengikutnya) maka tiada satu pun upayanya yang berhasil.

Padahal yang didakwahkan oleh Nabi Nuh adalah risalah dari Allah tentang ketauhidan seperti yang telah didakwahkan oleh Nabi sebelumnya (Nabi Adam dan Nabi Idris) dan juga Nabi-Nabi sesudahnya sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Nuh, 71 ayat 3: "(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku." Hal ini juga terdapat di dalam Al Qur'an Surat Al A'raf, 7 ayat 59: "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)" serta Al Qur'an Surat Al Mu'minun, 23 ayat 23: "Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Pembangkangan kaum Nabi Nuh

Al Qur'an mencatat bahwa jawaban kaum Nabi Nuh terhadap dakwahnya hanyalah pembangkangan serta pelecehan dengan menganggap Nabi Nuh hanya seorang manusia biasa yang hina dina, berdusta, ambisius dan gila. Jawaban-jawaban ini dimuat dalam Al Qur'an Surat Hud, 11 ayat 27: "Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina diantara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang yang mendusta" dan juga termaktub dalam Al Qur'an Surat Al Mu'minun, 23 ayat 24-25: (24) Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya. "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki,

tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. (25) Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan.”

Selain itu, pembangkangan mereka pun terus dilakukan dengan tetap menyembah kepada berhala-berhala yang terbesar yaitu *Wadd*, *Suwa'*, *Yagus*, *Ya'uq*, dan *Nasr*, yang semula adalah nama-nama orang shaleh pengikut Nabi Idris. Bahkan mereka menantang untuk didatangkan azab seperti yang disampaikan Nabi Nuh jika mereka tidak beriman. Hal di atas di jelaskan dalam Al Qur'an Surat Nuh, 71 ayat 23: “Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *Wadd*, dan jangan pula *Suwa'*, *Yagus*, *Ya'uq*, dan *Nasr*” dan Al Qur'an Surat Hud, 11 ayat 32: “Mereka berkata, “Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.”

Akhirnya Allah memenuhi permintaan mereka dengan mendatangkan air bah dan banjir besar yang menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang telah membuat bahtera besar seperti dalam Al Qur'an Surat Nuh, 71 ayat 25: disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah dan Al Qur'an Surat Al 'Ankabut, 29 ayat 15: Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.

Pelajaran dari Kisah Nabi Nuh

Sesuai dengan Al Qur'an Surat Al 'Ankabut, 29 ayat 15 di atas, ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Nuh ini:

1. Kesabaran dan Keikhlasan dalam Berjuang

Nabi Nuh termasuk salah satu Nabii yang tergolong *Ulul 'Azmi* yaitu para nabi dan rasul yang memiliki 'azam (keteguhan hati) dan kesabaran dalam berda'wah. Keteguhan hati dan kesabaran dalam berjuang dalam kurun waktu yang sangat lama inilah yang harus kita teladani. Terlebih lagi menghadapi hasil perjuangan yang kurang menggembirakan bahkan cacian dan makian yang didapat tidak akan menyurutkan perjuangan ini, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Ahzab, 33 ayat 7: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau

(sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. Yang dimaksud dengan “perjanjian yang teguh” adalah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing dengan kesungguhan dan kesabaran.

Demikianlah mestinya seorang pejuang dan da’i di dalam perjuangan dan dakwahnya, semata-mata menyampaikan kebenaran dengan ikhlas, bukan karena mengejar target jumlah pengikut. Seandainya keberhasilan dakwah diukur dari banyaknya jumlah orang yang mengikuti, maka Nabi Nuh termasuk nabi yang gagal dalam dakwahnya dan tidak akan termasuk nabi *Ulul ‘Azmi*. Namun dalam keadaan sedikitnya jumlah pengikutnya walaupun telah 950 tahun berdakwah, Allah menyebut Nabi Nuh sebagai hamba yang bersyukur seperti dalam Al Qur’an Surat Al Isra’, 17 ayat 3: (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

2. Kepemimpinan dalam Membuat Bahtera

Bayangkan pula bagaimana susahnya membuat kapal yang besar dalam suasana tertekan dan penuh permusuhan dari kaum yang membangkang dan mendurhakainya, tetapi Nabi Nuh tetap yakin akan visi penyelamatan peradaban ini dan tetap memimpin pengikutnya untuk menyelesaikan tugas besar tersebut. Tanpa mengenal lelah, saling memotivasi dan tetap percaya diri dari kaum pembangkang yang selalu mengejeknya, Nabi Nuh dan pengikutnya dapat menyelesaikan perahu penyelamat tersebut. Setelah itu, Nabi Nuh dan para pengikutnya memasukkan banyak jenis hewan-hewan sepasang-sepasang ke dalam perahu tersebut. Akhirnya, Kapal Nabi Nuh berlayar dengan selamat diatas gelombang yang dahsyat.

Hal ini dijelaskan dalam Al Qur’an Surat Al Hud, 11 ayat 37-40: (37) Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (38) Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejek kamu sebagaimana kamu mengejek (kami). (39) Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal. (40) Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah kedalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah

terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.”

3. Kekuatan Doa

Banyak orang di zaman kiwari ini yang mudah stress jika ditimpa masalah, tantangan, dan hambatan yang menyimpannya dalam kehidupan sehari-hari. Ternyata mereka adalah orang-orang yang tidak mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain hingga masalah itu menumpuk dalam diri mereka masing-masing. Nabi Nuh mencontohkan kepada kita bahwa untuk terbebas dari tekanan masalah, jepitan manusia lain dan perasaan kalah, maka Beliau tidak mengadu kepada manusia tetapi langsung mengadu kepada Allah, Raja nya manusia. Dia takut dan tidak bersedih dalam menghadapi rintangan dan hambatan, tetapi dia berdoa, mengadu, dan menyeru kepada Allah sehingga akhirnya Allah memenangkan perjuangannya.

Ini termaktub dalam Al Qur'an Surat Al Mu'minin, 23 ayat 26: “Dia (Nuh) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku” dan juga dalam Al Qur'an Surat As Saffat, 37 ayat 75: “Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa” serta dalam dalam Al Qur'an Surat Al Qamar, 54 ayat 10: “Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku”.

Penutup

Sesungguhnya kejayaan yang hakiki dan kemenangan yang besar adalah saat mendapatkan keyakinan akan kebenaran yang diperjuangkan, bukan dengan banyaknya pejuang dan para pengikut kebenaran, namun terletak pada visi dan ideologi yang diyakini. Karena itu, bukanlah jumlah pengikut yang sedikit atau banyak, tetapi hanya pejuang-pejuang yang mampu memahami makna tauhid yang sebenarnya dan merealisasikan arti beribadah kepada Allah, yang dapat menghancurkan semua musuhnya dan menciptakan bangsa yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Mari kita contoh Nabi Nuh dan ummatnya yang berhasil selamat dari bencana banjir yang sangat dahsyat untuk membentuk peradaban baru demi memajukan bangsa dan negara. Insya Allah, dengan kesabaran dan kesungguhan tekad serta perjuangan yang tidak kenal menyerah, bersama-sama kita akan mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan bermartabat serta kebaikan bagi seluruh alam semesta.

Kepemimpinan Profetik: Ibrahim a.s

Seperti syair nasyid di atas, banyak pelajaran yang kita dapatkan ketika mengkaji kehidupan Nabi Ibrahim, Bapak Tauhid sedunia, yang namanya diabadikan menjadi surat ke 14 dalam Al Qur'an. Pelajaran dan hikmah Nabi Ibrahim akan selalu mencerahkan dan menjadikan kita seorang pemimpin transformatif yang selalu optimis dan berpikiran maju. Bagaimana tidak, Nabi Ibrahim telah menggoreskan keteladanan luar biasa dalam menegakkan idealisme, semangat untuk mencari kebenaran, dan pengorbanan dalam perjuangan. Seperti terdapat dalam Al Qur'an, Surat Al Mumtahanah, 60 ayat 4: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dengan kamu kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja..."*

Pemimpin Pejuang Pencari dan Penegak Kebenaran

Di masa itu, hampir semua orang mengikuti ajaran politeisme dengan menyembah lebih dari satu Tuhan dan menganut paganisme. Bintang, bulan dan matahari menjadi objek utama penyembahan dan karenanya, astronomi merupakan bidang yang sangat penting. Sewaktu kecil Nabi Ibrahim sering melihat ayahnya membuat patung-patung berhala tersebut yang banyak disembah oleh kaumnya. Akhirnya Nabi Ibrahim memutuskan untuk mencari kebenaran agama hakiki yang akan dianutnya.

Pencarian Nabi Ibrahim tentang kebenaran tauhid dalam hal agama dituliskan dalam al- Qur'an Surat Al-An'am, 6 ayat 76-78: *Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, (lalu) dia berkata, "Inikah Tuhanku?". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, ia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inikah Tuhanku?". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhan-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inikah Tuhanku? Ini lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri apa yang kamu persekutukan". Inilah daya nalar dan pencarian keimanan Nabi Ibrahim dalam menolak penyembahan*

langit yang dipercayai kaumnya serta menerima Allah SWT sebagai Tuhan yang sebenarnya.

Pemimpin Pejuang yang Rela Berkorban

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang rela berkorban untuk kemajuan negara dan rakyatnya bahkan untuk generasi selanjutnya, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim. Tidak hanya Nabi Ibrahim saja, bahkan Nabi-Nabi yang lainpun selalu berkorban bahkan sampai ke tingkat nyawa hanya untuk kepentingan rakyat dan agamanya. Nabi Ibrahim misalnya berkorban mempertaruhkan nyawanya ketika menghadapi para penyembah berhala dengan sebuah konsekuensi hidup atau mati. Konsekuensi ini disebabkan karena masyarakat yang dihadapinya adalah masyarakat yang tidak mau berpikir secara rasional. Selain itu, Nabi Ibrahim juga menjadi korban perasaan ketika harus berhadapan dengan orang tuanya sendiri yang notabene sebagai pembuat patung berhala, Tuhan-Tuhan kaumnya.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ini memiliki nilai yang sangat luar biasa, karena sanggup menghadapi hukuman yang berat seperti dibakar hidup-hidup dan dasingkan. Prinsip kepemimpinan Nabi Ibrahim yang rela berkorban ini bukan datang dengan sendirinya tanpa usaha. Akan tetapi munculnya sifat ini adalah sebagai dampak dari keberhasilannya dalam menghadapi ujian-ujian yang datang silih berganti dalam kehidupannya.

Pemimpin yang rela berkorban ini pastilah seorang negarawan sejati yang lebih mementingkan rakyat daripada dirinya sendiri, dan karenanya filosofi yang selalu dipakai adalah “apa yang bermanfaat untuk rakyat banyak”. Beliau bukan seorang pemimpin atau calon pemimpin yang berkorban secara mendadak dan temporer (misal pemilu) untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya saja.

Pemimpin Pejuang yang ber-Musyawarah

Nabi Ibrahim dengan anaknya, juga memiliki nilai sejarah tentang pendekatan kepemimpinan yang luar biasa. Yaitu tatkala utusan Allah ini mendapatkan wahyu lewat mimpi agar menyembelih anak kesayangannya, Ismail. Tetapi perintah ini tidak segera dijalankan oleh Nabi Ibrahim. Dia menyampaikan terlebih dahulu kepada anaknya, tentang adanya perintah tersebut dan bagaimana hal itu disikapi bersama. Penyikapan Ibrahim ini adalah pelajaran yang amat mulia, jika dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah atau pemimpin dalam menjalankan sesuatu, selalu mengajak bermusyawarah terlebih dahulu, agar semua keputusan yang

diambil bisa diterima dengan ikhlas. Hal ini akhirnya diabadikan oleh Allah menjadi hari raya, Idul Adha.

Pemimpin Pejuang Idealisme Tak Kunjung Padam

Nabi Ibrahim memiliki idealism sekaligus loyalitas dan totalitas yang tinggi kepada Allah semenjak masih muda sampai ia sudah tua. Inilah yang amat dibutuhkan dalam kehidupan di negeri kita, jangan sampai ada generasi yang pada masa mudanya menentang kezaliman, tapi ketika ia berkuasa pada usia yang lebih tua justru ia sendiri yang melakukan kezaliman yang dahulu ditentangnya itu. Jangan sampai ada generasi yang semasa muda menentang korupsi, tapi saat ia berkuasa di usianya yang sudah semakin tua justru ia sendiri yang melakukan korupsi padahal dahulu sangat ditentangnya.

Dalam kehidupan sekarang, kita dapati banyak orang yang tidak mampu mempertahankan idealisme atau dengan kata lain tidak konsisten dan teguh pendirian, sehingga apa yang dahulu diucapkan dan diperjuangkan tidak tercermin dalam langkah dan kebijakan hidup yang ditempuhnya. Apalagi jika hal itu dilakukan karena terpengaruh oleh sikap dan prilaku orang lain, teman sejawat atau kelompoknya yang tidak baik.

Pemimpin Pejuang Seluruh Manusia

Dari sekian banyak pelajaran dan hikmah dari pribadi Nabi Ibrahim dan keluarganya adalah pelajaran tentang kepemimpinan. Di mana Allah telah memilih Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi umat manusia atas berbagai prestasinya yang gemilang dalam banyak ujian yang telah dilaluinya. Dalam hal ini Allah menyebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh, 2 ayat 124: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu pemimpin bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya memohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman "Janji-ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".*

Di antara perintah dan ujian itu adalah perintah untuk berdakwah memurnikan ketauhidan umat manusia yang telah terkontaminasi oleh perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Ibrahim berjuang dengan segala upaya melakukan perdebatan siapakah sebenarnya Tuhan sampai akhirnya berjuang secara fisik menghancurkan berhala-berhala yang beresiko pada hukuman pembakaran dirinya dan menghadapi kezaliman Raja Namrud.

Beliau pun diuji oleh Allah agar melakukan khitan pada usia dewasa dan terbilang senja. Ujian berikutnya adalah mendapat keturunan pada usia yang sangat tua, berpisah dengan anak isteri yang dicintainya dan

membangun Ka'bah. Puncaknya, diperintahkan oleh Allah agar menyembelih Ismail, putera yang selama ini dirindukan dan sangat Beliau sayangi.

Selanjutnya Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi manusia. Pemimpin yang menjadi tauladan yang baik dan berlaku bijak dan adil terhadap rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin manusia di bidang misi risalah yang diembannya dari Allah, di bidang kehidupan beragama, politik, hukum, ekonomi dan lain-lain. Pemimpin yang berjuang untuk mengangkat martabat rakyatnya agar menjadi bangsa yang punya kehormatan, harga diri, dan berwibawa di mata Allah dan di dalam percaturan dunia.

Nabi Ibrahim, sebagaimana manusia biasa lainnya, berharap agar kepemimpinannya itu kelak akan diwariskan kepada anak cucunya, tetapi Allah memberikan ketentuan bahwa kepemimpinan ini tidak akan diberikannya kepada orang-orang yang berbuat zalim; yaitu orang yang zalim terhadap dirinya dengan berbuat syirik (menyekutukan) kepada Allah, atau orang yang berbuat zalim kepada umat manusia dengan cara mengkhianati amanah dan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya.

Kepemimpinan ini salah satu buktinya adalah keberadaan Nabi Ibrahim yang diakui oleh seluruh pemeluk agama: Islam, Yahudi, Nashrani dan para penyembah berhala dan api. Seluruh agama samawi ini mengaku dan berbangga diri sebagai penerus agama Nabi Ibrahim.

Tiga Standar Pemimpin

Karakter pemimpin yang akan kita bentuk dan kita harapkan adalah seorang yang bisa membawa masyarakat keluar dari kungkungan krisis multidimensi yang sedang menghimpit kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter hanya ada pada mereka yang bertakwa, dengan memenuhi tiga standar kepemimpinan. Pertama, pemimpin yang memimpin dengan hikmah (keseimbangan di antara penguasaan ilmu dan prakteknya, yang mengantarkan diperolehnya kebenaran). Kedua, pemimpin yang memimpin dengan kemampuan mengendalikan diri dari kekuatan-kekuatan hawa nafsu, karena rakus dan tamak; baik tamak terhadap dorongan seksual, tamak terhadap kekuasaan, maupun tamak terhadap kekayaan. Ketiga, pemimpin yang memimpin dengan keberanian dalam menjalankan kebenaran. Mudah-mudahan dengan belajar dari Nabi Ibrahim, kita benar-benar akan menjadi pemimpin pejuang pencari dan penegak kebenaran, yang rela berkorban, bermusyawarah, dan memiliki idealism yang tak kunjung padam, sampai maut menjemput kita.

Kepemimpinan Profetik: Yusuf a.s

Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.” Dan demikianlah Kami berikan kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki. Dan Kami tidak menyia-nyiakn ganjaran bagi orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf: 55-56)

Di bulan Oktober kemarin, kita memperingati hari Sumpah Pemuda dan di bulan November ini kita memperingati hari Pahlawan. Pada seri kepemimpinan profetik kali ini, kita akan membahas kisah Nabi Yusuf, kisah perjuangan seorang pemuda yang menjadi pahlawan. Kisah yang penuh lika-liku tantangan dan menyedihkan, dimulai dengan sebuah mimpi, diikuti dengan perjuangan sejak dibuang oleh saudaranya dan dijual sebagai budak, cobaan godaan dari istri tuannya, kehidupan di dalam penjara, dan akhirnya menjadi pejabat yang terpercaya, profesional dan sukses membangun negerinya.

Kisah kepemimpinan profetik Nabi Yusuf menceritakan *success story* upaya melakukan perubahan sistem dengan masuk ke dalam struktur sistem itu. Secara personal, Nabi Yusuf berhasil membangun kredibilitas di depan penguasa dengan kapabilitas intelektual dan moralnya. Dari situlah posisi strategis dalam kekuasaan yang dimilikinya, digunakan oleh Nabi Yusuf untuk melakukan perubahan mendasar (reformasi) dari dalam sistem. Dari paparan kisah panjang-lebar ini, kita akan mempelajari beberapa prinsip penting yang melandasi keberhasilan upaya Nabi Yusuf.

Mimpi Nabi Yusuf dalam QS Yusuf, 12 ayat 5 mengisyaratkan adanya pandangan proyektif dari suatu keadaan yang akan dibangun pada masa depan. Artinya, setiap perubahan, khususnya perubahan dari dalam, membutuhkan sebuah perencanaan jangka panjang yang jelas, termasuk sasarannya dan unsur kekuatan perubah yang akan dikelola. Kejelasan sasaran itu sampai pada dikuasainya pengendalian atas sistem yang ada, sehingga bisa digerakkan ke arah visi pembangunan yang diperjuangkan.

Dari paparan Al-Qur'an pada Surah Yusuf ini, ada sejumlah pelajaran penting yang menjadi rincian prinsip perubahan dari dalam: 1. Upaya perubahan dari dalam, sangat mungkin membutuhkan waktu yang panjang dan menuntut keterkaitan antar generasi. Nabi Ya'qub memahami betul gambaran proyektif yang ada dalam mimpi anaknya, Nabi Yusuf. Ini bermakna dua hal: (a) Nabi Ya'qub, generasi tua, memahami rencana

strategis ini dan (b) Nabi Yusuf, generasi muda, menjadi unsur kekuatan perubah yang diproyeksikan untuk melakukan penguasaan dari sebuah rencana induk (*master-plan*) yang diletakkan oleh generasi di atasnya.

2. Sebuah *master-plan* perubahan dari dalam berikut *grand strategy*-nya, menuntut nilai kerahasiaan yang mesti dijaga. Karena akan selalu ada unsur-unsur dari dalam maupun luar sistem yang tidak menghendaki terealisirnya rencana tersebut, dan akan melakukan berbagai tipu-daya untuk menggagalkan atau mengambil alih misi tersebut.

3. Sosok tokoh yang direkayasa untuk tampil sebagai *agent of change* dan nantinya sebagai *the leader of new system* adalah orang yang memenuhi kualifikasi kepemimpinan profetik, yaitu: (a) pilihan dari yang terbaik, (b) memiliki kredibilitas moral, (c) kapasitas intelektual, (d) visioner dan (e) memiliki ikatan matarantai sejarah perjuangan. Ini tersirat dalam QS Yusuf, 12 ayat 6-7 Kualifikasi kepemimpinan profetik ini menggambarkan dibutuhkanannya sosok yang betul-betul tangguh untuk melakukan perubahan dari dalam. Dalam konteks ini pula, rencana perubahan suatu sistem, termasuk strategi perubahan dari dalam, mesti berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan sejalan dengan bimbingan manhaj Allah SWT. Sehingga orisinalitas gerakan akan tetap terjaga ketika para pengemban misi itu masuk ke dalam sistem yang akan diperbaiki.

4. *Agent of change* adalah sosok yang senantiasa disikapi secara kontroversial. Mereka sering dipersepsi sebagai ancaman bagi pihak-pihak lain, tetapi juga diperhitungkan kekuatannya sehingga tidak mudah untuk begitu saja disingkirkan seperti tercatat dalam QS. Yusuf, 12 ayat 9-10. Ayat ini juga menggambarkan tentang situasi kompetitif yang bisa bersifat negatif antar berbagai unsur yang ingin mendapatkan pengakuan publik sebagai kekuatan reformis. Sehingga sebuah perubahan politik akan menggambarkan: (a) berhadapadapannya unsur perubah dengan penguasa dan juga (b) saling berhadapannya antar unsur kekuatan perubah itu sendiri.

5. Figur yang akan dikokohkan sebagai *agent of change* akan melalui proses penemuan berupa pergulatan dengan berbagai kenyataan sosial dan politik yang berat, kompleks, kompetitif dan penuh konflik. Kematangan visi dan strategi serta ketahanan moral dan sikap perjuangan akan dihasilkan dari interaksi dengan berbagai realitas ini. Latar-belakang pengumpulan sosial politik akan menjadi aset historis yang bernilai politis bagi upaya penapakan langkah-langkah strategis berikutnya.

6. Pengungkapan berbagai fakta sejarah yang dialami tokoh-tokoh perjuangan harus menjadi bagian dari strategi pembangunan opini publik (*public opinion building*) untuk sasaran: (a) pendudukan realitas sejarah secara benar, (b) peraihan dukungan publik, (c) pelemahan kekuatan lawan dan (d) langkah eskalatif untuk reposisi politik. Hal yang menarik adalah, tekanan-tekanan yang dilakukan pihak lawan terhadap *agent of change* tanpa disadari justru akan menjadi investasi perjuangan bagi kekuatan perubah itu. Bumerang politik dan ganjaran politik, dalam realitas sejarah, seringkali datang dari berbagai tekanan.

7. Telah menjadi realitas dalam pergumulan politik, bahwa kekuatan muda seringkali menjadi komoditas politik yang menarik seperti terdapat dalam QS Yusuf, 12 ayat 20-21. Penguasa secara serius senantiasa memperhitungkan kekuatan muda dengan nilai tinggi. Akomodasi terhadap unsur-unsur kekuatan perubah, khususnya kaum muda, diarahkan untuk mendukung kepentingan penguasa. Kemudian, hubungan yang baik akan memberikan jalan eskalatif dan juga akseleratif kepada unsur kekuatan perubah yang diakomodir untuk berkembang menjadi kekuatan oligarki kekuasaan. Yusuf berhasil menjadi unsur elit politik penting, karena kebaikan dan kedekatan hubungan yang dipeliharanya.

8. Namun yang penting untuk dicatat, proses eskalasi tadi akan melalui tribulasi panjang sebagai hasil tarik-menarik kepentingan di dalam kekuasaan. Tidak ada “musuh abadi” atau “kawan abadi” dalam proses pergumulan ini. Peluang untuk melakukan perubahan akan diambil secara optimal dari manapun datangnya. Yusuf awalnya dekat dengan kekuasaan, lalu disingkirkan dan berupaya kembali secara konstitusional untuk dekat dengan kekuasaan. Ini tabiat perubahan dari dalam. Dinamika pergumulan inilah yang akan mematangkan pemahaman, sikap dan kemampuan politik seorang calon pemimpin. “*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. 12: 22)

9. Ujian terbesar bagi kaum reformis adalah rangsangan kenikmatan duniawi berupa harta, wanita dan tahta seperti ujian bagi Nabi Yusuf dalam QS Yusuf, 12 ayat 23-32. Kegagalan upaya perubahan dari dalam sering pada masalah ini. Untuk itu, setiap agen perubahan mesti memahami betul hal-hal berikut : Dasar keyakinan untuk menghadapi ujian duniawi adalah: (a) rasa takut kepada Allah, (b) sikap amanah dan pertanggungjawaban publik dan (c)

kesadaran akan resiko politik. Hal lainnya adalah kekuasaan seringkali mengabaikan obyektifitas dan kebenaran demi mempertahankan dan menjaga citra kekuasaannya. Di sinilah, orang-orang baik harus menerima resiko “dikorbankan demi politik”, yaitu penjara.

10. Nabi Yusuf ternyata mampu memelihara konsistensi sikap dan misi perjuangannya. Bahkan sikap dan misi itu tetap dipertahankan ketika ia berhadapan dengan resiko politik yang berat, yaitu dipenjara seperti tersurat dalam QS Surat Yusuf, 12 ayat 33-41. Penjara tidak membuat beliau surut, frustrasi dan mengedepankan politik dendam. Di sinilah, resiko politik harus dikalkulasi sebagai bagian integral dari sebuah *master-plan* dan bahkan *grand-strategy*. Apa yang dilakukan Nabi Yusuf di dalam penjara, menjelaskan kepada kita akan tiga hal: (a) penjara tetap menjadi lahan da’wah untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran, (b) Nabi Yusuf mengelola orang-orang yang ada di dalam penjara untuk menjadi aset mobilitas bagi dirinya dan (c) penjarabukanlah akhir dari perjalanan perjuangan, tetapi sangat mungkin menjadi *milestone* (batu loncatan) bagi eskalasi gerakan dan tujuan perjuangannya.

11. Kemudian pada QS Yusuf, 12 ayat 50-52 memberikan pegangan penting bagi setiap agen perubah bahwa **kebenaran** menjadi satu-satunya *bargaining point* dengan kekuasaan. Tujuan untuk masuk ke dalam sistem dan mengendalikannya tidak berarti ‘menjual’ kebenaran di hadapan penguasa. Meningkatnya posisi tawar (*bargaining position*) Nabi Yusuf di hadapan penguasa Mesir, dimanfaatkan untuk meningkatkan *bargaining point*-nya berupa pengungkapan skandal fitnah yang telah menggiringnya ke penjara. Pengakuan raja akan kesalahan dan tipu daya istrinya yang menggoda Nabi Yusuf menunjukkan obyektifitas posisi Nabi Yusuf di dalam sistem dan obyektifitas penguasa dalam mengakomodasi Nabi Yusuf. Namun begitu, hal ini didisain tanpa harus mempermalukan martabat keluarga penguasa, khususnya istri sang raja. Kondisi ini membantu mengokohkan akseptabilitas dan kredibilitas Nabi Yusuf di kalangan elit istana tanpa terjadinya kecemburuan politik.

12. Terakhir, dalam QS Yusuf, 12 ayat 54 terdapat pelajaran yang sangat menarik. Proses perjuangan panjang yang dimulai dari proyeksi Ketuhanan dan dijalani dengan usaha manusiawi yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, berakhir dengan gilang gemilang, bahwa sosok mu’min yang reformer itu meraih kedudukan politik yang membuatnya mampu memperbaiki dan mengendalikan sistem yang sebelumnya jahiliyah. Sejarah

kemudian membuktikan, Nabi Yusuf mampu membawa rakyat Mesir kepada kesejahteraan, keamanan dan keadilan sebagaimana tugas dan harapan para penguasa.

Akhirnya, kisah perubahan dari dalam pemerintahan, yang dilakukan oleh seorang pemuda, Nabi Yusuf berakhir dalam QS Yusuf, 12 ayat 100-101, "...Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan..." Bermimpilah, buatlah VISI BESAR PERUBAHAN wahai saudaraku keluarga besar PPSDMS, bekerjalah dengan sekuat tenaga dan secerdas pikiran karena mimpi hari ini adalah kenyataan esok hari. Insya Allah, Kitalah yang akan mengulangi sejarah ini, kitalah "Nabi Yusuf-Nabi Yusuf" baru, yang membawa ruh dan semangat baru di zaman kiwari ini. Carpe Diem – Seize the day...!

Kepemimpinan Profetik: Nabi Yunus a.s

“Maka, mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.” (Al Qur’an, Surat Yunus, 10: 98)

Kepemimpinan profetik kali ini membahas kisah Nabi Yunus, seorang Nabi yang pernah melakukan kesalahan fatal, meninggalkan kaumnya dan mengelakkan diri dari kewajiban berdakwah, tetapi akhirnya Yunus sadar dan bertaubat kepada Allah. Maka, Allah mengembalikan Nabi Yunus kepada kaumnya yang telah bertaubat. Sungguh sebuah kisah yang penuh pelajaran, bahwa sebagai seorang pemimpin tiap manusia pasti akan berbuat salah, tetapi yang menentukan kualitas hidup adalah sikap dan tindakan kita selanjutnya.

Itulah inti kisah Nabi Yunus dan kaumnya, yang akhirnya hidup bahagia bila dibandingkan dengan sedikitnya kaum yang selamat dalam cerita Al Qur’an. Kisah itu secara lengkap terdapat dalam Surat Ash-Shaffaat (37): 139-148 seperti di bawah ini.

Nabi Yunus dan Kaumnya

QS 37:139, *“Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul”*, Nabi Yunus mendapat perintah dari Allah untuk berdakwah di wilayah Ninawa (wilayah Mosul, Irak sekarang). Karena tak mendapat sambutan yang baik dari penduduk, Nabi Yunus memberi ultimatum, jika dalam tempo 40 hari mereka tidak mau insyaf dan bertaubat kepada Allah, maka akan diturunkan siksa. Tetapi kaumnya tidak menggubris tenggang waktu itu. Mereka malah menantang dan berani menunggu datangnya siksa itu. Karena kesal, Nabi Yunus lalu pergi meninggalkan penduduk Ninawa menuju negeri yang jauh.

Sepeninggal Nabi Yunus, setelah 40 hari tiba-tiba muncul awan gelap di pagi hari. Semakin siang mereka melihat cahaya merah seperti api hendak turun dari langit. Mereka sangat ketakutan, berbondong-bondong mereka mencari Nabi Yunus, tapi tak ada seorang pun yang tahu di mana keberadaannya. Mereka lalu bertobat dan berdoa dengan khusyu kepada Allah. Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tak ketinggalan juga anak-anak saling

menangis dan mengembalikan barang-barang rampasan kepada pemiliknya. Maka, Allah Ta'ala menerima taubat mereka, dan mencabut kembali azab-Nya (Surat Yunus 10: 98).

Pelarian dan Pertaubatan Nabi Yunus

QS 37:140-141, *“(Ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan”* (ayat 140); dan *“Kemudian dia ikut diundi, ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian)”* (ayat 141). Setelah meninggalkan kaum Ninawa, Yunus tiba di suatu tempat di pinggir laut. Di sana ia menjumpai sejumlah orang yang bergegas naik perahu. Yunus meminta izin pada mereka agar diperbolehkan ikut, dan mereka mengizinkannya. Namun ketika berada di tengah laut tiba-tiba badai menerjang.

Sang Nahkoda meminta salah satu dari penumpang untuk turun agar yang lain terselamatkan. Setelah diundi berkali-kali, selalu nama Yunus yang keluar, sehingga ia pun pasrah. Ia menganggap bahwa itu sudah kehendak Allah SWT, dan ia pun terjun ke laut. QS 37:142, *“Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela”*. Selagi Yunus berjuang melawan gelombang yang mengayun-ayunkannya, Allah mewahyukan kepada seekor ikan paus untuk menelannya bulat-bulat dan menyimpannya di dalam perut sebagai amanat Tuhan yang harus dikembalikan utuh, tidak cedera, kelak bila saatnya tiba.

QS 37: 143-144, *“Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih kepada Allah)”* (ayat 143), *“Niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit”* (ayat 144). Yunus yang berada di dalam perut ikan paus yang membawanya memecah gelombang timbul dan tenggelam ke dasar laut, merasa sesak dada dan bersedih hati seraya memohon ampun kepada Allah atas dosa dan tindakan yang salah yang dilakukannya tergesa-gesa. Ia berseru di dalam kegelapan perut ikan paus itu: *“...Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap: tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha suci Engkau dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.”* (Surat Al Anbiya' 21:87)

QS 37: 145-146, *“Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit”* (ayat 145) dan *“Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu”* (ayat 146). Setelah selesai menjalani hukuman Allah, selama beberapa waktu yang telah ditentukan, dimuntahkanlah Yunus oleh ikan paus itu dan dilemparkannya ke darat. Ia terlempar dari mulut ikan ke pantai dalam keadaan kurus, lemah dan sakit. Akan tetapi Allah dengan rahmat-Nya menumbuhkan di tempat ia

terdampar, sebuah pohon labu yang dapat menaungi Yunus dengan daun-daunnya dan menikmati buahnya.

QS 37: 147-148, *“Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih”* (ayat 147), dan *“Sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu”* (ayat 148). Setelah sembuh dan segar kembali, Yunus diperintahkan Allah untuk pergi kembali mengunjungi Ninawa dimana seratus ribu lebih penduduknya mendambakan kedatangannya untuk memimpin mereka. Yunus harus bertugas memberi tuntunan lebih lanjut untuk menyempurnakan iman dan aqidah mereka.

Alangkah terkejutnya Yunus tatkala masuk Ninawa dan tidak melihat satu pun patung berhala berdiri. Sebaliknya, ia menemui orang-orang yang dahulunya berkeras kepala menentangnya dan menolak ajarannya, maka kini sudah menjadi orang-orang mukmin, soleh dan beribadah memuja-muji Allah SWT.

Pelajaran dari Kisah Nabi Yunus

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil:

1. Tugas kita yang utama adalah menjalankan proses dakwah dan perubahan dengan cara yang terbaik, menyelesaikan semua tahapannya, dan disertai kesabaran yang tiada batas. Yunus telah melakukan dakwahnya dengan cara yang terbaik, tetapi ketika tidak menyelesaikan semua tahapan dakwah dengan disertai kesabaran, maka yang ada adalah perasaan marah dan kecewa. Ini yang harus kita camkan baikbaik dalam mengubah bangsa dan dunia ini, jangan pernah mengukur kesuksesan dakwah dan perubahan yang kita lakukan dengan umur dan usaha kita, tetapi wariskanlah usaha dan perubahan yang telah kita mulai kepada generasi penerus perjuangan. Dalam kisah Yunus, ternyata ketika telah datang tanda-tanda azab Allah sepeninggalnya, kaumnya pun bertaubat. Artinya proses dakwah dan perubahan yang telah dilakukan Yunus sebenarnya akan sampai pada kesuksesan, jika diteruskan sampai akhir.

2. Walaupun dalam pelarian, Yunus tetap berperilaku layaknya seorang pemimpin besar. Ia rela berkorban untuk menyelamatkan para penumpang kapal yang lain. Inilah sesungguhnya sifat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, berkorban terus menerus dalam perjuangan dengan doa, airmata, dan darah.

Bahkan, nyawapun dikorbankan, tentunya setelah melakukan analisa dan diskusi yang mendalam, bukan dorongan mosi semata. Seorang pemimpin harus berkorban terlebih dahulu dibandingkan para pengikutnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jangan sampai kita menjadi seorang pemimpin yang menyerukan hidup sederhana, mencintai produk dalam negeri, dan melarang korupsi, sementara kita juga yang paling dulu melanggarnya.

3. Ketika berada di dalam perut ikan paus yang gelap gulita, Yunus merasa kehidupannya benar-benar tenggelam oleh gelapnya perut ikan paus, gelapnya lautan yang dalam, serta gelapnya malam yang kelam. Tetapi,

Yunus mengakui dosa-dosanya, bahkan ia mengaku termasuk orang-orang yang zalim. Pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia. Jika seorang Nabi saja mau menyadari dan mengakui bahwa dirinya adalah orang yang zalim, apatah lagi kita, yang bukan nabi, seharusnya lebih mengakui kesalahan dan kekhilafan yang kita lakukan. Seorang pemimpin dan pengarah perubahan yang baik akan selalu mengevaluasi dirinya, organisasinya, dan pemerintahannya, sesudah itu melakukan reformasi dan perubahan yang diperlukan untuk meraih visi dan misi kehidupan yang telah ditetapkan.

4. Proses pendidikan terakhir dari Allah terhadap Yunus yang telah melakukan kesalahan adalah diuji dengan daratan yang tandus, dalam keadaan sakit, dan hanya dinaungi tumbuhan labu yang kecil. Dalam Al Qur'an, pengertian *syajarah* (pohon) berkaitan erat dengan "perubahan" (*change*). Perubahan yang bermakna "gerak" (*movement*) menuju bumi untuk menerima dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah (QS. Al Baqarah 2:35; Al A'raf 7:19, 22). Petunjuk Allah pun diibaratkan pula sebagai "pelita kaca yang bercahaya seperti mutiara" dan dinyalakan dengan bahan bakar *min syajaratin mubarakah* (QS. An-Nur 24: 35). Juga merupakan gambaran keberhasilan yang dicapai Nabi Musa, yang digambarkan dengan pohon yang tinggi dan tumbuh di tempat yang tinggi (QS. Al Qashas 28: 30).

Nampaknya, untuk Nabi Yunus, pohon memberikan gambaran kegagalannya yang dilukiskan sebagai "pohon labu" yang rendah dan lemah (QS. 37: 146). Seorang pemimpin yang ingin membuat sejarah besar, harus selalu berkata-kata yang baik, yang berdasar pada kalimat tauhid, karena hanya dengan kalimat tauhid, ketika seseorang mengucapkannya maka dia seperti pohon

yang kokoh akarnya dan melimpah ranting-rantingnya dengan arah gerakan ke langit.

Orang yang mengucapkan kalimat di atas adalah orang yang berpijak dengan pijakan kuat di bumi dengan tangan-tangan yang senantiasa menengadah ke langit, mengharapkan rahmat dan kasih sayangNya. Dalam makna yang lebih luas, perkataan yang baik adalah juga pohon yang kuat yang ranting-rantingnya senantiasa menghasilkan buah. Perkataan yang baik adalah menambah kesuburan induknya, ketika kalimat itu disampaikan lagi kepada orang lain.

5. Setelah lulus dalam pendidikan ulang (re-edukasi) Allah, maka Nabi Yunus siap berjuang dan berdakwah kembali. Yunus siap mengelola potensi umatnya yang sedemikian banyak, seratus ribu orang atau lebih. Yunus telah mentransformasikan dirinya, dari seorang yang hanya mengatur diri sendiri dengan beberapa pengikut, menjadi seorang pemimpin dan manajer yang handal, yang mampu mengatur sebuah bangsa dan negara. Tidaklah mudah untuk mengatur dan mensinergiskan banyak orang dalam satu kesatuan yang bergerak teratur dan harmoni dalam mencapai tujuan, tetapi Yunus sanggup dan membuktikan bahwa ia dapat mengelola semua potensi rakyatnya di berbagai sektor kehidupan. Dengan itu, Allah memberikan kenikmatan hidup, kesuksesan dunia dan peradaban bagi mereka.

Penutup

Bagi kita bangsa Indonesia, mari belajar dari sejarah umat dahulu, terutama dalam melihat berbagai bencana yang terjadi sekarang ini. Tidakkah kita dapat merasakan bahwa persoalan yang sedang melanda bangsa ini adalah teguran dari Allah yang sangat sayang kepada kita? Malukah kita kalau bersikap terbuka (ikhlas dan jujur) untuk mengakui bahwa kita sekarang berhadapan dengan akibat dari kelalaian, keserakahan, dan kesombongan kita sendiri? Hanya ada satu solusi untuk mengatasi kemelut yang sedang menantang bangsa kita, yaitu mengikuti jejak Yunus dan umatnya sebelum kita melakukan usaha-usaha yang lain.

Mari kita ajak bangsa ini untuk mengakui kesalahan di hadapan Allah, karena kita semua, baik pemimpin maupun rakyat, adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Mari kita contoh Yunus dan umatnya yang bangkit dari kesalahan dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memajukan bangsa dan negara. Insya Allah, kita akan menjadi bangsa yang lebih baik dan bermartabat.

Kepemimpinan Thalut di Masa Keguncangan Politik

Kehadiran seorang pemimpin sangat diharapkan untuk mewujudkan stabilitas sosial-politik. Sebaliknya, kekosongan kursi kepemimpinan (*vacuum of leadership*) akan memancing suasana kegoncangan, bahkan pertikaian politik.

Hal itu terjadi di masa lalu dan masa sekarang dengan fenomena yang beragam. Ironisnya, di tengah situasi ketidakpastian itu seringkali tampil segelintir elite yang memiliki ambisi tersendiri untuk mencapai puncak kekuasaan. Manuver elite tidak bermaksud menyelesaikan masalah, namun hanya menimbulkan komplikasi baru. Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah serupa dengan maraknya skandal dana talangan (*bail out*) Bank Century.

Kita tahu penyimpangan itu terjadi menjelang momen besar Pemilihan Umum tahun 2009. Sebelumnya di tahun 2004, juga terjadi kasus serupa dengan pembobolan bank BNI 1946, lalu pada tahun 1998 terjadi skandal lain menimpa Bank Bali. Tampaknya, terjadi pola kejahatan yang berulang karena untuk memenangkan kompetisi politik (pemilu atau pemilihan presiden) diperlukan dana kampanye yang besar, meskipun dalam pemeriksaan Pansus DPR belum ditemukan bukti kongkrit itu. Nah, di sela gonjang-ganjing politik dan proses hukum yang terus bergulir tak tentu arah itu muncul desakan pergantian terhadap tokoh-tokoh publik yang dipandang bertanggung-jawab atas dugaan penyimpangan. Ini memang ciri khas para elite politik dan pemilik modal, mereka mendorong perubahan agar memperoleh akses politik dan ekonomi yang lebih besar.

Sementara itu, problem yang dihadapi masyarakat banyak tak kunjung tuntas. Fenomena serupa pernah terjadi di kalangan Bani Israel sepeninggal Nabi Musa. Saat itu telah diutus Nabi pengganti, yaitu Samuel. Tapi, setelah terbebas dari cengkeraman kezaliman Firaun, kondisi Bani Israel kembali ditindas bangsa lain di tanah Kanaan. Penindasan yang dialami berkepanjangan itu menimbulkan rasa frustrasi di kalangan masyarakat, terutama kelompok elite. Hal itu diungkapkan dalam Al Qur'an, surat Al Baqarah ayat 246: "Tidakkah kamu perhatikan pada pemuka (*al mala: elite*) Bani Israel setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang Nabi,

‘Angkatlah seorang pemimpin untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah’. Nabi mereka menjawab: ‘Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga? Mereka menjawab, ‘Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami? ...”

Nabi Samuel rupanya sudah mengetahui perilaku buruk para elite Bani Israel, mereka menuntut suksesi dengan alasan ingin berjuang mengubah nasib rakyat, padahal sesungguhnya mereka tak punya nyali untuk berjuang. Sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan firman suci itu, “Tetapi, ketika perang itu diwajibkan atas mereka, maka mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.” Teriakan takbir dan pekik merdeka diiringi dengan kepalan tangan ternyata hanyalah semangat perjuangan yang palsu, karena para elite itu menyimpan ambisi kekuasaan tersembunyi di balik amarah rakyat. Mereka benar-benar pandai memainkan emosi masyarakat yang labil, tapi kelak akan terbuka kedok itu. Sejatinya, jika mereka benar-benar ingin berjuang, maka tuntutan mereka kepada Nabi Samuel adalah “Bersediakan engkau memimpin kami untuk melawan penindasan terhadap umat ini?”. Sebab, seorang Nabi diutus Allah *Azza wa Jalla* bukan hanya menjadi pemimpin spiritual, tapi juga pembebas dari segala belenggu kezaliman, termasuk memimpin perang. Para elite dan kebanyakan umat Israel terjebak mitos atas sosok Nabi Musa. Mereka menyangka bahwa pemimpin besar harus memiliki segala-galanya untuk mengalahkan tiran besar. Mereka lupa bahwa Musa pada awalnya hanyalah anak angkat Firaun dan berasal dari keluarga budak Bani Israel yang miskin. Setelah melalui pelatihan kepemimpinan yang panjang di bawah Nabi Syuaib dan Khaidir, akhirnya Musa lahir sebagai pembebas umat tertindas. Musa juga tidak berjuang sendirian, karena ia didampingi mitra yang setia dan kompatibel, yakni Nabi Harun yang luwes berdiplomasi dan fasih berorasi.

Seorang pemimpin besar tidak lahir tiba-tiba dari ruang kosong sejarah, dan tidak berjuang sebagai *lone ranger*. Nabi Samuel akhirnya menetapkan Thalut, seorang pemuda kampung, sebagai pemimpin Bani Israel yang baru, dengan tugas khusus memimpin perang melawan penjajah. Itu semua tentu atas petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, bukan hanya pertimbangan pribadi, apalagi favoritisme. Tetapi, bagaimana reaksi para elite Bani Israel? Mereka menolak mentah-mentah kepemimpinan Thalut. “Bagaimana Thalut memperoleh kekuasaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas

kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi harta yang banyak?” (Al Baqarah: 247).

Tampak jelas ambisi para elite untuk merengkuh kekuasaan di tangannya sendiri dengan memanfaatkan sentiment rakyat. Dalih utamanya adalah kekuasaan sebagai warisan feodal dan dapat dibeli/dirawat dengan harta melimpah. Namun, Nabi Samuel menandakan kriteria kepemimpinan yang sejati (*true leadership*): “Allah telah memilihnya (menjadi pemimpin) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan jasmani. Allah memberikan kerajaannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (pengetahuan dan kekuasaan) serta Maha Mengetahui”.

Provokasi elite harus direspon dengan argumentasi logis, bahwa posisi kepemimpinan hanya diberikan kepada mereka yang memiliki integritas (aqidah) dan moralitas tidak tercela, serta memiliki kapasitas intelektual dan kesamaptan jasmani. Kelebihan fisik juga bermakna penguasaan terhadap strategi militer dan mobilisasi kekuatan. Semua kategori itu telah dimiliki oleh Thalut, meskipun dia berasal dari keluarga miskin dan tak terkenal.

Karena itu, Thalut pantas memimpin perjuangan baru melawan penindasan. Nabi Samuel tak hanya mengumumkan pengangkatan Thalut, tetapi juga mengabarkan isyarat akan ditemukannya *Tabut* (kotak sejarah) sebagai legitimasi historik kepemimpinan Thalut (Al Baqarah: 248). *Tabut* adalah kotak sejarah peninggalan keluarga Musa dan Harun yang sempat hilang, sehingga Bani Israel mengalami disorientasi dalam perjalanan hidupnya.

Apakah warisan utama Musa dan Harun dari konteks kepemimpinan? Musa mewakili sosok pemimpin yang berani (*bold and courageous*) menghadapi tantangan dan resiko sebesar apapun, penuh semangat (*zealous and enthusiastic*) di tengah berbagai cobaan, dan pantang menyerah (*consistent*) dalam melakukan perubahan. Sementara itu, Harun adalah sosok pemimpin yang sabar dan tabah (*patient and steadfast*) dalam menghadapi dinamika kemanusiaan, pandai berdiplomasi dan berorasi (*diplomatic and oratory capabilities*) yang menggugah emosi rakyat maupun para raja. Gabungan kedua nilai dan tradisi kepemimpinan itu menyatu dalam pribadi Thalut, sehingga dia mencuat di kalangan pemuda Israel.

Meskipun demikian, mandat profetik dan legitimasi historik tak cukup bagi seorang pemimpin yang berjuang melawan penindasan, apalagi di tengah gejolak sosial politik. Untuk itu, Thalut menguji para prajurit yang

dipimpinnya. Ujian yang sangat sederhana, yakni menempuh perjalanan jauh untuk menghadang musuh (kaum Jabbarin) dan tidak boleh terpesona oleh aliran sungai yang akan mereka lalui. “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka, barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, kecuali seciduk tangan, maka dia adalah pengikutku...”, ujar Thalut ketika memeriksa barisan prajuritnya (Al Baqarah: 249).

Sebagian prajurit Thalut memandang remeh ujian itu, sebab mereka telah melalui proses pelatihan yang berlapis dan berat. Sebagian manusia, terutama calon pemimpin dan para pejuang acap terjerembab karena kerikil kecil. Inilah inti dari ujian kepemimpinan dan keprajuritan (*leadership and followership test*), yaitu untuk membuktikan karakter asli masing-masing di tengah medan pertempuran. Ternyata benar, sesuai prediksi Thalut, kebanyakan pengikutnya tak lolos ujian: mereka mandi basah di sungai itu, berpuas hati meminum air sebanyak-banyaknya, sehingga tak ada lagi kekuatan untuk melawan musuh di hadapan. Ujian kesenangan memang lebih berat daripada ujian kesulitan dan kesusahan hidup. Kita sering melihat kader dai dan aktivis pergerakan yang penuh semangat, tatkala situasi sangat sulit. Medan seberat apapun akan ditempuh untuk mencapai tujuan perjuangan. Namun, setelah menempati posisi kekuasaan di lembaga publik, semisal legislatif maupun eksekutif, semangat dakwah dan aktivismenya menurun drastik.

Para prajurit yang lolos dari ujian kesenangan itu memiliki jawaban yang berbeda, ketika mereka dibenturkan dengan tantangan berat, karena mereka yakin akan bertemu dengan Allah dalam posisi sebagai pemenang, walaupun di dunia mereka serba berkekurangan. “Betapa banyak kelompok kecil (*fiah qalilah*) mampu mengalahkan kelompok besar (*fiah katsirah*) dengan izin Allah”, begitulah argumentasi mereka yang kemudian menjadi dalil sejarah pergiliran peradaban. Sejarawan Inggris, Arnold J. Toynbee yang menulis buku “*A Study of History*” telah menjelaskan peranan kelompok kecil-kreatif (*creative minority*) dalam mengubah sejarah peradaban dunia. Dari zaman ke zaman terbukti hanya sedikit orang yang membawa perubahan dengan mempengaruhi/ mengalahkan mayoritas warga lainnya.

Pasukan minoritas-kreatif pengubah sejarah itu menyenandungkan doa yang khas: “Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami, dan tolonglah kami menghadapi orang-orang yang ingkar” (Al Baqarah: 250). Kesabaran (menjalani seluruh proses

perubahan), keteguhan (dalam memegang prinsip dan idealisme), serta kepekaan spiritual-transendental merupakan modal kemenangan melawan penindasan yang menahun.

Itulah puncak dari persiapan seorang pemimpin untuk tampil memenangkan perang di kancah publik. pertempuran antara pasukan Thalut melawan Jalut, pada gilirannya, mencuatkan pemimpin lain dengan karakter yang lebih agung, yaitu Daud. Sejarah mencatat pertarungan antara David (Daud) versus Goliath (Jalut) merupakan klimaks perjuangan Bani Israel Dalam teori perang atau kajian strategi dikenal prinsip *centre of gravity* (pusat kekuatan). Jalut adalah sumber kekuatan bagi kaum penindas. Bila komandan bengis itu berhasil dilumpuhkan, maka pasukan musuh akan tercerai-berai. Thalut memahami hal itu, dan untuk melumpuhkan Jalut, ia memilih orang yang tepat. Seorang pemimpin yang cerdas tak akan menyelesaikan seluruh skenario pertempuran sendirian. Dia akan menugaskan prajurit yang tepat demi menjalankan misi yang menentukan, sekaligus mengkader, bila sang prajurit suatu waktu kelak akan menjadi pemimpin penggantinya. Daud menjalankan misi berbahaya itu dengan sukses. Dengan kecerdasannya, Jalut berhasil dikalahkan. Pada momen yang tepat, Daud akhirnya melanjutkan estafeta kepemimpinan Thalut. Daud memiliki seluruh kriteria kepemimpinan yang disandang Thalut. Ditambah lagi, Allah menganugerahi Daud kemampuan untuk mengendalikan kerajaan besar, kebijaksanaan (hikmah), dan ilmu pengetahuan luas (Al Baqarah: 251). Kemampuan manajerial Daud tidak diragukan lagi, karena pada masanya, tidak kurang 13 kerajaan kecil Bani Israel dipersatukan menjadi Federasi Israel Raya.

Inilah pelajaran penting dari Thalut, sosok pemimpin di masa transisi penuh kegoncangan sosial-politik. Seorang pemuda kampung yang menggembelng diri dengan tradisi kepemimpinan Musa dan Harun. Pemimpin transformasional memberi jalan bagi lahirnya pemimpin-pemimpin besar sesudahnya: Daud dan Sulaiman.

Kepemimpinan Profetik Nabi Daud a.s

“Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab, “jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?” Mereka menjawab, “ Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka...” (QS Al Baqarah, 2: 246)

Pertentangan adalah salah satu sunnah (hukum) kehidupan. Ada baik dan buruk, ada yang menguntungkan dan yang merugikan, ada al-haq dan al-bathil dan sebagainya. Antar keduanya bukan semata berbeda, tetapi saling berlawanan secara hakiki. Seringkali pertentangan ini menajam sampai pada upaya saling menghancurkan. Itulah sebabnya Allah SWT menegaskan dalam suatu ayat *“Telah datang al-haq dan hancurlah al-bathil, karena sesungguhnya kebathilan itu pasti akan lenyap”*. Inilah dasar pemikiran bagi revolusi sebagai salah satu metode perubahan di dalam Islam.

Ada pelajaran berharga dari cuplikan kisah Bani Israil sepeninggal nabi Musa ketika mereka melakukan sebuah revolusi untuk menumbangkan kekuasaan tiranik Raja Fir’aun yang sekian lama menzalimi mereka. Kisah ini secara panjang-lebar diungkap dalam surah Al-Baqarah ayat 246 – 251. Ada beberapa pelajaran penting dari QS Al Baqarah ayat ke 246 ini, yaitu:

1. Setiap upaya perubahan umumnya berangkat dari gagasan yang diinisiasikan oleh sekelompok kecil orang (elit) yang ada di masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya peran elit sosial atau elit politik yang memiliki tiga hal, yaitu (a). wawasan intelektual, (b). kesadaran politik dan (c). basis dukungan sosial.
2. Sebuah upaya perubahan secara sistematis, khususnya revolusi, membutuhkan kehadiran seorang pemimpin besar. Kepemimpinan dibutuhkan sebagai kekuatan untuk mengintegrasikan seluruh unsur kekuatan sosial dan mentransformasikannya menjadi sebuah kekuatan politik yang besar.

3. Upaya perubahan yang revolusioner membutuhkan legitimasi nilai untuk mengkristalkan faktor-faktor perlawanan dan mensakralkan tujuan perjuangan. Agama (*fi sabilillah*) adalah faktor legitimasi dan sakralisasi yang paling kuat dan efektif.

4. Semangat perlawanan revolusioner seringkali berangkat dari letupan-letupan emosi-massa yang perlu diuji konsistensi dan kontinuitasnya. Sebuah gerakan revolusi tanpa pendalaman dan pengujian terhadap hal ini hanya akan menghasilkan absurditas dan kematian dini (prematur).

5. Ternyata, motif perlawanan yang seringkali muncul pada diri manusia adalah dari faktor-faktor material. Kesejahteraan, keamanan dan kekuasaan sangat dominan mempengaruhi gerak-perilaku manusia. Itulah sebabnya Karl Marx misalnya, menjadikan materi sebagai motif dasar perilaku manusia. Oleh karena itu, sebuah gagasan revolusi harus mampu membedah motif dasar yang dimiliki oleh kaum revolusioner, di luar kemasan yang bisa beraneka-ragam.

6. Arus besar revolusi akan senantiasa menghimpun dua unsur kekuatan; pertama sekelompok kecil kaum revolusioner yang memiliki kepentingan ideologis dan komitmen kuat dalam perjuangan. Kedua, bagian besar kaum marjinal yang masuk dalam pusaran dengan kepentingan pragmatis dan tidak teruji komitmen perjuangannya. Ketika motif material suatu revolusi sangat dominan, biasanya bagian terbesar dari unsur revolusi ini akan mudah dan cepat surut ke belakang dan meninggalkan sekelompok kecil kaum revolusioner saja.

Pada ayat selanjutnya, yaitu QS Al Baqarah ayat ke 247, kita temukan beberapa kaidah mendasar, yaitu:

1. Kepemimpinan dalam sebuah revolusi dimunculkan dengan dua kaidah dasar, yaitu: pertama, pemimpin revolusi adalah orang yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri, sehingga ia paham dan mampu merasakan denyut nadi penderitaan masyarakat serta memiliki basis sosial yang kokoh. Kedua, pemimpin revolusi adalah orang yang harus setidaknya memenuhi dua kualifikasi; (a). berwawasan luas dan (b). kemampuan fisik yang handal.

2. Ternyata, *conflict of interest* senantiasa muncul dalam pergumulan revolusi. Itulah sebabnya ada yang menyatakan bahwa “revolusi adalah perjuangan orang-orang yang tidak mendapatkan kekuasaan”. Di sini,

kalangan elit Bani Israil menolak kepemimpinan Thalut karena mereka merasa lebih berhak atas klaim kepemimpinan dan kekuasaan. Dan seringkali dasar klaim mereka terletak pada penguasaan aset-aset material.

Selanjutnya pada QS Al Baqarah ayat ke 248, kita dapat kunci kemenangan, yaitu:

1. Inilah doktrin dasar perjuangan yang harus dipegang oleh setiap muslim. Bahwa benar akan muncul sekian banyak kekuatan perlawanan untuk menumbangkan kezhaliman, dan mereka akan menggunakan beraneka macam bendera. Tetapi kekuatan yang dijanjikan kemenangan oleh Allah SWT adalah kekuatan yang mewarisi risalah kenabian dan mereka tegak di atas nilai-nilai kebenaran.

2. Kunci kemenangan bagi kekuatan pewaris risalah kenabian, bukan semata karena mereka dijanjikan pertolongan dari Allah SWT. Tetapi juga pada kondisi prasyarat yang mereka miliki, yaitu sakinah (ketentraman). Dalam suatu pertarungan, dibutuhkan 3 macam ketenangan, yaitu: (a). ketenangan ideologis, yaitu keyakinan dan keteguhan terhadap kebenaran yang diperjuangkan dan terhadap pertolongan Allah. (b). ketenangan psikologis, yaitu sikap jiwa di dalam menghadapi kekuatan lawan dan di dalam mengendalikan gejolak kejiwaannya. (c). ketenangan syari'at, yaitu konsistensi di dalam syari'at dan metode dalam berbagai dinamika situasi-kondisi yang dihadapi. Semua bentuk ketenangan ini hanya muncul dari sikap berpegang teguh kepada Kitab Allah.

Kemudian pada QS Al Baqarah ayat ke 249, kita mengetahui tantangan dan godaan dalam proses perjuangan, yaitu:

1. Peperangan tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan unsur materi. Kezhaliman atas hak-hak materi suatu kelompok masyarakat menjadi salah satu faktor yang mengkristalkan semangat perlawanan. Itulah sebabnya, hukum perang di dalam Islam mengenalkan konsep *fa'i* (perampasan aset material untuk melemahkan musuh) dan *ghanimah* (penguasaan aset material musuh yang berhasil dikalahkan).

2. Yang penting untuk dipahami, suatu revolusi yang menggerakkan seluasluasnya unsur-unsur masyarakat, tidak bisa menghindari diri dari munculnya segmen perifer (lapisan pinggir dari kekuatan perjuangan) yang bersikap dan berfikir serba pragmatis. Anarkisme perjuangan sering muncul

dari segmen ini, karena nafsu material dan kebodohan syari'at. Itulah sebabnya dalam kasus Thalut, sebagian besar pengikutnya yang tergolong peripheral ini terjebak ke dalam godaan ujian air sungai (*...tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka...*).

3. Bobot dan konsistensi kekuatan perjuangan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar keberadaan segmen periferal ini. Karena revolusi adalah pertarungan empat babak, yaitu penghancuran, peletakan pondasi baru, pembangunan sistem dan pemeliharaan. Segmen periferal cukup berguna untuk babak pertama, tetapi tak bisa cukup diandalkan untuk menghadapi babak-babak berikutnya. Ini diungkapkan oleh Allah SWT dalam lanjutan ayat berikut: (*...Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya..."*).

4. Kondisi ini menghasilkan satu pelajaran lain yang sangat penting dalam perjuangan, yaitu: (*...Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." dan Allah beserta orang-orang yang sabar*). Yaitu dibutuhkan adanya kekuatan inti yang tertata dan memiliki kesiapan pilar-pilar perjuangan, yaitu pilar asasi dan pilar operasi. Pilar asasi meliputi: (a). kekokohan iman, (b). konsistensi metode perjuangan, (c). komitmen persatuan, (d). kesiapan sikap dan kemampuan dan (e). keberanian aksi (lihat QS Al Kahfi, 18: 13- 14).

Adapun pilar operasi adalah: (a). sikap teguh berhadap dengan musuh, (b). sifat sabar dalam menghadapi penderitaan, (c). lebur dalam dzikrullah, (d). keutuhan keta'atan kepada syari'at dan komando pimpinan, (e). menghindari konflik internal, (e). kesabaran menghadapi hasil apapun dari perjuangan dan (f). menjauhi sikap takabur (lihat QS Al Anfal, 8: 45-46). Revolusi hanya akan terus berlangsung, manakala unsur kekuatan inti semacam ini ada dan dipersiapkan sebelumnya.

Kemudian pada QS Al Baqarah ayat ke 250, kita mengetahui landasan paradigmatik dalam proses perjuangan, yaitu:

1. Aksioma dasarnya adalah apapun yang terjadi dalam kehidupan, khususnya ketika ada dua pihak yang berlawanan saling berhadap-hadapan, maka semua itu tidak pernah lepas dari keberadaan dan keterlibatan Allah SWT. Allah yang menggerakkan dua kekuatan itu untuk bertemu, Allah yang

mengawasi proses pertemuan itu dan Allah memastikan dirinya untuk memberikan jalan keluar, kemudahan dan kemenangan kepada golongan mu'min. Paradigma dasar ini harus dimiliki setiap pejuang muslim, sehingga ketika berhadapan dengan musuh sebesar apapun sementara kekuatan mereka hanya kecil, sikap mereka hanya satu,*"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"* (QS Ali Imran, 3: 173).

2. Sebaliknya, sikap kalah akan menghantui kaum muslimin bila meninggalkan paradigma ini. Apa yang terjadi pada Bani Israil pada masa nabi Musa cukup menjadi pelajaran. Ketika dalam proses eksodus dari Mesir, mereka terjebak pada situasi dilematis, di belakang ribuan pasukan Fir'aun mengejar sementara di depan lautan luas. Yang muncul adalah sikap-mental orang kalah: *"Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Kita benar-benar akan tersusul."* Tetapi nabi Musa yang memegang teguh paradigma perjuangan, justru bersikap sebaliknya: *"Dia (Musa) menjawab: "Sekali-kali tidak akan (tersusul); Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS Asy Syu'ara, 26: 61-62).

3. Paradigma ini akhirnya memunculkan keyakinan pada setiap pejuang muslim, bahwa dalam setiap pertempuran "tangan-tangan Allah" akan selalu terlibat: *"Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min..."* (QS Al Anfal, 8: 17).

Juga keyakinan bahwa Allah menurunkan pasukan cadangannya, berupa Malaikat dan tentara-tentara lain, dalam jumlah besar untuk ikut menghancurkan musuh: *"...Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."* (QS Al Anfal, 8: 9). Pada ayat terakhir dari kisah revolusioner ini, pada QS Al Baqarah ayat ke 251, kita mendapat pelajaran bagaimana mengisi hasil perjuangan, yaitu:

1. Ketika prinsip-prinsip dasar perjuangan ini dipegang teguh, maka Allah akan menghadihkan kehancuran musuh dengan segala sistem dan kekuatannya. Adalah mudah bagi Allah untuk meneguhkan atau menghancurkan sesuatu. (QS Ali Imran, 3: 26).

2. Ada yang menarik dari kisah perjuangan ini. Ternyata yang berhasil membunuh Jalut adalah seorang pemuda yang bernama Daud. Ini pertanda

bahwa pemuda adalah unsur kekuatan yang sangat penting, dan bahkan seringkali menjadi garda depan setiap perjuangan. Bahkan sejarah revolusi berbagai bangsa dan zaman, senantiasa memunculkan unsure pemuda sebagai kekuatan pendobrak yang dahsyat. Al-Qur'an sendiri, mencatat sejarah gemilang parade perjuangan kaum muda beriman: Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud, nabi Yusuf dan perlawanan nabi Ibrahim semasa muda.

3. Pelajaran akhir dari "kasus revolusi" ini adalah bahwa pembangunan sistem baru yang kokoh membutuhkan waktu antar generasi. Talut disebutkan sebagai Pemimpin Revolusi, tetapi kepemimpinan Islam yang maju dan kuat justru baru terjadi pada masa nabi Daud sebagai wakil generasi berikutnya. Artinya: (a). penataan sistem baru paska revolusi bisa membutuhkan waktu yang panjang, (b). diperlukan investasi SDM dari kaum muda intelektual yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan (c). sistem baru yang maju dan kuat hanya lahir dari metode yang bersumber dari ajaran Allah.

Seorang pemimpin yang berpegang teguh pada manhaj Allah akan mendapatkan pengajaran langsung dari Allah, *"...kemudian Allah memberinya (Daud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki..."* Sejarah telah mencatat, nabi Daud berhasil membangun kerajaannya yang maju, megah, kokoh, adil dan sejahtera dalam naungan Allah SWT. Sejarah adalah sesuatu yang senantiasa berulang! Siapkan diri kita untuk berjuang merebut dan menciptakan masa depan yang gilang gemilang, *man jaddawa jada – ganbatte kudasai!* Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan meraih cita-cita yang didambakan!

Pelajaran Khaidir untuk Nabi Musa a.s

Masalah kepemimpinan (*leadership*) lebih besar cakupannya daripada masalah kekuasaan (*rulership*), sebagaimana pengaruh (*influence*) lebih luas jangkauannya daripada kekuasaan formal (*power*). Seorang pemimpin (*the leader*) tak harus menduduki jabatan tertentu untuk membuktikan kemampuannya dalam mengarahkan (*to direct*) orang-orang yang berada di bawah pengaruhnya untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara, seorang penguasa (*the ruler*) belum tentu mampu mengendalikan (*to control*) para pengikut yang dikuasainya secara formal. Ke kepemimpinan berkaitan dengan kualitas yang lebih sublim dibanding kekuasaan. Tak semua orang yang memiliki ambisi kekuasaan menyadari hakekat tersembunyi ini. Bahkan, seorang Nabi seperti Musa mengalami suatu proses pembelajaran (*learning process*) yang panjang sebelum sampai pada puncak kesadaran akan pentingnya mencerna dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan (*leadership values*) yang luhur. Proses itu harus dilalui Musa bersama Sang Guru (*The Teacher*) yang bernama Khaidir.

Banyak rujukan yang memuat kisah Musa dan perjuangannya untuk membebaskan Bani Israil dari cengkeraman penindasan dan perbudakan Fir'aun(Pharaoh) di Mesir. Rujukan itu bersumber dari tiga ajaran Agama Samawi (*Abrahamic Religions*), yakni Yahudi, Kristen dan Islam. Artikel ini menggali salah satu rujukan saja dari agama Islam, sambil membuka peluang diskusi dari sudut pandang yang berbeda. Dalam kitab Genesis diceritakan tentang sosok Melchisedec (*King of Salem*) yang dipercaya sebagai personifikasi Khaidir.

Murid dan Guru

Prolog pertemuan Musa (Sang Murid) dengan Khaidir (Sang Guru) dikisahkan dalam hadits riwayat Imam Muslim (*Ringkasan Sahih Muslim*, M. Nashiruddin al-Albani, 2005, h. 803-807, hadits ke-1611). Di situ diceritakan bahwa suatu ketika Musa sedang berpidato di hadapan kaumnya, lalu ditanya seseorang: "Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?" Musa langsung menjawab, "Akulah orang yang paling banyak ilmunya." Jawaban itu memperlihatkan kesombongan Musa dan mendapat teguran keras dari Allah, karena Musa saat itu belum menyadari keterbatasan ilmu manusia sebagai pemberian dari Allah. Maka, kemudian Allah memerintahkan: "Sesungguhnya ada salah seorang hamba-Ku yang tinggal di pertemuan dua buah lautan yang lebih

banyak ilmunya daripada kamu”. Seorang calon pemimpin besar (*great leader*) seperti Musa memang tak boleh berhenti belajar, apalagi terjebak arogansi. Teguran itu segera menyadarkan Musa, sehingga ia memohon petunjuk Allah, bagaimana caranya menemui Sang Guru yang tinggal di pertemuan dua buah lautan (“*majma al-Bahrain*”, tapi bukan negeri Bahrain yang terletak di Timur Tengah saat ini). Lokasi sebenarnya, menurut sebagian mufasir, adalah pertemuan antara Teluk Aqaba dan Teluk Suez yang merupakan dua cabang dari Laut Merah. Yakni, di tepi Semenanjung Sinai.

Kisah pertemuan Musa dengan Khaidir diungkapkan secara menarik dalam kitab suci al-Qur’an (al- Kahfi, ayat 60-82). Pada bagian awal digambarkan, pertemuan murid dan guru itu ditandai oleh peristiwa aneh, ketika bekal ikan asin yang dibawa Musa dan pembantunya tiba-tiba “hidup” dan masuk ke dalam laut. Di lokasi tempat terjadinya mukjizat itulah, Musa bertemu dengan Khaidir (secara harfiah berarti “hijau” [*green*]). Sebagian mufasir menerangkan, Khaidir memiliki pengetahuan yang selalu “*fresh*” dan digali dari sumber kehidupan yang aktual, bukan sekadar teori yang sofistik dan tidak bisa diterapkan. Metode pembelajaran Khaidir juga khas, yaitu menangkap hikmah kearifan dari pengalaman kongkrit (*experiential learning*), tidak berdebat di dalam ruang kelas. Karena keunikannya, Khaidir dan Musa menetapkan kontrak belajar, yakni Musa harus bersabar menjalani segala keanehan di depan matanya. Metoda pembelajaran Khaidir ini memerlukan pengkajian dalam artikel tersendiri.

Perjalanan Khaidir

Pada intinya, Khaidir mengajak Musa untuk menjalani dan mengalami sendiri tiga peristiwa yang mengejutkan. Pertama, Khaidir dan Musa menumpang sebuah perahu nelayan secara gratis, tapi di tengah lautan ternyata Khaidir merusak penampilan perahu itu. Peristiwa kedua, Khaidir dan Musa menjumpai seorang bocah di pinggir sebuah kampung. Tanpa ba-bi-bu, Khaidir mendekati bocah itu, dan -masya Allah- tiba-tiba “membunuhnya”. Musa tidak hanya terkejut, tapi tersulut emosinya, karena Sang Guru “membunuh” seorang anak yang tidak berdosa. Itu suatu pelanggaran hukum yang berat di mata orang awam. Dalam hal ini, para mufasir sangat berhati-hati untuk menjelaskan konteks hukum (syariat) yang berlaku di masa Khaidir, yang terkesan bersifat fisik dan spontan. Tapi, Khaidir punya alasan (*reasoning*) atas perbuatan yang dinilai “melanggar hukum” (munkar) itu, dan Musa harus bersabar untuk mengetahui hikmah di balik perbuatan yang mengingatkan akan tingkah lakunya sendiri selama ini.

Musa sesungguhnya adalah keturunan Bani Israil yang dipelihara keluarga istana Fir'aun sejak bayi. Setelah dewasa, ia tumbuh sebagai pemuda perkasa dan cerdas. Perpisahan Musa dengan keluarga istana disebabkan, karena suatu hari dia menjumpai seorang budak dari kalangan Bani Israil sedang disiksa oleh punggawa Fir'aun. Musa membela budak itu dan memukul sang punggawa sampai tewas.

Peristiwa ketiga ialah pengalaman pahit di suatu kampung, Musa dan Khaidir tidak diterima dengan ramah, tidak diberi minum, apalagi ditawarkan tempat bermalam. Bahkan, penduduk kampung itu mengusir mereka dengan kasar. Tatkala berjalan meninggalkan kampung itu, di perbatasan keduanya menjumpai tembok yang mau runtuh. Tiba-tiba, tanpa ada yang menyuruh Khaidir membetulkan dinding itu hingga berdiri tegak kembali. Sekali ini, Musa tidak hanya protes, tapi menggerundal dengan penuh kesal, melihat tingkah gurunya. "Jika Anda mau, mestinya bisa dapat kompensasi untuk pekerjaan ini?", celetuk Musa.

Pelajaran dari Khaidir

Di sinilah, sikap seorang Guru dan kualitas keilmuannya diuji. Meski mendapat pertanyaan dan protes dari muridnya, Sang Guru tetap konsisten dengan metoda pembelajaran yang diyakini benar dan bertujuan baik. Mendidik seorang calon pemimpin (*educating the Leader*), seperti Musa, tentu lebih sulit daripada membina orang biasa. Sebaliknya, pelajaran yang diberikan kepada seorang calon pemimpin (*lesson for the Leader*) tentu pula harus berbeda muatannya dibanding warga biasa. Maka, Khaidir mengungkapkan tiga pelajaran penting bagi setiap calon pemimpin.

Pertama, kata Khaidir sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an, perahu yang mereka tumpangi adalah milik nelayan miskin. Di lautan ada raja perompak yang akan merampas setiap perahu yang dilihat menarik dan mungkin mengangkut muatan berharga. Karena itu, Khaidir sengaja "merusak sedikit penampilan perahu" itu agar tidak menarik perhatian banyak orang, sehingga sang nelayan selamat dari serangan para perompak. Sangat mungkin Khaidir membayar biaya kerusakan yang ditimbulkannya, karena tidak ingin menyulitkan sang nelayan. Khaidir mengajarkan pentingnya menjaga "penampilan perahu" (*organizational performance*).

Musa adalah pemimpin Bani Israel yang sedang mengalami penindasan berat dari rezim tiranik di masa itu. Kondisi kolektif Bani Israel sangat rapuh, karena setiap saat nyawa mereka terancam tindakan kejam penguasa. Untuk itu,

Musa harus menyusun barisan perjuangan dari awal secara rapi dan solid. Organisasi perjuangan yang akan mampu menggulingkan kekuasaan tiran dan membawa kebebasan bagi masyarakat lemah. Tidak mudah membangun organisasi yang solid dan efektif untuk mencapai tujuan besar di tengah tantangan yang berat. Penampilan Musa yang selama ini emosional dan cenderung arogan justru akan membahayakan eksistensi organisasi itu. “Perahu perjuangan” Bani Israel harus dijaga dengan baik agar dapat mengarungi lautan dengan selamat sampai di tempat tujuan, dan terhindar dari sergapan Fir’aun.

Pelajaran kedua dari Khaidir, bocah yang “dibunuh” itu adalah anak nakal yang sering berbuat jahat dan ingkar (*thugyanan wa kufran*) kepada Allah, karena itu amat membahayakan posisi orangtuanya yang shalih. Pelajaran penting yang ingin diberikan Khaidir kepada Musa ialah bibit kejahatan harus dihilangkan sejak dini, jangan dibiarkan hingga membesar dan melembaga. Khaidir menunjukkan, tiran yang masih bocah sekalipun (*thugyanan*) harus dihabisi, termasuk sesungguhnya yang terdapat dalam diri kita sendiri. Bukankah sering kita menyaksikan suatu kelompok oposisi mengecam perbuatan penguasa yang dinilainya zalim, padahal diam-diam mereka juga melestarikan ketidakadilan di dalam dirinya sendiri? Nah, ketika kelompok oposisi itu menang, segera terbukti kelakuannya tidak berbeda dengan penguasa yang digantikannya. Mari kita “bunuh tiran” (*self-purification*) di dalam diri kita sendiri sebelum kita “membunuh tiran” (*criticism/opposition*) di lingkungan lebih luas.

Pelajaran ketiga dan terakhir dari Khaidir adalah membangun dinding yang mau runtuh tanpa pamrih. Musa tidak mengetahui bahwa di bawah dinding runtuh itu ada harta warisan yang sangat berharga, milik anak yatim. Khaidir bermaksud mengamankan harta peninggalan itu, hingga anak yatim tadi (berbeda dengan bocah nakal yang telah “dibunuhnya”) tumbuh dewasa dan siap menerima warisan orangtuanya yang shalih. Khaidir punya misi suci untuk menjamin masa depan generasi yang lebih baik.

Pekerjaan membangun kapasitas organisasi (*capacity building*) dan mempersiapkan generasi yang lebih baik sering dipandang sebelah mata, karena dinilai tak ada untungnya secara kongkrit. Tapi, seorang pemimpin yang visioner seperti dicontohkan Khaidir tak peduli dengan cemoohan orang, dia tetap konsisten mengembangkan sistem pengkaderan dan penguatan organisasi, walaupun harus mengeluarkan ongkos besar.

Inilah pelajaran berharga dari Khaidir: 1) jaga penampilan “perahu” (organisasi) agar selamat sampai di pelabuhan tujuan, 2) luruskan motivasi para “bocah nakal” (kader), dan 3) bangun dinding yang mau runtuh untuk menyelamatkan “warisan terpendam” (misi sejarah yang sering terlupakan). Pelajaran bagi seorang pemimpin yang akan membebaskan rakyatnya dari penindasan memang tak bisa main-main.

T a m a t